

**DINAMIKA BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM  
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)**

**TESIS**

**Oleh**

**Khotimatus Sholikhah**

**12770052**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2014**

**DINAMIKA BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM  
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

Khotimatus Sholikhah

12770052

Pembimbing

Prof. Dr. H, Baharuddin, M.Pd,I

NIP. 195612311983031032

Dr. H. Rasmianto, M.Ag

NIP. 197021231199031011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2014**

## Lembar Perstujuan

Tesis dengan judul *Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)* ini telah diperisa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 25 April 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

Batu, 25 April 2014

Pembimbing II

Dr. H. Rasmianto, M.Ag  
NIP. 197012301998031001

Batu, 17 April 2014

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

## Lembar Pengesahan

Tesis dengan judul Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2014.

Dewan Penguji,

**Ketua**

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP. 197203062008012010

**Penguji Utama**

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
NIP. 196712201998031002

**Anggota**

**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
NIP. 195612311983031032

**Anggota**

**Dr. H. Rasmianto, M.Ag**  
NIP. 197012301998031001

**Mengetahui**

**Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA**  
NIP. 195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN  
ORIGINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khotimatus Sholikhah

NIM : 12770052

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jalan Ken Dedes No. 27 Sukodadi, Kab: Lamongan

Judul Penelitian : DINAMIKA BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN  
DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren  
Sudigiri Pasuruan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 April 2014

Hormat saya,

Khotimatus Sholikhah

NIM 12770052

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ط	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ظ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ع	=	zh	ه	=	h
د	=	d	غ	=	a	ء	=	a
ذ	=	dz	ف	=	gh	ي	=	y
ر	=	r		=	f		=	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â  
 Vokal (i) Panjang = î  
 Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw  
 أي = ay  
 أو = û  
 أي = î

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam menjalani sebuah kehidupan ini aku selalu belajar tiga hal yaitu terimakasih, minta tolong dan minta maaf. Tiga hal itu lah yang mengantarkan aku untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Ingin ku ucapkan rasa terima kasihku kepada:

1. Untuk ayah dan ibu atas doa dan kasih sayangnya yang tak terkira serta menjadi sekolah pertama yang mendidik penulis menjadi anak mandiri, berani, percaya diri, bertanggung jawab dan selalu memberikanku motivasi.
2. Untuk saudara-saudaraku mas hendra, mbak vera, mas yonky, mbak nur dan adekku wulan yang telah memberikan segala perhatian dan motivasi. Dan tak lupa malaikat kecilku rafi, dzaky, aliyah yang memberikan kelucuan-kelucuan yang bisa menyemangati penulis.
3. Untuk dosen pembimbingku Prof. Dr. H. Baharuddin dan Dr. H. rasmianto terimakasih sudah membimbingku bagaimana cara mengerjakan tesis yang baik dan benar dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
4. Untuk semua temen-temenku yang tak pernah berhenti untuk memberi dukungan, motivasi ketika aku jatuh,sampai hingga akhirnya aku bisa bangun lagi. Terima kasih kepada teman-teman pink house Ita, Ulya, Reni, Ria, Sari, Habibah, Eka, Iim, Dian kalian semua adalah sahabat terbaikku, terima kasih kepada teman-teman Pascasarjana UIN Malang yang selalu kompak dan memberikan motivasi serta pengalamannya pada penulis. Teman adalah segalanya bagiku, aku tidak

akan pernah bisa menjadi seperti ini tanpa ada bantuan dari kalian semua, miss you all my friends, tetap jaga persahabatan kita sampai kapanpun.

Selalu ku ingat dan ku kenang selama dua tahun itu, bukan waktu yang lama untuk bisa mengenal dan akrab dengan kalian semua, butuh pengertian dan perhatian dalam semua itu. Tetap semangat !!!

***Khotimatus Sholihah***



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa'* khususnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Ag. dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Ag. dan para asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Rasmianto, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas pondok pesantren Sidogiri Pasuruan khususnya kepada pengasuh pondok pesantren Sidogiri Bapak KH. A. Nawawi Abd Djalil, serta semua ustadz

dan santri pondok pesantren Sidogiri yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Samsul Hadi dan Ibunda Sri Wahyuningsih yang tidak henti-hentinya memberi motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
8. Kepada sahabat-sahabatku di pink house, sahabatku di Pascasarjana UIN Malang angkatan 2012 yang selalu memberikan perhatian dan motivasi buat penulis selama studi.

Atas segala bantuan, motivasi dan dukungan semua pihak, penulis tidak bisa membalas dengan balasan yang setimpal, semoga Allah SWT mencatat sebagai amal shaleh dan membalas dengan balasan yang lebih baik.

Batu, 19 April 2014

Khotimatus Sholikhah

**DAFTAR ISI**

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>v</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab latin .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xv</b>
<b>Motto .....</b>	<b>xvi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Kontek Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Peneltian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Budaya Pendidikan.....	20
B. Pondok Pesantren .....	27
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	27
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	32
3. Sistem Pendidikan Pesantren .....	34
4. Pesantren dalam Perubahan Sosial.....	39

5. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	48
C. Globalisasi.....	56
1. Pendidikan dan Era Globalisasi.....	62
2. Peran Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi.....	69
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77
B. Sumber Data .....	78
C. Lokasi Penelitian.....	78
D. Kehadiran Penelitian .....	79
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	79
F. Analisa Data .....	81
<b>BAB IV. PAPARAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
A. Latar Belakang Objek .....	83
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	83
2. Madrasah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	87
3. Santri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	105
B. Penyajian data.....	109
1. Proses Dinamika Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan .....	109
2. Bentuk-bentuk Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	118
3. Dampak Proses Dinamika Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Menghadapi Era Globalisasi .....	121
<b>BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>126</b>
A. Analisis Data.....	126

1. Proses Dinamika Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan .....	126
2. Bentuk-bentuk Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	136
3. Dampak Proses Dinamika Budaya Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Menghadapi Era Globalisasi .....	148
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>152</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>152</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>153</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>155</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Penelitian Terdahulu .....	16
1.2 Kegiatan Ma'hadiyah .....	96
1.3 kegiatan Madrasah .....	102



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Pembelajaran Klasikal pada Kegiatan Madrasiyah.....	163
1.2 Gedung Madrasah dulu dan sekarang .....	163
1.3 Pembelajaran di Luar Gedung Sekolah.....	164
1.4 Buletin Sidogiri .....	164
1.5 Pelatihan Jurnalistik .....	164
1.6 Masjid Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan .....	165
1.7 Gedung Perpustakaan.....	165
1.8 Gedung Madrasah Miftahul Ulum .....	165
1.9 Gedung Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.....	166
1.10 Aktivitas Santri Pulang dari Kegiatan Madrasiyah.....	166

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. As Ra'd 13:11

## ABSTRAK

Khotimatus Sholikhah. 2014. *Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi* (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan). Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) Dr. H. Rasmianto, M.Ag.

---

**Kata Kunci :** Budaya Pendidikan, Pesantren, Globalisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal balas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan, salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Pondok pesantren telah menunjukkan kemampuan dalam mengimbangi perkembangan zaman yang tengah dan sedang dialaminya. Namun demikian, pondok pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Oleh karena itu, pondok pesantren hendaknya memperoleh perhatian dan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki keterpanggilan terhadap dunia pendidikan. Sedangkan untuk dapat berperan secara sentral dimasa mendatang, pondok pesantren perlu membenahi diri untuk melakukan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pesantren Sidogiri tetap menjaga budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas di pesantren salaf. Tradisi dapat dilihat dari sistem pendidikan yang digunakan yang masih menggunakan sistem sorogan, bandongan weton, halaqoh dan hafalan, dan tradisi pengajaran kitab kuning yang mengkaji ilmu *al-Qur'an*, *hadits*, *nahwu*, *tajwid* dan *fiqh*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak terjadinya dinamika budaya pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi, dengan sub fokus mencakup: (1) proses dinamika budaya pendidikan, (2) bentuk-bentuk dinamika budaya pendidikan, (3) dampak budaya pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah di dapat dan mendeskripsikan data dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata terhadap rseponden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses dinamika terjadi di pondok pesantren Sidogiri terdapat dalam sistem pengajaran dan tradisi pesantren salaf yang diterapkan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan dan musyawarah, adanya sebuah hubungan

kekerabatan yang terjalin dengan harmonis di dalam lingkungan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, (2) bentuk-bentuk budaya pendidikan di pesantren Sidogiri ditemukan terdapat budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, gotong royong, mempertahankan kearifan budaya lokal dan tradisional, ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyyah dan ukhuwah basyariyah dan tulis menulis, dan hasil karya dari sebuah tulisan itu diterbitkan di buletin Sidogiri sebagai pengapresian karya dari para santri Sidogiri (3) dampak dari dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri dalam menghadapi era globalisasi adalah pesantren sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) karena kehadiran pondok pesantren memberikan pencerahan kehidupan bagi masyarakat untuk menghadapi segala perubahan sosial. Oleh karena itu pesantren Sidogiri bisa menciptakan manusia yang tidak hanya bertaqwa tetapi juga berilmu, memiliki sumber daya manusia tinggi dan berahlakul karimah dan pesantren Sidogiri juga mengajarkan kegiatan wirausaha yang telah berkembang di berbagai daerah dan hasil dari kerja para santri Sidogiri semuanya seperti memproduksi air kemasan yang diberi label nama “santri” dan mendirikan sebuah BMT untuk menghadapi era globalisasi.



## ABSTRACT

Khotimatus Sholikhah. , 2014. Dynamics of Cultural Education in Facing Globalisation Era Boarding School (Boarding School Case Study Sidogiri Pasuruan). Thesis, Master of Islamic Education, Graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Professor. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) Dr. H. Rasmianto, M.Ag .

---

Keywords: Cultural Education, boarding school, Globalization

Advances in science and technology, the greater materialism, global competition and free love without knowing reply to characterize the most prominent. Meanwhile, one of the negative impact of the decline of religious values. Boarding school has shown the ability to keep pace with the times and going through the middle. Nevertheless, the boarding school must keep and maintain its identity as an institution fiddin tafaquh. Therefore, the boarding school should receive the attention and the support and cooperation with various parties have of calling to the world of education. While the act may be central to the future, the boarding school needs to transform itself to anticipate the various possibilities that will occur in the future. Sidogiri boarding schools while maintaining the culture and tradition that characterizes the pesantren salaf. Tradition can be seen from the educational system that still uses the system used sorogan, bandongan weton, halaqoh and rote, and the tradition of teaching the yellow book that examines the science of the Qur'an, hadith, nahwu, Tajweed and Fiqh.

This study aims to determine the impact of the cultural dynamics of occurrence of a boarding school education in the era of globalization, with a sub-focus include: (1) the cultural dynamics of education, (2) forms of cultural dynamics of education, (3) the impact of cultural pesantren education in the era of globalization.

This study used a qualitative approach, with deskriptif qualitative analytical approach. The data collection was done by using in-depth interviews, participatory observation and documentation. The technique of data analysis begins by examining all the data that has been able to describe the data and by arranging and classifying the data so as to provide a real picture of the rseponden.

The results showed that: (1) the dynamic processes occurring in the boarding school system Sidogiri contained in the teaching and tradition of the salaf pesantren boarding school Sidogiri applied in Pasuruan, using sorogan system, wetonan or bandongan and deliberation, the existence of a kinship that exists in harmony lingkungan boarding school in Pasuruan Sidogiri, (2) cultural forms of education in boarding schools found Sidogiri are sincere culture, simplicity, self-reliance, mutual support, sustain local culture and traditional wisdom, Muslim brotherhood,

brotherhood and brotherhood watoniyyah basyariyah and writing, and the work of an article published in the bulletin.

Sidogiri as the work of the students pengapresian Sidogiri (3) the impact of cultural dynamics Sidogiri education in boarding schools in the era of globalization is the pesantren as agents of social change (agents of change) due to the presence of a boarding school to provide insights life for the community to deal with all social change. Therefore Sidogiri boarding can create not only a pious man but also knowledgeable, has a high human resources and berahlakul karimah and boarding Sidogiri also teaches entrepreneurial activities that have been developed in different regions and the result of the work of the students Sidogiri everything like producing bottled water name labeled "students" and establish a BMT for the era of globalization.



## الملخص

خاتمة الصالحه ، ، عام 2014 ، ثقافية حيوية التعليم مدرسة داخلية في مواجهة عصر العولمة ، (دراسة حالة الصعود سدا كير مدارس زقاق) . برنامج ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف: 1) (أستاذ بحر الدين الحاج، 2) أستاذ رسمينة الحاج .

العولمة الكلمات الرئيسية: التعليم الثقافي، مدرسة داخلية،

التقدم في العلوم والتكنولوجيا، والمادية أكبر، والمنافسة العالمية والحب الحر دون معرفة الرد لتوصيف الأبرز. وفي الوقت نفسه، واحدة من الأثر السلبي لانخفاض القيم الدينية. وقد أظهرت مدرسة داخلية القدرة على مواكبة العصر ويمر وسطها. ومع ذلك، يجب على مدرسة داخلية إبقاء والحفاظ على هويتها كمؤسسة. وبالتالي، يجب على المدارس الداخلية الإسلامية تحظى باهتمام ودعم وتعاون مع مختلف الأطراف والدعوة إلى عالم التعليم. في حين أن الفعل قد يكون أساسيا في المستقبل ثقفه في الدن، يحتاج مدرسة داخلية لتحويل نفسها إلى توقع الاحتمالات المختلفة التي سوف تحدث في المستقبل. المدارس الداخلية سدا كير مع الحفاظ على الثقافة والتقاليد. التي تميز. السلف المدارس الإسلامية الداخلية. ويمكن رؤية تقليد من نظام التعليم المستخدمة لا تزال تستخدم النظام الكلاسيكي عن ظهر قلب، والتقليد تدريس الكتاب الأصفر الذي يدرس علوم القرآن، الحديث، نحو، التجويد والفق

تهدف هذه الدراسة لتحديد تأثير الديناميات الثقافية وقوع التعليم مدرسة داخلية في عصر العولمة، مع التركيز الفرعية ما يلي: 1) الديناميات الثقافية التعليم، 2) أثر الثقافة والتعليم داخلية في عصر العولمة. 3) أشكال الديناميات الثقافية التعليم.

وقد تم جمع البيانات باستخدام المقابلات. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي، مع المنهج الوصفي التحليلي النوعي تقنية تحليل البيانات يبدأ من خلال دراسة جميع البيانات التي كانت في العلبه. المتعمقة، والمراقبة التشاركية والوثائق ووصف البيانات عن طريق ترتيب وتصنيف البيانات وذلك لتقديم صورة حقيقية من المستطلعين

أظهرت النتائج ما يلي: 1) العمليات الحيوية التي تحدث في نظام المدارس الداخلية سدا كير الواردة في التدريس وتقليد السلف مدرسة داخلية المدارس الإسلامية الداخلية سدا كير تطبيقها في زقاق، وذلك باستخدام نظام أو والمداولة، وجود القرابة التي توجد في وئام مدرسة داخلية في زقاق) 2 (وجدت الأشكال الثقافية التعليم في ثقافة المدرسة الداخلية سدا كير هناك الصادقة، بساطة، الاعتماد على الذات، والدعم المتبادل، ودعم الثقافة المحلية والحكمة التقليدية، الأخوة مسلم والأخوة والتآخي والكتابة، وعمل مقال نشر في نشرة سدا كير كما عمل الطلاب سدا كير

3) (تأثير الديناميات الثقافية التعليم سدا كبير i في مدارس داخلية في عصر العولمة هو المدارس الإسلامية الداخلية كعوامل للتغيير الاجتماعي (وكلاء التغيير) وذلك بسبب وجود مدرسة داخلية لتقدم رؤى الحياة للمجتمع للتعامل مع كل تغيير اجتماعي .وبالتالي يمكن الصعود خلق ليس فقط رجل تقي ولكن المعرفة أيضا، لديها سدا كبير عالية الموارد البشرية وكريمة الاخلاق الكريمة ويعلم أيضا الصعود أنشطة تنظيم المشاريع التي تم سدا كبير تطويرها في مناطق مختلفة، ونتيجة لأعمال الطلاب سدا كبير كل شيء مثل إنتاج المياه المعبأة في زجاجات سدا تسمية المسمى "الطلاب" وإنشاء بيت المال و التتميل لعصر العول.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Globalisasi sering diterjemahkan “mendunia” atau “mensejagad”. Sesuatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan-temuan, pembangunan, dan peristiwa apapun, begitu disampaikan melalui media, saat itu diketahui oleh semua orang di dunia.<sup>1</sup>

Saat globalisasi telah mendunia dan muncul dalam benak dan fikiran masyarakat, maka arus globalisasi akan semakin memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia salah satunya adalah mampu mengubah kebiasaan, tradisi, dan bahkan budaya, gaya hidup begitu cepat dan dengan mudah diakses oleh masyarakat kalangan manapun dan mampu merubah perilaku masyarakatnya.

Menurut Abdullah Idi dalam bukunya *Revitalisasi Pendidikan Islam*, mengatakan globalisasi ternyata telah membawa masyarakat modern kepada krisis spiritual. Pendidikan Islam memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual tersebut. Dalam konteks seperti ini,

---

<sup>1</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, cet I 2000) hal, 140.

pendidikan Islam laksana jembatan penyelamat bagi masyarakat modern dari krisis spiritual.<sup>2</sup>

Dalam perspektif pendidikan, mampukah lembaga pendidikan menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan (*output*) yang “mampu memilih” tanpa harus kehilangan peluang dan jati dirinya. Masalah mendasar dalam pendidikan di Indonesia (terutama pada lembaga pendidikan Islam) adalah tidak pekanya sistem pendidikan dengan terjadinya proses transformasi global yang di gerakkan oleh kekuatan sains, teknologi informatika, dan transformasi. Dalam hal ini pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini.<sup>3</sup>

Dengan kecepatan teknologi siapapun bisa mengakses segala informasi dunia, tak luput dengan peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam sebuah proses pembelajaran, dan adanya sebuah perubahan dalam proses penyampaian materi, ataupun perubahan belajar yang terjadi pada diri anak didik. Kenyataan pahit menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia miskin dengan pendidikan tanggung jawab, akal sehat dan pemecahan masalah, akibatnya lahirlah individu yang “*hipokrit*” (ambivalen-munafik), tidak percaya diri, dan sulit mengembangkan diri. Tanpa kemampuan dan kesediaan untuk membuka diri

---

<sup>2</sup> Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet I 2006) hal, 103

<sup>3</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan...* hal, 141.

berdialog dengan dunia ilmiah, pemikiran Islam akan terus berhadapan dengan dilema berkepanjangan.

Sebuah kenyataan bahwa tata dunia di era globalisasi telah berubah dengan cepat dan sangat signifikan, dan ini menjadi sebuah tanggung jawab pendidikan, bagaimana sistem manajemen yang mendasari pengelolaan sebuah lembaga pendidikan.

Dalam budaya organisasi ditandai adanya *sharing* atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi. Misalnya, berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam.<sup>4</sup>

Budaya yang strategis cocok secara eksplisit menyatakan bahwa arah budaya harus menyelaraskan dan memotivasi anggota, jika ingin meningkatkan kinerja organisasi. Konsep utama yang digunakan di sini adalah “kecocokan”. Jadi, sebuah budaya dianggap baik apabila cocok dengan konteksnya. Adapun yang dimaksud dengan konteks bisa berupa kondisi obyektif dari organisasinya atau strategi usahanya.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial lebih menunjuk pada perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial,

---

<sup>4</sup>Akhmad Sudrajat, *Budaya Organisasi di Sekolah*, [Tersedia] <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>, [Online] diakses tanggal 11 Maret 2014, pukul 21:00.

yang antara lain mencakup sistem status, politik dan kekuasaan, persebaran penduduk, dan hubungan-hubungan dalam keluarga.<sup>5</sup>

Ketika kita mencermati dinamika episode sejarah yang ditampilkan umat Islam se antero dunia ini, maka kita terniscayakan untuk memfokuskan sorotan lensa analisis kita ke arah rana pendidikan Islam. Alasannya adalah bahwa memang pendidikan Islam mempunyai peranan kunci bagi kontinuitas Islam itu sendiri. Selain itu, ia sangat menentukan karakter dari masyarakat Muslim (*Moslem Society*)<sup>6</sup>

Dalam penelitiannya tahun 1974, Steenbrink mendeskripsikan secara kategoris pendidikan Islam di Indonesia, yaitu (1) pesantren, (2) madrasah, (3) sekolah. Ia mendeskripsikan pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya memfokuskan diri dalam pengajaran agama melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, tanpa ada pendidikan umum, di mana unsur kyai menjadi simbol eksistensi lembaga.<sup>7</sup>

Pada awal abad 20, perkembangan pesantren memulai bentuk transformatifnya. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan. Dalam kurikulum terdapat perkembangan sejak tahun 1906 ketika kerajaan Jawa di Surakarta mendirikan Manba'ul Ulum, tempat mendidik calon-calon pejabat agama, dengan memasukkan kurikulum Barat ke dalam pendidikan

---

<sup>5</sup> Budiaman, *Dinamika Kebudayaan*, diupload pada tanggal 20 Agustus 2010, [Tersedia] <http://budiaman21.wordpress.com> [Online] diakses pada tanggal 11 Maret 2014, pukul 22:13.

<sup>6</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan...* hal, 135.

<sup>7</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in indonesisch islamondericht* (terjemahan Karel A Steenbrink dan Abdurrahman, cet II 1994) hal, 7.

agama.<sup>8</sup> Pesantren ini mulai memasukkan unsur pendidikan umum berupa mata pelajaran membaca tulisan latin, dan aljabar, ke dalam kurikulumnya. Setelah itu, prakarsa terhadap pembaharuan ditandai dengan kemunculan organisasi-organisasi Islam modern seperti Jami'at al-Khair (1905), Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Syarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1913), Persis (1923), dan Nahdhatul Ulama (1926), dimana organisasi-organisasi tersebut mendirikan lembaga pendidikan masing-masing.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan panjang sejarah pesantren mengalami pasang surut perkembangan dunia pesantren, baik dari sisi kualitas keilmuan pesantren maupun kelembagaan pendidikan pesantren. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kepemimpinan pesantren yang bersangkutan dengan tantangan dunia luar pesantren yang terus berkembang dengan cepat, seperti arus modernisasi di berbagai sektor kehidupan. Adanya tuntutan dari pendidikan pesantren yakni, tuntutan untuk tetap memelihara tradisi Islam, baik ilmu maupun amaliahnya. Juga tuntutan masyarakat luar pesantren untuk selalu responsif dengan perubahan dan dinamika zaman dan masyarakatnya. Oleh sebab itu pendidikan pesantren dituntut untuk melakukan pembenahan dan perbaikan-perbaikan, baik secara keilmuan maupun kelembagaan, salah satunya dan yang paling utama adalah meningkatkan sumber daya umat Islam melalui pendidikan.

---

<sup>8</sup> Kuntowidjojo, *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa* (Prisma, cet I 1998) hal, 106.

<sup>9</sup> Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal, 8.

Model pendidikan yang diajukan yang mampu mengembangkan konsep *khalifah* sebagai refleksi dari tujuan keberadaan manusia di muka bumi.

Bukan sesuatu yang mudah bagi pesantren Sidogiri untuk menarik ulur antara bertahan pada tradisi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang berupa modernisasi. Pesantren Sidogiri tetap menjaga budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas di pesantren salaf. Tradisi dapat dilihat dari sistem pendidikan yang digunakan yang masih menggunakan sistem sorogan, bandongan weton, halaqoh dan hafalan, dan tradisi pengajaran kitab kuning yang mengkaji ilmu *al-Qur'an*, *hadits*, *nahwu*, *tajwid* dan *fiqh*. Sebagai bagian dari fenomena sosial pesantren senantiasa mengalami dinamika dan hidup bergumul bersama realitas sosial yang tidak pernah berhenti berubah akibat dari arus globalisasi. Dinamika itu berupa pertarungan antara ide, nilai dan tradisi yang dianggap luhur dengan tantangan kehidupan dan perubahan sosial yang selalu bergulir yang semua itu harus dapat dijawab oleh pesantren.

Tidak bisa dipungkiri perubahan yang berwujud modernitas dengan seluruh narasi besar yang diusungnya, telah memaksa banyak kalangan tidak terkecuali masyarakat pesantren, untuk memikirkan kembali apa-apa yang selama ini dipegangnya.<sup>10</sup> Mulai dari penampilan dan gaya hidup sampai pada pola berfikir, karena tanpa disadari jaring-jaring modernitas telah masuk keseluruhan bangunan

---

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hal, 5.

kehidupan manusia sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan dan gejala dunia dewasa ini.

Sebagian pendidikan pesantren memiliki sikap fanatisme yang tinggi dalam mempertahankan ketradisionalannya yang berpijak pada paradigma pendidikan konservasi, yaitu *al muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih* (pelestarian nilai-nilai lama yang baik) sehingga muncul sikap *modernity phobia*. Pada sisi lain, karena desakan-desakan kemodernan, kadang secara paksa atau tidak, menerima kemodernan itu dengan prinsip inovatif *al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (pengadopsian nilai-nilai baru yang lebih baik). Seperti tesis yang ditulis oleh Ava Swastika dengan judul *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abu Faidl Blitar)*, mengemukakan bahwa terdapat pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lama dan mengambil metode baru sebagai bentuk refungsionalisasi dari pesantren. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa pesantren salaf melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Dan pesantren ini memiliki daya tarik populer yang lebih setelah dilakukannya pembaharuan.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian yang mana obyek penelitiannya di pesantren Sidogiri Pasuruan, melihat di lembaga tersebut telah banyak mengalami kemajuan sistem pendidikan pesantren dan aspek mana saja yang berubah mengikuti tuntutan zaman sebagai tantangan di era globalisasi dan yang tetap dipertahankan sebagai budaya pesantren sebagai ciri jati dirinya yang khas dan sekaligus menjadi keunggulan

pusat (*centre of excelent*) yang merupakan daya survival lembaga tersebut dan daya tarik bagi masyarakat untuk memilihnya sebagai lembaga terpercaya dalam menghadapi era globalisasi, dengan itu penulis mengangkat judul penelitian **Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus di Pesantren Sidogiri Pasuruan).**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri Pasuruan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya pendidikan di pesantren Sidogiri Pasuruan?
3. Bagaimana dampak dari proses dinamika budaya pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi di pesantren Sidogiri Pasuruan ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana terjadinya proses dinamika budaya pendidikan pesantren di Pesantren Sidogiri Pasuruan
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya pendidikan pesantren di Pesantren Sidogiri Pasuruan

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak dari proses dinamikan budaya pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi di pesantren Sidogiri Pasuruan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam kajian penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi tentang konsep budaya pendidikan pesantren yaitu budaya belajar mengajar.
  - b. Memberikan deskripsi tentang pemahaman pendidikan pesantren
2. Manfaat Praktis
  - a. Mengangkat pendidikan khususnya pendidikan pesantren untuk menghadapi segala perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi sekarang dan masa depan.
  - b. Untuk bisa memberikan sebuah pengajaran bagi setiap anak didik agar memiliki akhlak yang baik, baik dengan sesama teman, kepada guru dan seluruh pada lapisan masyarakat.
  - c. Bagi pelaku pendidikan diharapkan agar mampu memberikan inovasi yang baik dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang tetap berjalan pada ajaran agama Islam.
  - d. Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan kajian berfikir analisis dan mampu memberikan sebuah kontribusi untuk mengembangkan budaya pendidikan pesantren untuk menuju ke arah baik.

### **E. Definisi Istilah**

1. Budaya pendidikan adalah seluruh proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi dalam lembaga pendidikan dan mampu menghasilkan sebuah nilai yang ingin dicapai oleh lembaga pesantren.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri dan mengajarkan ilmu agama dalam waktu yang lama.
3. Era Globalisasi adalah era yang membawa perubahan dalam segala bentuk aspek budaya, sosial, akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan mampu menjadikan ketergantungan masyarakat menaik.

Melihat penjelasan dari definisi istilah di atas yang telah dijelaskan oleh penulis, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi adalah pertarungan antara ide, nilai dan budaya belajar dan mengajar yang berkembang di pesantren Sidogiri dan yang masih dianggap luhur dengan tantangan kehidupan dan perubahan sosial akibat dari gejala globalisasi yang masuk keseluruhan bangunan kehidupan manusia dan bisa mempengaruhi seluruh perubahan paradigma masyarakat yang merusak aqidah seseorang.

### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Ava Swastika, 2012, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar)*, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif studi kasus.

- a. Pendidikan pesantren di Abul Faidl Blitar, terbagi menjadi empat: yaitu, pertama, pendidikan formal salaf yang meliputi: madrasah diniyah pagi, sore, dan malam, adapun jenjang madrasah diniyah pagi dan malam meliputi: ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah, sedangkan madrasah diniyah sore meliputi: awaliyah dan wusthoniyah. Kedua, pendidikan non formal meliputi: sorogan alqur'an, bahtsul masail, mamba'ud da'wah, peningkatan kompetensi ekstra (mc, khitobah, tahlil, khutbah nikah, shalawat), wajar diknas (pendidikan setara SMP/paket B), praktek pelatihan lapangan, pengajian rutin dalail khoiroh kitab ibriz (bapak-bapak dan ibu-ibu masyarakat), jam'iyah istighosah dzikrul ihsan, jam'iyah mutawassilin Al-Fiyah, ziarah makam auliya', live skill (tata busana, kecantikan, montir, komputer), ketiga, Pondok anak (*al-qur'an bin nadhor*), pengajian kitab kuning, Madrasah Ibtida'iyah), panti asuhan, keempat : lembaga formal SMP- SMA terpadu. Adapun kurikulum/manhaj yang digunakan untuk madrasah diniyah diatur independen oleh pesantren sendiri, kurikulum yang digunakan memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional dan modern, dan muatan kurikulumnya tidak terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, selain mempelajari al-qur'an, tauhid, fiqih, akhlak, nahwu, shorof, balaghoh, mantiq, tafsir, tarikh, di pesantren juga diajarkan pembelajaran bahasa Arab serta *live skill* yaitu tata busana, kecantikan, montir, dan

komputer. Metode yang digunakan klasik dan modern di antaranya sorogan; wetonan/ bandongan; mudzakaroh/ bahtsul masa'il, pengajian pasaran, hafalan, demonstrasi/ praktik ibadah, hiwar/ diskusi.

b. Pembaruan pendidikan pesantren Abul Faidl Blitar diantaranya:

- 1) pembaruan pendidikan pesantren dari aspek kurikulum pesantren
- 2) pembaruan pendidikan pesantren dari aspek kelembagaan,
- 3) pembaruan pendidikan dari aspek metode dan sistem pendidikan,
- 4) refungsionalisasi pesantren.

Dengan pembaruan pendidikan pesantren pondok pesantren Abul Faidl memperoleh dukungan dari konsensus masyarakat dan pesantren ini memperoleh daya hidup dan daya tarik populer yang baru yang menyebabkannya tersebar ke daerah-daerah yang luas, Selain itu, dengan adanya pembaruan pendidikan pesantren salaf, tidak berarti merubah semua, akan tetapi mempertahankan yang lama yang masih dianggap baik dan mengambil hal-hal yang baru yang dianggap baik.

2. Hermansyah Putra, 2009, *Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)* penulis mengemukakan bahwa sejauh mana globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan bagaimana cara pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru mengantisipasi arus globalisasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan yang dilakukan melalui pendekatan sosiologi-antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi. Santri yang terpengaruh diperkenalkan oleh media global berupa laboratorium bahasa dan internet, serta pembekalan ilmu di bidang pertanian. Pendidik telah terpengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang teridentifikasi dengan dikonsumsinya produk-produk global. Pola kepemimpinan yang semula bercorak kharismatik-paternalistik cenderung demokratis. Media pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru di era globalisasi telah menggunakan produk-produk global. Globalisasi berdampak terhadap tujuan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam mencetak kader-kader ulama, *tafaqquh fi al-din*, tata nilai Islam, tradisionalisme, keamanan terhadap pembelajaran kitab kuning.

3. M, Syaifuddin Zuhri, jurnal volume 19, nomor 2, november 2011, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk subkultur. *Pertama*, pesantren sebagai subkultur mempunyai dua komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang memiliki value system tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya, komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika

pesantren sehingga membentuk budaya pesantren yang menyeluruh. *Kedua*, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini terdapat tiga hal yang pokok yaitu pertama kiai, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari *kerso dalem* (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren.

4. Maimun, Subki, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 3, No. 2, Juni 2007: 301-318, *Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada)* dalam jurnal ini mengemukakan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pendidikan pesantren. terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. Sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan (modernisasi) di masyarakat berbeda-beda dari sekian pesantren. dan sikap pesantren tersebut digolongkan sebagai berikut:  
(a) pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) pondok pesantren yang mempertahankan sistem

tradisionalnya , dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Institut/Sekolah Tinggi; (c) pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berhasil mengungkap data tentang modernisasi pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Lombok. Wujud nyata dari nuansa modernisasi dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada, mencakup Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan pengelolaan pendidikan dan pengajaran di luar jam pelajaran formal yang dilakukan oleh bagihan pengasuhan santri dengan ditunjang oleh beberapa faktor; kemudian Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada sebagai tempat project plan perguruan tinggi di NTB, pengembangan ilmu-ilmu dasar, yaitu matematika, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ava Swastika, (Tesis, 2012) “ <i>Pembaharuan Pendidikan</i> ”	Pendidikan pesantren	a. Obyek penelitian yang diteliti di Pondok	Pembaharuan pendidikan pesantren di pesantren Abu

	<i>Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abu Faidl Blitar) ”</i>		<p>Pesantren Abu Faidl Blitar</p> <p>b. Peneliti sebelumnya hanya mengungkapkan perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Abu Faidl Blitar, tanpa memberikan sebuah solusi untuk menghadapi tantangan di masa depan.</p>	<p>Faidl Blitar diantaranya:</p> <p>a. Pembaharuan pendidikan dari aspek kurikulum pesantren</p> <p>b. Pembaharuan pendidikan dari aspek kelembagaan</p> <p>c. Pembaharuan pendidikan dari aspek metode dan sistem pendidikan</p> <p>d. Refungsionalisasi pesantren.</p>
2.	<p>Hermansyah Putra, (Tesis, 2009)</p> <p>“ <i>Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional) ”</i></p>	Pendidikan pesantren	<p>a. Obyek penelitian yang diteliti di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara.</p> <p>b. Pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam menghadapi era globalisasi melakukan kebijakan</p>	<p>Globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.</p>

			antisipatif.	
3.	M, Syaifuddin Zuhri, (Jurnal, 2011) <i>“Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”</i>	Pendidikan pesantren	Strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk subkultur.	Kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang memiliki value system tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya, komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren sehingga membentuk budaya pesantren yang menyeluruh.
4.	Maimun, Subki (Jurnal, 2009) <i>“Modernisasi Pengelolaan Pendidikan</i>	Pendidikan pesantren	Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan	Ditemukannya modernisasi pengelolaan pendidikan di pesantren Nurul

	<i>Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri Narmada)”</i>		dengan gagasan modernisasi Islam mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pendidikan pesantren	Haramai Putri Narmada yang dilakukan dengan dua sistem pengelolaan pendidikan formal dan pengelolaan pendidikan dan pengajaran di luar jam pelajaran formal.
--	--	--	--	--

Peneliti memiliki originalitas sendiri dalam penelitiannya baik yang berkenaan dengan obyek penelitian, metode penelitian dan pembahasan yang dikaji dalam penelitian. Disini obyek penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan yang dikaji berkaitan dengan masalah budaya pendidikan pesantren dan globalisasi.

Penelitian berangkat dari tantangan globalisasi yang sangat memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan pesantren, di tengah arus globalisasi nilai-nilai yang semakin kencang, aktualisasi peran pesantren sebagai “*cultural broker*” nilai-nilai santri bahkan dibutuhkan. tantangan globalisasi yang pada satu pihak, dan kebutuhan untuk menciptakan SDM yang unggul khususnya dalam bidang sains-teknologi. Aspek mana saja yang berubah mengikuti tuntutan zaman sebagai tantangan di era globalisasi dan yang tetap dipertahankan sebagai budaya pesantren sebagai ciri jati

dirinya yang khas dan sekaligus menjadi keunggulan pusat (*centre of excelent*) yang merupakan daya survival lembaga tersebut dan daya tari bagi masyarakat untuk memilihnya sebagai lembaga terpercaya dalam menghadapi era globalisasi dengan demikian dari konteks perkembangan dunia yang semakin terdiferensiasi, maka fungsi pokok pesantren harus semakin relevan untuk mampu menciptakan lulusan yang apreatif terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan masa mendatang, sehingga mampu memproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Budaya Pendidikan

Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan.<sup>11</sup> Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Di dalam rumusan-rumusan mengenai kebudayaan seperti Tylor telah menjalin ketiga pengertian: manusia, masyarakat, budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjalin di dalam hubungan antarmanusia di dalam suatu masyarakat tertentu.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas

---

<sup>11</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture*. J. Murray (5<sup>th</sup> ed.). London, 1929.

seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa.<sup>12</sup> Dengan budaya itu lah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini. Dengan demikian manusia modern dewasa ini sebenarnya hidup di dalam berbagai dunia yang menyatu ialah dunia nyata yang realistik, dunia tanpa batas, dan dunia *cyber* yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi.

Budaya pendidikan menurut Darsono (2009) ialah proses berpikir kritis, dialektis dan kreatif tentang upaya membentuk karakter peserta didik (siswa atau mahasiswa) dan upaya meningkatkan kemampuan berpikir. Budaya pendidikan terbagi dalam dua jenis :<sup>13</sup>

### 1. Antroposentrisme

*Antroposentrisme* atau lazim disebut sekulerisasi pendidikan, yaitu mencipta manusia mandiri yang mampu mengelola lingkungan alam dan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara materiil dan non-materiil. Manusia harus mempunyai nilai sosial dan mampu membangun kehidupan duniawi dan solidaritas sosial, orientasinya pada ilmu dan teknologi, ukurannya adalah kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) kecerdasan sosial (*social quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), intinya melahirkan manusia yang memiliki keterampilan

<sup>12</sup> Lihat tulisan Koentjaraningrat, “*Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*,” dalam Alfian (Editor), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, (1985).

<sup>13</sup> Ali Sadikin Wear, *Budaya Pendidikan*. Artikel 6 Juni 2012. Online <http://alisadikinwear.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 5 mei 2014, pukul 14:29.

berpikir dan keterampilan berbuat memberdayakan lingkungan alam dan sosial.

## 2. Teosentrisme

Teosentis atau spiritualisasi pendidikan yaitu mencipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Setiap kerja manusia harus mempunyai nilai Ketuhanan. Tujuannya membangun kehidupan duniawi untuk mengabdikan kepada Tuhan, kehidupan duniawi atau kehidupan sosial merupakan sarana untuk menuju ke kehidupan spiritual, yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi, iman, dan taqwa, ukurannya adalah kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) kecerdasan sosial (*social quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)

Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki multi kecerdasan sehingga mampu mengelola alam dan sosial menjadi lebih manusiawi. Multi kecerdasan tersebut meliputi :

- a. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotionent*) yaitu berpikir rasional keilmuan dan teknologi
- b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotionent*) yaitu bersikap dan berperilaku simpatik dan empatik
- c. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotionent*) yaitu bersikap dan berperilaku berdasar nilai-nilai religius, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, kearifan

- d. Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotionent*) yaitu bekerja keras untuk mengatasi masalah dan mewujudkan cita-cita
  - e. Kecerdasan Sosial (*Social Quotionent*) yaitu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik agar hidup harmoni
  - f. Kecerdasan Kreativitas (*Creativity Quotionent*) yaitu berpikir alternatif, proaktif, holistik dan dialektik tentang gejala-peristiwa alam dan social
- Sedangkan dari kajian budaya, pendidikan harus meliputi:<sup>14</sup>

### 1. Bidang Pengajaran

- a. Harus melakukan transfer pengetahuan atau penerusan apa yang telah diketahui
- b. Harus merupakan proses belajar seumur hidup untuk menemukan apa yang belum diketahui (riset)
- c. Harus membantu peserta didik untuk lebih mampu menyesuaikan, mengelola dan meramal perubahan lingkungan hidup
- d. Harus mengasah akas budi peserta didik agar mampu berpikir konvergen (kritis-rasional) dan berpikir divergen (kreatif-holistik) yaitu mengembangkan rasio, emosi dan imajinasi
- e. Harus mampu mendewasakan kepribadian, yaitu mengubah tata pikir dan perilaku dalam menghadapi gejala alam dan gejala social

<sup>14</sup> Ali Sadikin Wear, *Budaya Pendidikan*. Artikel 6 Juni 2012. Online <http://alisadikinwear.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 5 mei 2014, pukul 14:29.

- f. Harus mampu mereproduksi dan mentrasfer ilmu pengetahuan secara dialektik

## **2. Bidang Penelitian**

- a. Harus mampu merumuskan hasil penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitian
- b. Harus mampu meneliti segala sesuatu yang ditangkap oleh indera, yaitu sesuatu yang objektif dalam kehidupan alam dan social
- c. Harus mampu melahirkan teori tentang alam dan sosial, jika teori itu dapat dipraktekkan, maka menjadi ilmu alam atau ilmu social
- d. Harus mampu mencipta model penelitian : (a) kuantitatif, yaitu dari masalah, hipotesa, menguji hipotesa dengan model statistik, tujuannya mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat; (b) kualitatif, yaitu dari masalah, hipotesa kerja/tindakan, menggali sebab timbulnya masalah dengan cara partisipasi aktif, tujuannya mencari makna (hakikat) adanya sesuatu.

## **3. Bidang Organisasi (Kelembagaan)**

Dalam kelembagaannya dunia pendidikan harus memiliki otonomi ilmu pengetahuan yaitu suatu pengakuan bahwa ilmu pengetahuan memiliki cara kerja dan proses serta prosedur kerja sendiri yang tidak bisa didikte oleh agama, politik dan berbagai kepentingan diluar ilmu.

- a. Bukan lembaga yang menghasilkan barang dan jasa seperti lembaga bisnis
- b. Bukan mengendalikan rakyat seperti lembaga pemerintahan
- c. Menghasilkan manusia yang berubah tata pikirnya dan perilakunya, atau suatu lembaga yang menghasilkan perubahan sosial dan alam yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan.

#### **4. Bidang Manajemen**

Dalam bidang manajemen dunia pendidikan harus berorientasi pada perubahan :

- a. Adaptasi, yaitu kesediaan untuk berubah tata pikir dan perilaku
- b. Menggunakan kesempatan untuk mengarahkan perkembangan masyarakat
- c. Pengambilan keputusan : demokratis (semua unsur dalam masyarakat harus diberi kesempatan mengemukakan permasalahan yang dihadapi dan pengharapannya)
- d. Pemaduan humanisme dengan penguasaan ilmu dan teknologi

#### **5. Bidang Aliran Pendidikan**

Di bidang aliran pendidikan, manusia harus mampu merealisasikan :

- a. Rasio instrumental (penguasaan ilmu dan teknologi)
- b. Rasio sustantif (sumber pemikiran etis)

- c. Rasio komunikatif (kesadaran antar subyek)

## 6. Bidang Hasil

Dunia pendidikan harus mampu melahirkan

- a. Manusia praktis, orientasi ke pengabdian masyarakat (sosialisme) atau ke pasar tenaga kerja /komoditi (liberal-kapitalisme)
- b. Manusia teoritis, orientasi ke inovasi teknologi dan penentuan kebijakan

## 7. Bidang Kecendekiawanan

- a. Bersedia mengakui gelar yang diberikan oleh masyarakat karena prestasinya dibidang intelektual
- b. Mampu memberi arti pada apa yang disebut intelektual yaitu segala hasil pengolahan daya-daya rohaniyah manusia seperti bahasa, mitos religi, sejarah, seni, teknologi dan ilmu pengetahuan
- c. Menentukan standar cendekiawan : memiliki preatasi intelektual, komitmen dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pemikirannya kritis-rasional

## 8. Bidang Kebenaran

Dunia pendidikan harus mampu membedakan antara kebenaran ilmu dengan kebenaran politik dan antara kebenaran ilmu dengan kebenaran agama.

Syarat Kebenaran Ilmu :

- a. Harus bisa diverifikasi, kalau kebenaran teori tidak cocok dengan kebenaran praktek maka teori tersebut gagal
- b. Harus diperbaiki dari waktu ke waktu, maka ilmu pengetahuan itu dinamis dan berubah dari generasi ke generasi berikutnya

Syarat Kebenaran Politik :

- a. Harus dipatuhi
- b. Harus dicari pembenarannya, artinya jika kebenaran ideologi politik tidak cocok dengan praktek maka kebenaran ideologi politik itu harus dicari alasan untuk mengesahkannya

Syarat Kebenaran Agama :

- a. Harus diyakini
- b. Harus ditafsirkan, artinya jika kebenaran agama tidak cocok dengan praktek maka ajaran tersebut harus dicarikan penafsiran yang cocok dengan praktek.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren dan madrasah diniyah, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula etika orang-orang

yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-Qur'an, dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat belajar untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal dengan rangkang, di Sumatera Barat dikenal dengan surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.<sup>16</sup>

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan peribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, 2003) hal. 7.

<sup>16</sup> *Ibid.*

sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>17</sup>

Dalam tinjauan historis dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren<sup>18</sup>. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.<sup>19</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Secara teknis pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren, yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Pesantren identik dengan akademi militer atau cloister dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kiai, serta sekelompok santri-murid yang berjumlah yang ratusan atau ribuan. Komunitas pesantren telah memainkan peran penting dalam perkembangan sufi di tanah air. Sarjana Belanda abad XIX, Berg melaporkan bahwa aspek moral, akhlak serta tasawuf adalah bagian terpenting yang diajarkan dalam institusi ini.

<sup>19</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.23.

Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo.<sup>20</sup> Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.<sup>21</sup> Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata *santri* atau *sangsekertanya* adalah *shantri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.<sup>22</sup> Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran

<sup>20</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm.17.

<sup>21</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah..... Op.Cit*, hlm.22.

<sup>22</sup> Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.70.

<sup>23</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren .....Op.Cit*, hlm.17.

seorang kiai. Kiai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kiai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kiai, juga sisi kehidupan kiai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kiai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kiai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.<sup>24</sup>

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kiai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaianya, keihlasan dan budi luhur kiai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kiai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kiai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kiai untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 17

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kiai dalam suatu keahlian tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kiai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.<sup>26</sup> Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqoid dan ilmu kalam, fiqh dengan usul fiqh, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).<sup>27</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola fikir, pola sikap

<sup>26</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*....., hlm.16.

<sup>27</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* ...., hlm.19.

dan pola tindakannya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisional tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya. Hasil analisis Dhofir tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan”<sup>28</sup>

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas, (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.<sup>29</sup>

Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang

<sup>28</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 21

<sup>29</sup> Departemen Agama RI...hal. 9.

berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah (4) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*. Tujuan ini pun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada pondok pesantren saat ini.<sup>30</sup>

Tujuan tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah swt, yang harus berakhlakul karimah.

Adapun pada pesantren-pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan pendidikan ini terseksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya.

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pusat pendidikan Islam adalah langgar, masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadap sang guru dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan waktu malam hari agar tidak

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pesantren. ini berarti bahwa sistem pendidikan pesantren masih hampir sama dengan sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lama lama.<sup>31</sup>

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan* yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>32</sup>

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan merangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan*

---

<sup>31</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal. 212

<sup>32</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi...*hal. 28.

ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>33</sup>

Sistem *sorogan* juga dinunakan di pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salaf*, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Peubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren main terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 155.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu (a) Pondok pesantren salafiyah; (b) pondok pesantren khalafiyah; (c) pondok pesantren campuran/kombinasi.<sup>35</sup>

**a. Pondok Pesantren Salafiyah**

*Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI...hal. 29

belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Hubungan khas yang terjadi di lingkungan pesantren dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Hubungan yang dekat antara kyai dan santri
- 2) Ketaatan santri yang tinggi pada kyai
- 3) Hidup hemat dan sederhana
- 4) Tingginya semangat kemandirian para santri
- 5) Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong.
- 6) Kuatnya semangat mencapai cita-cita
- 7) Tertanamnya sikap disiplin dan istiqomah

**b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)**

*Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui sistem pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 29.

berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan positif sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.<sup>37</sup>

**c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi**

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 30.

dikenal pesantren Al-Qur'an, mulai qira'ah, sampai tahfiz. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits, ada pesantren fiqh, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawuf, dan seterusnya.<sup>38</sup>

#### 4. Pesantren Dalam Perubahan Sosial

##### a. Penyelarasan Struktur dan Fungsi Pesantren

Dinamika Islam sebagai agama transformatif tidak terlepas dari peran ulama untuk *concern* mengembangkan sayap perubahan, sementara faktor geografis telah memetakan perubahan itu sesuai kondisi sosial budaya. Hal ini memunculkan ragam teknis dan cara tersendiri yang berbeda, walaupun substansi ajaran yang diikuti tetap memiliki unsur kesamaan. Di Indonesia kyai berusaha memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional Jawa. Menurut Dzakwani Dhoir, yang dimaksud Islam tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadits, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke tujuh sampai dengan abad ke tiga belas. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam tradisional dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan oleh ulama pada abad-abad tersebut. Memang betul, dari abad ketiga belas sampai akhir abad sembilan belas perumusan resmi tentang Islam tradisional sedikit sekali mengalami perubahan. Akan tetapi, lanjut Dhoir, dalam kenyataannya struktur dasar daripada kehidupan keagamaan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

orang-orang Islam telah mengalami perubahan yang mendalam, dan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat agama, proses perubahan itu telah menelorkan suatu kekuatan ekspansi yang tersalur dalam berbagai bentuk aktivitas.<sup>39</sup>

### 1) Akulturasi Budaya

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan realitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modernis, melakukan sitem studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Tetapi visi yang mereka gunakan kadang kurang sesuai dengan tradisi pesantren. Secara keilmuan, pesantren dikaji dari sudut pandang kultur-empiris-realistik, sementara budaya pesantren bersifat kultur-historis-konvensional. Bila perbedaan visi seperti ini digunakan untuk menganalisa kecenderungan-kecenderungan di pesantren akan menghasilkan anti tesis, bukan sintesis.<sup>40</sup>

Dalam masyarakat santri, tradisi pesantren adalah sebuah sintesis artinya budaya tersebut diakui sebagai salah satu kultur yang harus dipertahankan eksistensinya, sekalipun karena tuntutan modernitas pesantren mesti melaksanakan pendidikan formal. Sebenarnya, mengaitkan modernitas pesantren dengan budaya kaum santri dapat

<sup>39</sup> Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, cet I 1996) hal, 18.

<sup>40</sup> *Ibid.*

memperkuat karakteristik tradisi pesantren, namun tetap tidak akan membuang keterkaitannya dengan dunia luar. Sebab pesantren bukan lembaga eksklusif yang enggan mengakomodasi arus eksternal. Menurut KH. Abdurrahman Wahid “pesantren tidak lagi dapat sebagai sebuah sub-kultur dalam artian gelaja yang unik dan terpisah dari dunia luar”. Sementara Hadimulyo menyebut pesantren sebagai “institusi kultural” untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.<sup>41</sup>

Budaya pesantren merupakan salah satu bagian setting sosial Islam, yang mengakui perbedaan takdir manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik.<sup>42</sup>

Akulturasi budaya itu bisa terjadi akibat *impulse univesalis Islam*. Disamping menimbulkan dampak negatif, impulse universalisme juga banyak membawa dampak positif. Dalam sejarah perkembangan intelektual dan budaya Islam saat ini, pengaruh budaya lokal terhadap ajaran Islam sudah merupakan hal baru lagi. Itu terjadi karena cendekiawan muslim makin intens melakukan studi dan seleksi terhadap hal-hal yang bisa berdampak positif dan yang negatif, untuk

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

kemudian melakukan pilihan mana yang pantas diambil yang pula yang harus dibuang.<sup>43</sup>

Dengan demikian, tidak semua ketika modernitas semakin berkembang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap sebuah pemikiran ataupun kegiatan. Seperti halnya dengan pendidikan pesantren yang akan tetap menjaga tradisi dan budaya yang telah berkembang selama ini meskipun modernitas menuntut untuk melakukan sebuah perubahan, dan perubahan yang menuju sesuatu yang positif tanpa meninggalkan sebuah budaya pesantren.

## 2) Dilema Pesantren

Jika kita lihat uraian yang telah disampaikan di atas, tampaknya pesantren perlu melakukan reorientasi pada misi dan visi pendidikannya sehingga pergerakan pesantren akan lebih membumi. Saat ini pesantren justru lebih banyak terjebak dalam perjuangan kepentingan yang bersifat pragmatis oportunistis, terlebih lagi pada masa orde baru, terutama sekali pada saat-saat menjelang pemilu. Pesantren dalam banyak kesempatan justru menjadi ajang pertarungan kepentingan kekuasaan atas nama agama. Generasi masa lalu menjadikan politik sebagai media memperjuangkan kepentingan agama, saat ini justru agama dijadikan tunggangan kepentingan politik. Ini bisa terjadi karena pesantren tidak memiliki visi dan misi

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

yang jelas dalam konstalasi perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pesantren saat ini ibarat sebuah kapal yang berlayar di tengah gelombang laut dengan tanpa tujuan. Di tengah arus perubahan tata nilai sosial budaya seperti sekarang ini, pesantren tampak tidak memiliki *sense of critic* sama sekali.

Rasa keberagamaan bukanlah agama. Agama lebih bersifat formal-komunal tetapi keberagamaan lebih bersifat personal. Rasa keberagamaan merupakan core dari agama itu sendiri. Tidak setiap pakar agama memiliki rasa keberagamaan. Sebaliknya, tidak setiap orang yang memiliki rasa keberagamaan memiliki pengetahuan tentang agama sebanding dengan pengalamannya. Rasa dan semangat keberagamaan tersebut menurut Nurcholish Madjid termanifestasi dalam tasawuf. Celakanya, justru aspek yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan inilah yang cenderung terabaikan dan hanya dikaji sambil lalu.<sup>44</sup> Religiulitas bisa diperoleh melalui dua cara. *Pertama*, pengkajian yang serius terhadap tasawuf. *Kedua*, pembentukan lingkungan yang representatif bagi pengembangan potensi rasa keberagamaan. Pengkajian dan penghayatan terhadap dimensi spiritualitas inilah yang kelak akan menghasilkan generasi-generasi yang peka terhadap aspek moralitas. Pesantren juga perlu memberikan kesadaran baru bagi para santrinya bahwa

---

<sup>44</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 79.

keberagamaan merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Sementara agama adalah merupakan produk yang sudah jadi. Sudah sekian lama terjadi miss-konsepsi tentang agama dan keberagamaan di dunia pesantren. Rasa keberagamaan selama ini direduksi pada sebatas pengkajian terhadap ilmu agama semata. Dimensi rasionalitas, spiritualitas dan bahkan penghayatan nilai-nilai agama itu sendiri malah sering terabaikan. Akibatnya, kaya ilmu pengetahuan tanpa sikap keilmuan, generasi dengan predikat santri tanpa mental santri. Lebih lanjut, dalam kehidupan praktis, pesantren hampir tidak memiliki kontribusi dan peran yang aktif dalam melakukan perubahan sosial menuju ke kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya. Keengganan sebagian pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan formal di lingkungannya dengan argumen ilmu tersebut bukan ilmu agama menunjukkan adanya kesalahan dalam pemahaman terhadap agama itu sendiri.

Menurut Moh. Syahrur, sungguh ironis dalam sistem pendidikan umat Islam sekarang terjadinya in-efisiensi dalam sistem dan pendekatan terhadap kajian-kajian keilmuan Islam klasik. Hampir di setiap lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) terjadi pembahasan yang terlalu detail dan rumit terhadap bentuk-bentuk ritual keagamaan yang menurutnya sebenarnya bisa dijelaskan secara sederhana dan dalam periode waktu yang tidak terlalu lama.

Pendalaman yang terlalu rumit atau *njlimet* (bahasa Jawa) terhadap persoalan-persoalan tersebut tidak banyak memberikan nilai positif serta tidak praktis.<sup>45</sup> Apa yang dinyatakan oleh Syahrur agaknya sejalan dengan keraguan Nurcholis Madjid yang mempertanyakan apakah pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, fiqh misalnya, secara keseluruhan relevan dengan keadaan sekarang.<sup>46</sup> Maka kajian keilmuan di pesantren semestinya dilakukan dari sudut pandang persoalan apa yang benar-benar bermanfaat secara amaliyah/praktis bagi santri di masa depan. Dengan berpijak pada pendekatan ini maka pengejaran/pembelajaran tentang materi-materi keilmuan di pesantren yang meliputi fiqh, aqidah, dan lain-lainnya harus ditinjau ulang dan dirumuskan kembali dengan menggunakan asas nilai manfaat praktis dan pragmatis bagi santri masa depan.

Dalam upaya mengatasi masalah di atas, ada tiga hal penting yang sangat perlu dikembangkan. Lebih jauh lagi oleh pesantren. *Pertama*, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kyainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

---

<sup>45</sup> Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: Dar al-Ahli, 1990) hal. 483-484.

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 8.

*Kedua, tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan epada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh santri boleh dan baik jika merasa setia dengan tradisi dan budaya kepesantrenan, tetapim meeka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains dan model lainnya.

*Ketiga, hadharah*, yaitu membangun budaya. dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan oengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk tekhnologi.

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebaga lembaga pendidikan Islam yang mempunya visi menceta manusia-manusia unggul. Kita perlu menilik pada prinsip pesantren; *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang bepautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus tetap didorong. Karena pengembangan pesantren tidak lepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

## 5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

### a. Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial bagi pondok pesantren. sebagai pimpinan pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak juga dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>47</sup>

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>48</sup> Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada

<sup>47</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*hal. 144

<sup>48</sup> Mayra Walsh, *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002) hal. 9.

orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>49</sup>

Kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.<sup>50</sup> dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.<sup>51</sup>

Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pimpinan pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader, central figure dan top manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 55.

<sup>50</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987) hal. 23

<sup>51</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991) hal. 173-

jarang ditemukan kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan lainnya.<sup>52</sup>

Kiai dapat juga dikatakan sebagai ulama,<sup>53</sup> yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya'*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan.<sup>54</sup>

#### **b. Masjid**

Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam, pusat kehidupan olah rohani, sosial dan politik. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Dalam kaitannya dengan pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>55</sup>

Masjid, di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang

<sup>52</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren* ( Sumenep: Al-Amien Printing, 2005) hal. 25.

<sup>53</sup> Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgahsana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usia* (Yogyakarta: Kutub, 2003) hal. 308

<sup>54</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren....*hal. 64

<sup>55</sup> *Ibid.*

pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya ketika berhijrah ke Madinah, yang dibangun pertama kali adalah masjid. Di masjidlah mereka mempelajari agama Islam bersama Rasulullah. Jika mendapat persoalan-persoalan di antara mereka tentang ajaran Islam, maka Rasulullah menjadi tumpuan pertanyaan mereka.<sup>56</sup>

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.<sup>57</sup>

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1975) hal. 75-76.

<sup>57</sup> Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011) hal. 31.

<sup>58</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 49.

Artinya pula adalah kedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan pesantren tradisional. Dengan kata lain kesinambungan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.<sup>59</sup>

### c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit santri, adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri adalah mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah..* hal. 32

<sup>60</sup> Clifford Greertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) hal. 863.

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena santri itu adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, walaupun demikian menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- 1) *Santri mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>61</sup>

Cara interaksi antar santri dengan kiai sangat beda bahkan merepresentasikan sikap “*taken for granted*” tanpa sikap “*kritis-logis*”.

---

<sup>61</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 52

Indikasinya adalah loyalitas yang tinggi terhadap seorang kiai atau ustadz/ustadzah itulah salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren. acap kali, orang yang melihat akan terheran ketika seorang kiai menyuruh santri mengerjakan sesuatu. tanpa berfikir panjang seorang santri yang mendapat *dawuh* atau perintah tersebut, akan mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri tidak akan pernah berfikir sama sekali tentang imbalan. Keberkahan adalah yang sangat mereka harapkan. Ketika datang teguran dari seorang kiai atau ustadz/ustadzah maka satu kata pun tidak terucap dari mulut para santri. Mereka menyadari dan merenung kesalahan yang dia perbuat. Hal ini bukan semata-mata absolutisme seorang kiai atau ustadz/ustadzah, tapi pendidikan yang mengajarkan betapa pentingnya tanggung jawab dan keberanian menghadapi resiko dari suatu perbuatan yang ditanamkan kepada para santrinya.<sup>62</sup>

#### **d. Pondok/Asrama**

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya.<sup>63</sup> Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa

---

<sup>62</sup> Umiarso, *Nur Zazin, Pesantren di Tengah..*hal. 34.

<sup>63</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*hal. 142.

memperhatikan jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Pesantren yang sudah berkembang pesat, selain memiliki asrama/pondok biasanya juga memiliki gedung-gedung lain selain asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, dan lahan peternakan. Terdapat juga tempat-tempat untuk latihan bagi santri dalam mengembangkan keterampilan dalam rangka berlatih mandiri sebagai wahana latihan hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. latihan hidup mandiri tersebut, dalam wujudnya santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama yang lekat dengan pola hidup mandiri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.<sup>64</sup>

Jamaluddin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa ciri kepribadian pendidikan pondok pesantren sistem lama tampak dalam sikap mental maupun tingkah laku yang dapat dibedakan dari hasil pendidikan sekolah modern dalam masyarakat. Misalnya, kesederhanaan dalam hidup sehari-hari, fanatisme dalam agama, mudah terlihat dalam pengkultusan figur kepemimpinan karena jiwa "*sami'na wa atho'na, critical thinking* kurang luas karena dogmatisme kurang kuat *minderwaardighied complex*

<sup>64</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 45.

menjadi penghalang dalam pergaulan di kalangan lapisan/golongan intelektual pada umumnya karena kurangnya pengetahuan duniawi, namun berjiwa ikhlas dan amaliah dalam ibadah lebih menonjol, dan sebagainya.<sup>65</sup>

Bahkan ada nuansa “strata” dalam interaksi pergaulannya antara sesama teman bahkan akan sangat berbeda dengan kiai atau ustadz/ustadzah. Hal ini barangkali ada relevansinya dengan struktur masyarakatnya walaupun pesantren merupakan miniatur dari masyarakat sekitar yang hirarkis bagai kerucut yang meruncing. Apalagi pesantren di Jawa pada aspek bahasanya sendiri ada empat tingkatan, bahasa sastra, bahasa luhur (*kromo inggil*), bahasa sopan (*kromo*), dan bahasa awam, bahasa kasar atau bahasa pasar (*ngoko*). Tingkatan bahasa itu erat kaitannya dengan sistem kasta yang diwariskan oleh Hinduisme yang datang dari India.

**e. Kitab Klasik (Kitab Kuning)**

Kitab kuning (KK) sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan lainnya. Pada pesantren Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan-kesamaan ini

<sup>65</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990) hal. 104.

menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan dikalangan santri.<sup>66</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa *harakat* atau sering disebut dengan kitab gundul<sup>67</sup> merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren Indonesia. Pada umumnya, para santi datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.

### C. Globalisasi

Globalisasi secara umum, sebagaimana diungkapkan Sztompka<sup>68</sup>, dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mennglobal. Misalnya, dalam bidang politik globalisasi ditandai dengan adanya kesatuan supranasional dengan berbagai cakupan blok politik

<sup>66</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* .hal. 51

<sup>67</sup> Kitab gundul merupakan kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal juga dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman sepeti: fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlaq.

<sup>68</sup> Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Alimandan dari "*The Sociology of Social Change*" (Jakarta: Prenada, 2004) hal. 101-102.

dan militer dalam NATO (*North Atlantic Organizatioan*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa).

Selanjutnya, globalisasi dalam bidang ekonomi ditandai dengan peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional, seperti EFTA (*European Free Trade Association*), EC (*European Commission*), OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), perjanjian kerja sama ekonomi regional serta dunia, pembagian kerja dunia, dan peningkatan peran kerja sama multinasional.<sup>69</sup> Mansour Fakih<sup>70</sup> menambahkan bahwa globalisasi di bidang ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Oleh karena itu, sejak dicanangkannya penandatanganan kesepakatan GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), ditandatanganinya aneka kesepakatan lainnya, seperti NAFTA (*The North American Free Trade Agreement*), APEC (*Asia Pasific Economi Conference*), serta WTO (*World Trade Organization*), dan dilaksanakannya Structural Adjustment Program oleh Bank Dunia, pertanda globalisasi tengah berlangsung. Sebenarnya, ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, pada dasarnya globalisasi merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis telah dikembangkan oleh Adam Smith.

---

<sup>69</sup> *Ibid* hal. 102-103

<sup>70</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 219.

Dengan demikian, sesungguhnya globalisasi merupakan kelanjutan dari kolonialisme dan *developmentalism*.

Sementara itu, globalisasi di bidang budaya ditandai dengan kemajuan menuju keseragaman. Dalam hal ini, media massa, terutama televisi, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global”. Informasi dan gambaran peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu hampir bersamaan, sehingga pengalaman budaya, seperti selera, persepsi, dan pilihan relatif sama. Di samping itu, muncul juga bahasa Inggris sebagai bahasa global yang berperan sebagai alat komunikasi profesional di bidang bisnis, ilmu pengetahuan, komputer, teknologi, transportasi, dan digunakan sebagai alat komunikasi pribadi dalam berpergian. Di bidang teknologi komputer, program yang sama digunakan di seluruh dunia sebagai pola umum dalam menyusun dan memproses data serta informasi. Akhirnya, tradisi budaya pribumi atau lokal semakin terkikis dan terdesak, serta menyebabkan budaya konsumen atau budaya massa model Barat menjadi budaya universal yang menjalar ke seluruh dunia.<sup>71</sup>

Pengertian globalisasi di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dikemukakan Irwan Abdullah.<sup>72</sup> Menurutnya, budaya global ditandai dengan adanya integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam menjadi dasar dalam pembentukan sub-sub

---

<sup>71</sup> Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan...*hal. 102-103.

<sup>72</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) hal. 107.

kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan global yang dianggap tidak terelakan inilah yang akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batas-batas yang tidak begitu jelas. Dengan demikian, selain arus orang dan barang, arus informasi merupakan suatu keuntungan dan sekaligus suatu ancaman yang sangat berbahaya. Misalnya, terbentuknya diversitas (perbedaan), pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas (perikemanusiaan).<sup>73</sup>

Secara jelas pada era globalisasi ini, sebagaimana yang sekarang terjadi, dunia seolah sudah tidak memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. *Food*, *fashion*, dan *fun* (makanan, mode, dan hiburan) merupakan gejala yang sangat kentara pada era ini. *Food* berarti orang tidak lagi makan makanan dari daerahnya, karena banyak makanan dan minuman disajikan secara sama di seluruh dunia. Misalnya, resep *Kolonel Sanders* dari *Kentucky Fried Chicken* dapat dinikmati baik oleh penduduk Chicago maupun penduduk berbagai pelosok Indonesia sekalipun. *Fashion* menandakan bahwa sekarang terdapat kota-kota tertentu yang menentukan perkembangan busana untuk seluruh dunia. Semacam ini dapat dilihat dalam majalah mode *Prancis Elle* yang

---

<sup>73</sup> *Ibid.*.hal. 166

dicetak dalam enam belas edisi internasional. Demikian pula, CNN (*Cable News Network*) yang merupakan stasiun televisi internasional melaporkan mode-mode baru dari New York, Tokyo, Milan, dan Paris. Selanjutnya, fun 7 berarti sekarang hiburan menjadi bisnis internasional, seperti film, musik, dan macam-macam kegiatan hiburan lainnya dikelola secara internasional.<sup>74</sup>

Di belahan separuh dunia, orang secara jelas dan mudahnya dapat berbicara melalui telepon dikarenakan adanya fasilitas satelit. Dalam hal ini, berbagai orang dapat menyaksikan Pertandingan Sepak Bola Piala Dunia secara langsung di Dortmund, Jerman, lewat Satelit siaran langsung di televisi. Orang juga bisa berbicara lewat tulisan melalui internet, yang berarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun. Dengan alat canggih tersebut, keglamouran dan kebebasan berlebihan yang terjadi di Hollywood, Amerika Serikat detik itu juga bisa disaksikan, misalnya, di Indonesia dalam waktu yang bersamaan.<sup>75</sup> Melalui internet, orang juga dengan bebas dapat mengakses gambar-gambar tubuh manusia secara vulgar, dan bahkan dengan adegan-adegan yang dapat merusak pikiran manusia.

Fenomena globalisasi memang sudah tidak dapat dihindari lagi oleh siapapun, kecuali dia sengaja mengungkung diri menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Hanya saja yang perlu disadari dan mendapat

---

<sup>74</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2003) hal. 71-72.

<sup>75</sup> A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 19-20.

catatan, di samping globalisasi membawa manfaat, namun juga mendatangkan *madllarat*. Oleh karena itu, harus pandai-pandai menyikapinya, misalnya, jikalau nilai-nilai yang terdapat dalam globalisasi itu positif maka tidaklah salah untuk mengambilnya, sebaliknya jika hal itu memang negatif maka harus dapat membendunginya. Dalam hal ini, ungkapan seperti *al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (ambilah hal-hal yang baru yang sekiranya baik dan banyak mengandung masalah) mungkin dapat dijadikan dasar pijakan.

Sebagaimana diungkapkan Azizy<sup>76</sup>, apabila globalisasi itu memang memberi hal-hal, nilai, dan praktek yang positif yang tidak berbenturan dengan budaya lokal, nasional, dan terutama sekali nilai agama, haruslah menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerapnya. Dengan kata lain, bagaimana agar nilai-nilai positif yang ada di Barat, atau bahkan di belahan negara lain yang masuk dapat dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat. Budaya positif tersebut mencakup disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, demokratisasi, dan sebagainya.

Sebaliknya, yang harus disadari, globalisasi juga banyak mengandung hal-hal yang negatif. Misalnya, karena globalisasi mengaburkan batas-batas budaya, akibatnya aneka budaya seluruh umat di jagat raya ini mudah diakses dan ditiru lewat media televisi maupun internet. Oleh karena itu, dengan mudah orang mengakses gaya, model, prilaku, atau cara berbusana yang pada hakikatnya

---

<sup>76</sup> *Ibid* hal. 25.

bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Dampak yang tidak baik pun dapat dirasakan, terutama bagi kalangan anak-anak dan kaum remaja. Dapatlah disaksikan, bahwa budaya yang semacam itu, yang kebanyakan terjadi di Barat dan tidak terkecuali di Indonesia, telah membawa perilaku *sex* bebas, sebuah perilaku yang tidak bertanggung jawab.

### 1. Pendidikan dan Era Globalisasi

Telah dikemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*social capital*). Modal sosial sendiri dapat berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk bekerjasama, berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, dan kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan.<sup>77</sup> Menurut Fukuyama<sup>78</sup> modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggotanya. Lebih lanjut diketahui, bahwa salah satu modal sosial yang terpenting adalah adalah *trust*, yakni keyakinan bahwa para anggota masyarakat dapat saling berlaku jujur dan dapat diandalkan.

Jadi, pengembangan modal sosial dapat berarti terciptanya insan yang sempurna. Jika ini yang diharapkan, berarti era globalisasi merupakan

<sup>77</sup> Ardi Kapahang dkk. “*Moralitas Kkaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*”. Artikel, Oktober 2001. online <http://tumoutou.net>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014, pukul 20:00.

<sup>78</sup> Francis Fukuyama. “*Social Capital and Civil Society*”, online: <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014, pukul 20:00.

tantangan sendiri. Pada era ini lembaga pendidikan, di samping harus menciptakan SDM yang mampu berkompetensi dan berprestasi, juga harus dapat menyiapkannya agar mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari negara-negara Barat. Artinya, pada era globalisasi ini dunia pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. *Pertama* harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan *skill* (profesional). *Kedua*, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, pada satu sisi, proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang, masyarakat yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Hal ini dikarenakan di era kehidupan global ini, dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang teknologi informasi, orang harus dapat membelajarkan diri dalam suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Implikasinya, bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang terberdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi.<sup>79</sup> Sisi lain, proses pendidikan tidak boleh mengenyampingkan pembentukan kepribadian. Masyarakat sekolah

---

<sup>79</sup> Suyanto, "Persoalan Pengangguran dan Pendidikan" Kompas, 29 Mei 2004.

haruslah masyarakat yang berakhlak. Kampus, misalnya, bukan semata-mata hanya wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian pada masyarakat. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang berakhlak mulia. Kampus semestinya menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yang bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai akhlak kemanusiaan.<sup>80</sup>

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral.<sup>81</sup> Demikian pula, aliran esensialisme dan perenialisme menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu,

---

<sup>80</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal. 76.

<sup>81</sup> Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996) hal. 20.

terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang.<sup>82</sup>

Dari arti pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak (pembentukan kepribadian) adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dikatakan, tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan adalah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Setelah itu, baru mengarah kepada tujuan sekunder yang semata-mata untuk menopang tujuan primer tersebut, yaitu sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dengan dua macam dampaknya. *Pertama*, dampak peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya.<sup>83</sup>

Intinya, di alam era globalisasi ini, tugas pendidikan, khususnya di Indonesia, di samping harus mampu menyiapkan manusia yang mampu berkompetisi, tetapi juga harus mampu menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat. Namun, perlu ditekankan, sebenarnya derasnya arus budaya manca negara ke Indonesia bukanlah presenden buruk bagi rakyat apabila mampu

---

<sup>82</sup> *Ibid* hal. 36

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia, 2004) hal. 149.

menyaring, mengambil yang baik, dan meninggalkan yang buruk.<sup>84</sup> Pendidikan harus dapat berperan sebagai alat yang ampuh untuk menyaring budaya-budaya yang masuk dan sekaligus menguatkan budaya lokal yang memang masih perlu dijunjung. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut, misalnya, harus menciptakan kurikulum yang dapat memberdayakan tradisi lokal, supaya tidak punah karena akibat pengaruh globalisasi yang tidak lagi mengenal sekat-sekat primordial dan batas-batas wilayah bangsa.

Sementara itu, para pendidik yang berposisi sebagai sumber nilai, harus orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.<sup>85</sup> Untuk itu, pendidik dituntut harus selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sebagai orang yang berilmu, pendidik semestinya harus selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela, memelihara diri dari kenistaan, seperti tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan yang disandangnya. Demikian pula, orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi bukan

---

<sup>84</sup> Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)*. Dalam Imam Machali *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004) hal. 213.

<sup>85</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hal. 105.

minder), dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), serta haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram dan tidak baik).<sup>86</sup>

Para pendidik diharapkan pula tidak bersikap dan berbuat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian Allah ketika kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat*<sup>87</sup> (Q.S. Ash Shaff: 2-3)

Selanjutnya, dapat diyakini bahwa pendidikan formal saja sebagai sarana tempat proses pendidikan dijalankan, misalnya, dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi, tidaklah memadai terutama sebagai sarana membekali peserta didik agar tidak terjerumus dalam tingkah laku yang tidak berakhlak. Oleh karena itu, segenap komponen masyarakat harus andil dalam proses pendidikan ini, walaupun peran utama tetap dipegang oleh lembaga pendidikan formal.<sup>88</sup> Untuk itu, dunia pendidikan mempunyai peran ganda, disamping tugas utamanya adalah mendidik peserta didik, juga harus mengajak atau memberi pengetahuan kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai akhlak mulia. Atau, dengan bahasa lain, sebagaimana diungkapkan, bahwa:

<sup>86</sup> Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya. Cakrawala Pendidikan, Juni 2006, Th. XXV, No. 2. Hal. 245.

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. As-Shaaf 61: 2-3

<sup>88</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) hal. 69.

“setidaknya ada satu langkah yang tengah ditempuh oleh pemerintah, dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat (*school based community*). Upaya ini harus dimulai dengan adanya sinergitas antara masyarakat setempat dengan pihak sekolah. Karena diketahui bahwa peserta didik paling lama sehari hanya 7 jam dari 24 jam berada di sekolah atau kampus, sedangkan waktu yang lain mereka gunakan untuk berkumpul bersama keluarga”.<sup>89</sup>

Intinya, dunia pendidikan harus mengajak masyarakat, lebih-lebih lingkungan keluarga, untuk ikut menyiapkan SDM yang tangguh, mampu bersaing, dan sekaligus memiliki akhlak mulia. Terkait dengan hal ini, tidak salah apabila meminjam konsep dalam Islam “long life education” (belajar sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat). Konsep ini menunjukkan, bahwa pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah dan sampai dewasa, peran orang tua amatlah krusial serta menentukan dalam menanamkan pada anak tentang nilai-nilai yang perlu dijunjung.<sup>90</sup> Apalagi era sekarang ini, dengan adanya arus informasi, seperti televisi atau internet, tentu peran keluarga sangat menentukan sebagai pendidik yang pertama, dan harus dapat menunjukkan pada anak-anaknya mana yang positif dan mana yang negatif.

Televisi, tentu mengandung plus dan minus. Satu sisi, televisi adalah sebuah produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakui telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Misalnya, lewat televisi ide-ide modernisasi dan pembangunan dengan cepat dapat disebarkan ke seluruh pelosok. Televisi

<sup>89</sup> Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan*..hal. 213-214.

<sup>90</sup>Fatih Syuhud, A. “*Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*” <http://afatih.wordpress.com>. diakses pada tanggal 26 Maret 2012, pukul 20:53.

dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang ampuh dalam menyebarkan pesan-pesan modernisasi dan pembangunan. Melalui televisi dapat dikenalkan nilai-nilai baru yang akan mendukung keberhasilan pembangunan guna kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia. Namun, di sisi lain perlu disadari, bahwa televisi juga telah mampu menghentikan aktifitas dan kegiatan manusia, inilah yang sering tidak disadari. Dapat dirasakan, dengan kebiasaan duduk dan berkhayal di depan televisi, timbullah sikap mental pasif, malas, segan mengerjakan ini dan itu. Segalanya ingin serba gampang, seperti yang disaksikan dalam kebanyakan film-film di layar televisi. Televisi telah mendatangkan kesenangan pasif, karena orang akan menjadi terbiasa menonton orang lain bekerja, bermain, ketimbang dia sendiri yang melakukan. Keadaan ini menjadi lebih buruk lagi apabila pihak penyelenggara siaran televisi tidak menyadari hal itu, dengan tetap menyiarkan acara-acara yang dapat menambahsuburkan sikap mental semacam itu.<sup>91</sup>

## **2. Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi**

Dari definisi-definisi yang penulis jelaskan, jelaslah bahwa globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang paradok ini memaksa seseorang untuk besikap dan menentukan terhadap globalisasi.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 1998) hal. 169-172.

<sup>92</sup> Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004) hal 112.

Idealnya, kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi, tetapi kita harus menyikapi globalisasi (juga pemikiran luar lainnya) secara kritis.<sup>93</sup> Inilah realitas globalisasi yang ada di hadapan kita. Maka, kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengannya secara positif. *Toh*, realitas globalisasi ini tidak semuanya buruk, dan tidak pula semuanya baik. Karena itu, kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.<sup>94</sup>

Banyak kalangan, terutama kaum cendekiawan, sudah menyadari akan fenomena di atas dan kebutuhan bangsa atasnya. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan lembaga pendidikan, sebagai salah satu alternatif menghadapi era globalisasi. Mereka berkompetisi satu sama lain dengan menawarkan penciptaan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi.<sup>95</sup>

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua.<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2004) hal. 5.

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>95</sup> M. Affan Hasyim, *et. al*, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, Cet. I, 2003) hal. 60.

<sup>96</sup> Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 44.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal....”<sup>97</sup> ( QS. Al-Hujurat:13).

Globalisasi dalam perspektif Islam adalah sunatullah Karena Islam adalah agama yang bersifat universal, yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmah li al-álamín).<sup>98</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”<sup>99</sup>. (QS. Al-Anbiya’ : 107)

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mau tak mau harus turut pula ambil bagian, memposisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlakul karimah.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. Al Hujarat 49:13

<sup>98</sup> Muhtarom, H.M, *Op. Cit.*, hal. 48.

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. Al-Anbiya’ 21: 107

Hal tersebut sesuai dengan dua potensi yang ada pada pesantren itu sendiri, yaitu: *pertama*, potensi pengembangan masyarakat. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

*Kedua*, potensi pendidikan. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>100</sup>

Penciptaan out put seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga yang lain. *Pertama*, pesantren yang ditempati para generasi penerus bangsa, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagai mana di lembaga

---

<sup>100</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *et. al*, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1999) hal. 201-202.

pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam, yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.<sup>101</sup> *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan *akhlakul karimah* sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya. Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah. Pesantren akan menjadi tujuan masyarakat disaat orang-orang telah kehilangan kepercayaan dan mulai hampa akan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, hanya agamalah yang mampu mengatasi di saat seperti itu. *Ketiga*, paparan Nur Cholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena “diskolasi”, yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren adalah kaum pinggiran atau pedesaan yang ekonominya berada pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihindangi “diskolasi”, sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih

---

<sup>101</sup> M. Affan Hasyim, *et. al, Op. Cit.*, hal. 61-62.

mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.<sup>102</sup>

Perlunya suatu keseimbangan dan perpaduan yang sepadan antara penciptaan manusia yang bertakwa dan berilmu adalah dalam rangka merombak anggapan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, yang hanya dikenal sebagai lembaga yang lebih berorientasikan pada pembentukan manusia yang bermoral atau bertakwa saja, tetapi tidak mempunyai SDM tinggi. Selain itu juga untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang akan timbul dalam transformasi masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis sebagaimana diprediksikan oleh Nur Cholis Madjid dan Durkheim.

Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman. Dengan demikian secara tak langsung pesantren telah ikut juga menciptakan permasalahan dalam era globalisasi, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, akibat tidak dapat mengikuti dan tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hal. 62-63

Perubahan yang dimaksud disini bukan berarti pesantren merombak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Apa yang dilakukan pesantren dalam perubahan dirinya merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.<sup>103</sup>

Kemungkinan-kemungkinan pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah; kepemimpinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pandangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri untuk berorganisasi secara maju. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya; respon masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang

---

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 63-66

datangnya dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pesantren.

Pesantren sebagai perintis pendidikan Islam di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi panutan bagi pendidikan Islam secara makro. Pesantren sudah seharusnya melakukan rekonstruksi potensi strategisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa.<sup>104</sup> Menurut K.H. Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. *Pertama*, pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren harus ditumbuhkan keterbukaan, kebebasan berfikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas, dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar. *Kedua*, indenpendensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada perlu diperkuat dan diarahkan sebagai basis dan pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. *Ketiga*, kurikulum pesantren harus di rombak. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus utama. Santri harus dikembalikan kepada literatur. Personifikasi ilmu kepada kiai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis, kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Karena itu perpustakaan yang memadai menjadi keniscayaan dalam pembaharuan. Pelajaran-pelajaran filsafat, logika, estetika, sejarah sosiologi, antropologi dan sebagainya, sudah harus dipertimbangkan menjadi kurikulum pesantren.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Zainal Arifin Thoah, *Runtuhnya Singgasana Kiai* (Yogyakarta: Kutub, Cet. II, 2003) hal. 38.

<sup>105</sup> M. Affan Hasyim, *et. al, Op. Cit.*, hal. 67.

Melalui tiga tawaran tersebut, minimal dapat dilakukan apresiasi ulang terhadap landasan pendidikan pesantren, visi kemanusiaan yang ingin dicapai, maupun pola pendidikan yang dipakai untuk merealisasikan visi tersebut. Tentunya semua berpulang kepada pengelola atau pengasuh pondok pesantren, serta kreativitas, rasa percaya diri dan tanggung jawab masyarakat pendukung pesantren secara menyeluruh.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Disebut, deskriptif karena menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, *issue* yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa yang akan datang.<sup>106</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>107</sup>

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini yang lebih peka

---

<sup>106</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1995) hal, 79.

<sup>107</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 3.

dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>108</sup>

Melalui penelitian kualitatif deskriptif analitis dimaksud agar data atau informasi yang diperoleh dapat dipaparkan secara jelas dan terperinci, terutama yang berkaitan dengan budaya pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Jadi melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan mengkaji setiap peristiwa yang terjadi dan konsep-konsep tentang dinamika budaya pendidikan pesantren secara mendalam dan detail.

### **B. Sumber Data**

Menurut Suharsini Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>109</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat atau warga pesantren, meliputi kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, ustadz dan santri.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Sidogiri Pasuruan yang terletak di daerah sidogiri keraton Pasuruan Jawa Timur.

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 205.

<sup>109</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### **D. Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Menurut Moleong<sup>110</sup>, “kedudukan/kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian di pesantren Sidogiri Pasuruan”.

Penelitian tentang dinamika budaya pendidika pesantren dalam menghadapi era globalisasi yaitu seluruh kegiatan pembelajaran yang berada di pesantren Sidogiri Pasuruan adalah untuk menemukan sebuah data yang diperlukan yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, dimana dalam penelitian peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya. Karena peneliti merupakan instrumen, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan warga pesantren, meliputi pimpinan pondok pesantren, ustadz dan santri.

#### **E. Prosedur dan Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh keadilan data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

---

<sup>110</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 121.

1. *Metode observasi* yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.<sup>111</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrument. Observasi yang dilakukan di pesantren Sidogiri Pasuruan mengamati seluruh aspek yang terdapat dalam pesantren tersebut, seperti budaya dalam belajar, budaya bersosialisasi, dan budaya kehidupan di warga pesantren meliputi, kyai, ustadz, dan santri.
2. *Metode Interview* (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuosioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>112</sup>

Dan interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>113</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian di pesantren Sidogiri Pasuruan, maka dibutuhkan data yang akurat dalam menyelesaikan sebuah masalah yaitu wawancara dengan pengurus pondok yang merupakan *living curriculum* atau figur sentral dalam pesantren, wawancara dengan ustadz yang sebagai pengajar di pesantren Sidogiri Pasuruan, wawancara dengan para santri di pesantren dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan pesantren.

52. <sup>111</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995) hal.

<sup>112</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal. 90.

<sup>113</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hal. 113

3. *Metode Dokumenter* yaitu metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induks, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.<sup>114</sup>

Untuk data dokumenter, alat pengumpulan datanya disebut form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia.<sup>115</sup>

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan tentang:

- a. Latar belakang berdirinya pesantren Sidogiri Pasuruan
- b. Perkembangan Pesantren Sidogiri Pasuruan
  - 1) Masa perintisan
  - 2) Masa pembaharuan
- c. Struktur organisasi kepengurusan dan personalia pesantren Sidogiri Pasuruan
- d. Sistem pendidikan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan
- e. Sistem madrasah salafiyah di pesantren Sidogiri Pasuruan

---

<sup>114</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975) hal. 64.

<sup>115</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format*.hal. 52

## F. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data.<sup>116</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

Untuk mendapatkan keabsahan atau kesahehan data dalam penelitian ini digunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>116</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi...*hal. 103

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> *Sejarah Pesantren Sidogiri*. Online: <http://sidogiri.net>. Diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 14:54

**a. Tahun Berdiri**

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963.

Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

**b. Panca Warga**

Selama beberapa masa, pengelolaan Pondok Pesantren Sidogiri dipegang oleh kiai yang menjadi Pengasuh saja. Kemudian pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie, adik beliau KH Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh.

Setelah usul itu diterima dan disepakati, maka dibentuklah satu wadah yang diberi nama “Panca Warga”. Anggotanya adalah lima putra laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan, yakni:

- 1) KH Noerhasan Nawawie (wafat 1967)
- 2) KH Cholil Nawawie (wafat 1978)
- 3) KH Siradj Nawawie (wafat 1988)
- 4) KA Sa’doellah Nawawie (wafat 1972)
- 5) KH Hasani Nawawie (wafat 2001)

Dalam pernyataan bersamanya, kelima putra Kiai Nawawie ini merasa berkewajiban untuk melestarikan keberadaan Pondok Pesantren Sidogiri, dan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan asas dan ideologi Pondok Pesantren Sidogiri.

### **c. Majelis Keluarga**

Setelah tiga anggota Panca Warga wafat, KH Siradj Nawawie mempunyai gagasan untuk membentuk wadah baru. Maka dibentuklah organisasi pengganti yang diberi nama “Majelis Keluarga”, dengan anggota terdiri dari cucu-cucu laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan.

Rais Majelis Keluarga pertama sekaligus Pengasuh adalah KH Abd Alim Abd Djalil. Sedangkan KH Siradj Nawawie dan KH Hasani Nawawie sebagai Penasehat.

Anggota Majelis Keluarga saat ini adalah:

- 1) KH A Nawawi Abd Djalil (Rais/Pengasuh)
- 2) KH. Nawawy Sadoellah (Katib dan Anggota)
- 3) KH Fuad Noerhasan (Anggota)
- 4) KH Abdullah Syaukat Siradj (Anggota)
- 5) KH Abd Karim Thoyib (Anggota)
- 6) H Bahruddin Thooyib (Anggota)

#### **d. Urutan Pengasuh**

Keberadaan Panca Warga dan selanjutnya Majelis Keluarga, sangat membantu terhadap Pengasuh dalam mengambil kebijakan-kebijakan penting dalam mengelola Pondok Pesantren Sidogiri sehingga berkembang semakin maju.

Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu. Dalam catatan yang ditandatangani KH A Nawawi Abd Djalil pada 2007, urutan Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah:

- 1) Sayyid Sulaiman (wafat 1766)
- 2) KH Aminullah (wafat akhir 1700-an/awal 1800-an)
- 3) KH Abu Dzarrin (wafat 1800-an)
- 4) KH Mahalli (wafat 1800-an)

- 5) KH Noerhasan bin Noerkhotim (wafat pertengahan 1800-an)
- 6) KH Bahar bin Noerhasan (wafat awal 1920-an)
- 7) KH Nawawie bin Noerhasan (wafat 1929)
- 8) KH Abd Adzim bin Oerip (wafat 1959)
- 9) KH Abd Djalil bin Fadlil (wafat 1947)
- 10) KH Cholil Nawawie (wafat 1978)
- 11) KH Abd Alim Abd Djalil (wafat 2005)
- 12) KH A Nawawi Abd Djalil (2005-sekarang)

## 2. Madrasah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Secara tradisional, Pondok Pesantren Sidogiri sebagaimana pondok pesantren lainnya di Indonesia, selama kurang lebih 193 tahun hanya memiliki satu sistem pendidikan yaitu mengaji kepada Pengasuh/kiai. Kegiatan pendidikan hanya berbentuk pengajian bandongan dan sorogan yang merupakan tradisi pendidikan asli dari berbagai pesantren di Jawa dan Madura.

Baru pada masa kepengasuhan KH Abd. Djalil, tepatnya pada 14 Safar 1357 atau 15 April 1938, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman akhirnya pesantren mengubah sistem pendidikannya dengan penerapan sistem pengajian *ma'hadiyah* dan sistem *madrasiyah* yaitu dengan mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU) sebagai pembekalan bagi mereka yang belum mampu mengikuti pengajian

*ma'hadiyah*. Seiring bertambahnya murid, secara bertahap MMU terus melakukan pengembangan dari hari ke hari terutama yang berkenaan dengan sistem. Hingga saat ini, Madrasah Miftahul Ulum memiliki empat jenjang pendidikan: I'dadiyah, Istidadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.<sup>118</sup>

#### a. Madrasah Miftahul Ulum Tingkat Istidadiyah

I'dadiyah adalah program pendidikan persiapan bagi anak-anak usia dini. Program ini di laksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode buatan sendiri, yaitu *al-Miftah lil-'Ulûm*, sebuah nama yang diberikan langsung oleh Pengasuh PPS, KH. A. Nawawie Abd. Djalil. Dengan metode ini, para santri usia dini–yang telah bisa baca al-Quran tetapi belum bisa baca kitab–dalam waktu paling lama satu tahun diharapkan sudah mampu membaca kitab *Fathul-Qarîb* dengan baik.

Sistem pembelajaran di Tarbiyah I'dadiyah menggunakan sistem modul perjilid dengan satu pembimbing untuk maksimal 20 murid. Sedangkan sistem evaluasinya mengikuti kesiapan murid sesuai dengan modul yang sudah diselesaikan. Ada 4 jilid, setiap jilid ditargetkan selesai dalam waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid itu bisa ditempuh hanya dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari.

Setelah 4 jilid ini selesai, mereka diberi materi tambahan kitab *Taqrîb*. Dengan materi ini mereka ditargetkan bisa menghafal,

<sup>118</sup> *Sistem Pendidikan Pesantren Sidogiri*. Online: <http://sidogiri.net>. Diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 14:54

memahami dan memberi makna dengan baik. Sedangkan mereka yang masih belum bisa membaca dan menulis Arab Pego dimasukkan di kelas shifir. Kelas ini maksimal bisa ditempuh selama tiga bulan.

Alhamdulillah, di tahun pertama, Tarbiyah I'dadiyah sudah memperoleh hasil menggembirakan. Santri baru yang mendaftar program ini mencapai 628 santri dan rata-rata mereka sudah dapat menyelesaikan semua jilid dalam waktu tiga bulan. Mereka sudah bisa membaca *Fathul-Qarib* berikut menyampaikan dalil *nawiyah-sharfiyah*-nya. Sisa waktu yang ada digunakan untuk menghafal kitab *Fathul-Qarib*.

Setelah menyelesaikan semua jilid dan proses pendalaman materi *Fathul-Qarib*, selanjutnya murid I'dadiyah dites kelayakan untuk mengikuti wisuda. Tahun ini, dari jumlah total 628 murid, yang berhasil diwisuda mencapai 330 murid. Untuk mengikuti prosesi wisuda ini tidaklah mudah, karena mereka harus mengikuti serangkaian tes. Seperti harus menjawab 50 soal materi, 20 soal nadzam, 5 baris ta'bir kitab *Fathul-Qarib*. Baru setelah lulus tes, mereka diwisuda di akhir tahun, saat perayaan Hari Jadi PPS. Murid I'dadiyah yang sudah diwisuda, pada tahun berikutnya bisa pindah ke kelas 5 atau kelas 6 Ibtidaiyah sesuai dengan kemampuan berdasarkan hasil ujian.

#### **b. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang Istidadiyah dan Ibtidaiyah**

Jenjang ini didirikan pada tanggal 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M, oleh KH Abd. Djalil bin Fadlilbin Abd. Syakur, sebagai pengasuh

Pondok Pesantren Sidogiri saat itu. Sejak saat itu PPS mulai menerapkan sistem pendidikan *Ma'hadiyah* dan *Madrasiyah* (klasikal).

- 1) Jenjang Istadadiyah (tahun 1394 H) didirikan sebagai kelas persiapan dengan tujuan agar murid baru yang masuk di Ibtidaiyah dan Tsanawiyah tidak memiliki tingkat kemampuan yang terlalu berbeda jauh. Karena itulah mata pelajaran yang diajarkan hanya materi-materi dasar yang mengarah kepada pembekalan, utamanya baca kitab. Di masa awal berdirinya, MMU Istadadiyah diberi nama Mustami' (penyimak). Penamaan ini karena para murid cukup menyimak penjelasan dari staf pengajar tanpa menulis ataupun memaknai kitab seperti format KBM di kelas-kelas Ibtidaiyah dan lainnya. Setelah format KBM-nya berubah seperti kelas di tingkatan lain, kelas persiapan ini kemudian disebut MMU Istadadiyah.
- 2) Jenjang Ibtidaiyah adalah pendidikan klasikal pertama yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri sebelum berdirinya MMU Tsanawiyah, Istadadiyah dan Aliyah. Awalnya MMU Ibtidaiyah terdiri dari 7 tingkat, kelas shifir, kelas I sampai dengan kelas VI, hingga akhirnya pada tahun 1429 – 1430 H penanganan untuk kelas shifir, kelas I, dan kelas II Ibtidaiyah dipindahkan ke Madrasah Istadadiyah dan masa pendidikan untuk kelas reguler Ibtidaiyah cukup ditempuh selama 4 tahun (kelas III sampai kelas VI). Sedangkan untuk kelas akselerasi atau yang biasa disebut dengan Program Khusus (PK) bisa ditempuh

selama 3 tahun. Sebagai agen perubahan dalam pendirian MMU ini adalah KH Abd. Djalil bin Fadlilbin Abd. Syakur. Ini berlangsung sampai terjadi perubahan berikutnya yaitu tahun 1957 M.

Target pendidikan pada jenjang Ibtidaiyah ini adalah murid mampu membaca dan memahami kitab yang menjadi pelajaran di madrasah. Oleh karenanya, selain penyelenggaraan musyawarah setiap malam Ahad dan Rabu, pihak MMU Ibtidaiyah juga menyelenggarakan pembinaan membaca kitab kepada para murid, baik melalui wali kelas ataupun tenaga pembimbing yang diangkat secara khusus. Kursus baca kitab ini diadakan dua kali sepekan, hari Rabu dan Kamis. Untuk yang terakhir, dikhususkan untuk murid kelas V, yang menjadi persyaratan naik kelas.

Selain itu, di kelas V diadakan ujian membaca al-Qur'an yang nantinya menjadi persyaratan mengikuti ujian akhir (IMNI) di kelas VI. Sejak awal madrasah persiapan ini terdiri dari I hingga VII kelas, namun pada tahun 1431 ditambah dengan kelas VIII. Di MMU Ibtidaiyah ini kenaikan kelas diadakan dua kali dalam setahun.

Dalam perkembangannya, MMU Ibtidaiyah sejak tahun 1961 atas gagasan KH Sadoellah Nawawie membuka ranting dan sekarang berkembang menjadi sebanyak 100 madrasah ranting yang terdiri dari tipe A, dan tipe B. Tipe A Madrasah yang berada di Kabupaten Pasuruan, jumlahnya sebanyak 70 madrasah ranting jenjang

Ibtidaiyah, dan madrasah ranting yang berada di luar Pasuruan sebanyak 50 madrasah. Tujuan dibukanya ranting adalah untuk mengembangkan kualitas manajemen dan sistem pendidikan madrasah diniyah yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap tahun permintaan madrasah yang ingin menjadi ranting terus meningkat. Fungsi dari madrasah induk adalah melakukan pembinaan manajemen, pengawasan, dan pengendalian mutu. Selain itu, juga sering diadakan musabaqah antar madrasah ranting untuk memompa semangat belajar murid dan mempererat jalinan ukhuwah Islamiyah antar madrasah.

**c. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang Tsanawiyah**

Sistem pendidikan di MMU sebagaimana telah dijelaskan di atas telah berjalan dengan baik. Setelah jenjang Ibtidaiyah telah berjalan kurang lebih selama 19 tahun, pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie didirikanlah MMU Tsanawiyah sebagai jenjang lanjutan. Berdiri pada bulan Dzulhijjah 1376 H, bertepatan dengan bulan Juli 1957 M. Jenjang ini diselesaikan selama 3 tahun dengan waktu belajar dari jam 12.20 s.d. 17.00 karena ruang kelasnya bergantian dengan MMU Ibtidaiyah.

Berdirinya MMU Tsanawiyah merupakan upaya pendalamam akidah dan pengembangan kreativitas murid yang berfokus pada penguatan akidah Ahlusunah wal Jamaah. Kegiatan utama penunjangnya adalah kursus akidah, fikih kemasyarakatan, dan

tasawuf yang dikelola oleh Annajah. Annajah juga menerbitkan majalah dinding.

Sejak tahun 1961 lulusan MMU Tsanawiyah berkewajiban melaksanakan tugas sebagai guru tugas di beberapa daerah di Indonesia selama satu tahun untuk mendapat ijazah kelulusan. Menurut H Mahmud Ali Zain mereka tidak boleh magang di tempat asalnya sendiri dalam rangka membuat kematangan dirinya terhadap penguasaan materi secara teori dan praktek.

Tujuan dari MMU Tsanawiyah adalah agar murid memiliki ilmu pengetahuan agama untuk dirinya sendiri dan kepentingan masyarakat dengan ukuran minimal mereka mampu menjadi Imam Salat *Maktûbah* (lima waktu) di daerahnya.

Pada jenjang ini murid harus menyelesaikan seperangkat kurikulum: Ilmu fikih dengan materi *Tuhfatuth-Thullâb*, Tauhid dengan materi *Ad-Dasûqi ‘alâ Ummil-Barâhin*, Nahwu dengan materi *Nazhmu al-Fiyah Ibni Mâlik*, Tafsir dengan materi *Tafsîrul-Jalâlain*, Sejarah Islam dengan materi *Silsilatut-Târîkh al-Islâmiy*, Ilmu Akhlak dengan materi *‘Izhzhatun-Nâsyi’in*, Kaidah fikih dengan materi *Al-Farâidh al-Bahiyah*, Ilmu Balaghah dengan materi *Hilyatul-lubbil-Mashûn*, Ushul fikih dengan materi *Lubbul-Ushûl*, Ilmu Falak dengan materi *Ad-Durûs al-Falakiyah*, Bahasa Arab dengan materi *Ta’lîmul-lughah al-‘Arabiyah*, Ilmu Kesehatan dengan materi

Kebersihan dan Kesehatan, Administrasi Pendidikan dengan materi Administrasi Pendidikan, Psikologi Pendidikan dengan materi Psikologi Anak Usia Sekolah, Ilmu Tafsir dengan materi *Al-Iksîr*, Mushthalah Hadits dengan materi *At-Taqrîrâtus-Saniyah*, Didaktik Metodik dengan materi Didaktik Metodik, dan Ilmu Mantiq dengan materi *As-Sullam al-Munawraq*.

**d. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang Aliyah**

Merupakan jenjang lanjutan MMU Tsanawaiyah. Berdiri pada 3 Muharram 1403 H, atau 21 Oktober 1982 M. Jenjang ini ditempuh selama 3 tahun. Pendiriannya diprakarsai oleh KH Siradjul Millah Waddin bin Nawawie, KH Hasani bin Nawawie, dan KH Abd. Alim bin Abd. Djalil. Tujuannya adalah mencetak tenaga pengajar yang memiliki akhlak yang baik dan menguasai ilmu fikih dan ilmu terkait. Kurikulum yang dipakai adalah:

- 1) Kurikulum yang mengarah pada perbaikan karakter: Kitab *Syarhul-Hikam*, *Fathul Qarîb al-Mujîb*, dan *Riyâdhush-shâlihîn*.
- 2) Kurikulum fikih dan ilmu terkait: Fikih Syafi'i dengan materi *Fathul Mu'în* dan *Tanwîrul-Qulûb*, Fikih Hanafi dengan materi *Matnu Kanzid-Daqâ'iq*, Fikih Maliki dengan materi *Al-Irsyâd*, Fikih Hanbali dengan materi *Al-'Umdah*, *Ushûl Fikih* dengan materi *Ghâyatul-Wushûl*, Sejarah *Tasyrî'* dengan

materi *Syarî'atullâh al-Khâlidah*, Kebudayaan Islam dengan materi *Wafâ'ud-Dîn*, Hadits dengan materi *At-Tajrîdush-Sharîh*, Tafsir dengan materi *Muqtathafâtut-Tafsîr*, *Tafsîr Âyâtit-Tarbiyah*, *Tafsîr Âyâtil-Mu'âmalah*, dan *Tafsîr Âyâtid-Da'wah*, Mushthalah Hadits dengan materi *Al-Manhalul-Lathîf*, dan Ilmu Tafsir dengan materi *Zubdatul-Itqân fî 'Ulûmil-Qur'ân*.

- 3) Kurikulum pendukung: Nahwu dengan materi *Kifâyatul-Habîb*, Balaghah dengan materi *Al-Balâghah al-Wâdhihah*, ilmu Statistik, Administrasi Pendidikan, Psikologi, Sosiologi, Bahasa Indonesia, *'Ilmut- Tarbiyah*, ilmu kepemimpinan dan lain sebagainya.
- 4) Di tingkat ini juga terdapat jurusan yang meliputi jurusan tafsir, hadis, dakwah, tarbiyah, dan muamalah (ekonomi).

Kegiatan di PPS dibagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan Ma'hadiyah dan kegiatan Madrasiyah. Kegiatan Ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS. Sedangkan kegiatan Madrasiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS dan murid yang sekolah dari rumah walinya, sesuai dengan tingkatan madrasah masing-masing.

#### **a. Kegiatan Ma'hadiyah**

Kegiatan ini dimulai pukul 03.30 (setengah empat dini hari) sampai pukul 00.00 waktu istiswa', yang tentunya diselingi waktu istirahat. Jenis kegiatan Ma'hadiyah yang ditetapkan oleh Pengurus bermacam-macam,

sesuai dengan tingkatan santri. Jenis kegiatan tersebut sebagaimana berikut:

**TABEL 1.2**

**Kegiatan Ma'hadiyah**

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Tahajjud dan Witr Bersama	<p>Kegiatan ini harus diikuti seluruh santri dan dimulai pukul 03.30 wis (setengah empat dini hari). Pada waktu ini semua santri dibangunkan dari tidur, kecuali santri yang mukim di Daerah J (dibangunkan pukul 04.00). Untuk murid kelas VI Ibtidaiyah, murid Tsanawiyah, dan anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di Daerahnya, kegiatan ini bertempat di masjid. dibawah pengawasan Kepala Bagian Ubudiyah dan bawahannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca Asma'ul Husna bersama, dengan dipimpin seorang santri yang ditunjuk.</p> <p>Sedangkan untuk kelas I sampai V Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah, kegiatan ini bertempat di Daerah, di bawah pengawasan Pengurus Daerah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid-wirid mu'tabaroh, dipimpin Ubudiyah Daerah dan stafnya.</p>
2.	Sholat Shubuh Berjamaah	Salat berjamaah Subuh ini bertempat di masjid bagi murid

		kelas VI Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di Daerah-nya. Sedangkan murid kelas I sampai V Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah bertempat di Daerah.
3.	Takrar Nazham	Kegiatan ini khusus untuk murid kelas I sampai V Ibt dan murid Isti'dadiyah. Bertempat di Daerah masing-masing, di bawah pengawasan Ta'limiyah Daerah dan stafnya.
4.	Jam Belajar	Kegiatan jam belajar ini dibagi dua, pagi dan malam. Bertempat di Daerah. Yaitu pagi setelah salat Subuh s/d pukul 06.00, dan malam pukul 09.00 s/d 10.00. Untuk jam belajar setelah Subuh, pada hari-hari tertentu diisi pengajian kitab oleh Kepala Kamar masing-masing, dengan materi yang telah ditetapkan oleh Pengurus Daerah.
5.	Sholat Dhuha Berjamaah	Kegiatan ini untuk murid kelas I sampai IV Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah. Waktunya pukul 06.30 s/d 06.45 pagi, dan bertempat di Daerah. Kegiatan ini khusus santri yang bermukim di selain Daerah K, L, dan H, kecuali pada hari Jumat. Setiap hari Jumat, salat Dhuhah berjamaah diganti musyawarah di Daerah. Kemudian setiap hari Selasa, sebelum pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, diisi khataman al-Quran. Khusus di Daerah I, kegiatan salat Dhuha berjamaah ini harus diikuti oleh seluruh santri dari semua tingkatan.
6.	Pengajian Kitab Kuning	Pengajian kitab kuning oleh Pengasuh adalah kegiatan inti

		<p>atau pokok di PPS, bertempat di Surau H dan harus diikuti seluruh santri yang tergolong (1) anggota Kuliah Syariah non guru (telah lulus Tsanawiyah dan selesai tugas mengajar di luar PPS, tapi tidak bersekolah di Aliyah), (2) guru yang sedang tidak bertugas, dan (3) murid Aliyah.</p> <p>Sedangkan santri tingkat Tsanawiyah, Ibtidaiyah, dan Isti'dadiyah sangat dianjurkan untuk mengikuti pengajian yang diasuh oleh Pengasuh. Materi pengajian kitab kuning oleh Pengasuh biasanya adalah kitab <i>Ihya' Ulūmiddīn</i>, <i>Shahīh Bukhārī</i>, <i>Fathu al-Wahhāb</i>, <i>I'ānah ath-Thālibīn</i> (pagi); <i>Tafsīr Jalālain</i> (sore); dan <i>Jam'u al-Jawāmi'</i> (malam)</p>
7.	Musyawarah	<p>Di PPS, kegiatan musyawarah kitab kuning untuk anggota Kuliah Syariah diselenggarakan setiap malam, pukul 09.00 s/d 10.00. Tempatnya di ruang-ruang MMU. Khusus malam Selasa, musyawarah dilaksanakan pukul 08.00 s/d 10.00.</p> <p>Sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah, sesuai dengan ketentuan Daerah dan kelasnya, musyawarah dilaksanakan pada Selasa pagi pukul 05.30 s/d 07.00, bertempat di ruang MMU. Dan bagi santri kelas V &amp; VI Ibtidaiyah serta V, VI, dan VII Isti'dadiyah dilaksanakan pada Jumat pagi pukul 06.00 s/d 07.00,</p>

		<p>bertempat di Daerah.</p> <p>Selain itu, kegiatan musyawarah ada yang diistilahkan dengan musyawarah gabungan antar Daerah, bagi kelas III Tsanawiyah. Musyawarah ini membahas masalah waqi'iyah (kejadian di masyarakat). Dilaksanakan setiap Jumat pagi pukul 07.30 s/d 09.45 dan bertempat di Daerah sesuai urutannya. Begitu pula dengan kelas II &amp; III Tsanawiyah, ada musyawarah gabungan Jumat Pagi, tapi bertempat di ruang MMU.</p>
8.	Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah	<p>Kegiatan ini untuk murid Ibtidaiyah dan Isti'dadiyah, dimulai pukul 12.20 s/d 12.45. Bertempat di Daerah untuk kelas I sampai V, dan bertempat di masjid untuk kelas VI.</p>
9.	Sholat Maghrib Berjamaah	<p>Kegiatan ini bertempat di masjid untuk kelas VI Ibtidaiyah, murid Tsanawiyah, dan semua anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di Daerah-nya. Sedangkan kelas I sampai V Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah bertempat di Daerah.</p>
10.	Mengaji al-Qur'an	<p>Mengaji al-Quran harus diikuti oleh seluruh santri selain kelas VI Ibtidaiyah &amp; III Tsanawiyah, setelah salat Maghrib berjamaah. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam, selain malam Selasa dan malam Jumat.</p> <p>Kegiatan mengaji al-Quran bertempat di Daerah untuk</p>

		<p>anggota Kuliah Syariah dengan cara tadarus. Bertempat di kamar-kamar Daerah untuk kelas I sampai V Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah. Dan bertempat di ruang-ruang MMU untuk kelas I &amp; II Tsanawiyah. Untuk Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dipandu oleh seorang mu'allim (guru mengaji).</p> <p>Selain itu, bagi murid kelas III Tsanawiyah harus mengaji al-Quran di pagi hari pukul 06.05 s/d 06.30, selain Selasa dan Jumat, dengan cara tadarus. Tempatnya di Daerah. Tadarus ini bagi santri selain warga Daerah K, L, dan H yang harus mengikuti kursus bahasa Arab dan Inggris (pukul 06.15 s/d 07.15), selain hari Selasa dan Jumat. Untuk Daerah K, L, dan H, tergantung pengaturan waktu oleh Pengurus Daerah-nya masing-masing.</p>
11.	Baca Shalawat	<p>Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam untuk kelas VI Ibtidaiyah dan III Tsanawiyah, bertempat di masjid setelah pelaksanaan salat Maghrib berjamaah. Khusus malam Selasa, ditambah dengan kelas I dan II Ts. Kegiatan baca shalawat pada malam Selasa juga dilaksanakan di Daerah, yang harus diikuti oleh kelas I sampai V Ibtidaiyah dan murid Isti'dadiyah. Setelah baca shalawat pada malam Selasa itu, diadakan penerangan/ceramah</p>
12.	Kursus Pengkaderan	<p>Kursus Annajah ini khusus</p>

	<i>Ahlusunnah wal Jamaah (Annajah)</i>	murid Tsanawiyah, sesuai dengan tingkatan kelas. Tujuannya untuk pemantapan akidah Ahlusunah wal Jamaah dan pelatihan calon Guru Tugas. Dilaksanakan pada malam-malam tertentu pada pukul 09.00 s/d 10.00, dengan jadwal dan tempat yang telah diatur oleh Kepala Bagian Ta'limiyah.
13.	Baca Burdah	<p>Kegiatan ini dilakukan bergantian setiap malam, sesuai dengan urutan Daerah yang ditetapkan Pengurus. Pembacaan Burdah ini dilakukan dengan dua cara, Burdah keliling dan Burdah di Daerah.</p> <p>Burdah keliling dibaca sambil mengelilingi kompleks pesantren oleh semua santri tingkat Tsanawiyah, yang berbaris dua-dua, sepuluh jejer dari depan membaca Ayat Kursi. Sedangkan Burdah di Daerah dibaca bersama di Daerah, dengan seorang pemandu yang telah ditunjuk oleh Pengurus.</p> <p>Kegiatan ini dilaksanakan pukul 11.30 s/d 12.00 malam, kecuali bagi Daerah J &amp; I. Untuk Daerah J, pelaksanaannya setelah salat Subuh berjamaah, bertempat di Daerah. Dan untuk Daerah I, pelaksanaannya setelah Tahajud dan Witr bersama, juga bertempat di Daerah</p>
14.	Baca diba'	Pembacaan Diba' dilaksanakan setiap malam Jumat, pukul 07.30 s/d 08.30

		<p>malam. Bertempat di masjid untuk anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di Daerah. Dan bertempat di Daerah untuk tingkat Isti'dadiyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah. Pembacaan Diba' ini dipimpin oleh santri yang telah ditunjuk oleh Pengurus.</p>
15.	Gerak Batin	<p>Kegiatan ini bertempat di masjid, diikuti seluruh santri sesuai urutan Daerah-nya. Waktunya sama dengan pembacaan Burdah, yaitu pukul 11.30 s/d 12.00 malam. Gerak batin ini diisi dengan membaca Munjiyat yang diakhiri dengan membaca Hizbul-Futuh.</p>
16.	Jaga/Ronda Malam	<p>Yang harus melaksanakan jaga atau ronda malam ini hanya santri yang berada di tingkat Tsanawiyah, setiap malam empat anak dari setiap Daerah. Waktunya pukul 12.00 s/d 03.00, dengan cara berpindah-pindah dari satu pos jaga ke pos jaga yang lain.</p>
17.	Baca Munjiyat	<p>Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah Jumat sore, pukul 05.00 s/d 06.00. Bertempat di Daerah.</p>
18.	Baca Ratibu al-Haddad	<p>Pembacaan wirid ini hanya dilaksanakan oleh santri kelas I sampai V Ibt dan murid Isti'dadiyah, dengan dipandu oleh Ubudiyah Daerah. Pelaksanaannya setelah salat Subuh berjamaah, bertempat di Daerah.</p>
19.	Baca Surat Kahfi	<p>Semua santri harus mengikuti kegiatan ini setelah salat Subuh berjamaah hari</p>

		Jumat. Bertempat di Daerah.
20.	Olahraga	<p>Kegiatan ini diikuti semua santri, bertempat di lapangan PPS dengan dipimpin oleh seorang pemandu yang telah ditunjuk oleh Pengurus. Waktu pelaksanaannya setelah salat Subuh berjamaah, dengan mengikuti jadwal yang telah ditentukan untuk masing-masing Daerah, kecuali Daerah I.</p> <p>Untuk Daerah I, olahraganya juga dilaksanakan setelah salat Subuh berjamaah, tapi bertempat di lapangan desa Sidogiri. Cara olahraga, berlari keliling lapangan tiga kali. Setelah olahraga, belajar bersama di Daerah.</p>
21.	Tahfizh al-Qur'an	<p>Kegiatan ini dikhususkan bagi santri yang berminat menghafal al-Qur'an, bertempat di Daerah A lantai dua. Tahfizh al-Qur'an ini hanya diperuntukkan bagi tingkat Tsanawiyah ke atas. Untuk Ibtidaiyah dan Isti'daiyah, hanya santri yang hafal al-Qur'an 10 juz lebih yang boleh masuk Tahfizh al-Qur'an.</p> <p>Sedangkan kegiatannya, menyeter hafalan ke Pembina setiap hari, pukul 06.00 s/d 07.30 pagi, setelah Ashar s/d pukul 05.00 sore, dan setelah salat Isya' s/d 09.00 malam. Pada hari Selasa, mulai pukul 07.30 pagi sampai selesai menyeter ke wakil Pembina di dalem. Pada hari Selasa pukul 08.00 s/d 09.00 pagi dan Jumat pukul 10.00 s/d 11.30 siang</p>

		takrar silang antar sesama anggota. Selain itu, latihan fashahah (kefasihan) dan murattal (membaca tartil) dilaksanakan setiap malam Selasa setelah salat Maghrib sampai Isya'.
--	--	---

#### b. Kegiatan Madrasiyah

**TABEL 1.3**

#### **Kegiatan Madrasiyah**

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Masuk Sekolah	Untuk tingkat Isti'dadiyah dilaksanakan pukul 07.30 pagi s/d 10.50 siang, dengan istirahat satu kali (08.50 s/d 09.15 pagi). Sedangkan tingkat Ibtidaiyah dilaksanakan pukul 07.30 pagi s/d 12.10 siang, dengan istirahat dua kali (08.50 s/d 09.15 pagi dan 10.35 s/d 10.50 siang). Untuk tingkat Tsanawiyah dilaksanakan pukul 12.20 siang s/d 05.00 sore. Sedangkan tingkat Aliyah pukul 12.40 s/d 05.00 sore. Tsanawiyah dan Aliyah istirahatnya dua kali.
2.	Musyawahah Kelas	Untuk Isti'dadiyah dilaksanakan pada pukul 10.50 s/d 12.00 siang. Untuk kelas I, II, dan III Ibtidaiyah dilaksanakan pada pukul 05.10 s/d 05.45 sore. Untuk kelas V & VI Ibtidaiyah dilaksanakan pada pukul 07.30 s/d 08.45 malam. Dan untuk tingkat Tsanawiyah dilaksanakan pada pukul 10.10 s/d 11.15 malam.
3.	Mengaji al-Qur'an	Kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh murid LPPS (dari Luar Pondok Pesantren Sidogiri) pada waktu kegiatan olahraga madrasah, sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pimpinan madrasah.
4.	Pembinaan Baca Kitab	Bagi santri yang mukim di PPS, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Sedangkan bagi murid LPPS dilaksanakan di

		rumah pembinanya, sesuai dengan tempat dan waktu yang telah ditentukan oleh pimpinan madrasah.
5.	Kursus Ilmu Jiwa dan Didaktik Metodik	Kursus ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler bagi murid Tsanawiyah pada malam-malam tertentu. Waktu pelaksanaannya pukul 09.00 s/d 10.00 malam, dengan jadwal dan tempat yang telah diatur oleh pimpinan madrasah. Kursus Ilmu Jiwa (Psikologi) untuk kelas II Tsanawiyah, sedangkan <u>Didaktik Metodik</u> (Ilmu Pendidikan) untuk kelas III Tsanawiyah.
6.	Olahraga	Kegiatan ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu, sesuai jadwal dari pimpinan madrasah. Kegiatan ini sama dengan masuk sekolah, karena dilaksanakan pada jam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Yaitu pada jam pertama untuk tingkat Ibtidaiyah, dan pada jam terakhir untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Jenis olahraga bagi murid Ibtidaiyah dan Tsanawiyah adalah kasti, sedangkan bagi murid Aliyah adalah voli. Untuk murid Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, berangkat dan pulang olahraga dilakukan dengan berbaris.

### 3. Santri



Lambang Santri

السنترى

بِشَاهِدِ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ الرَّسُولِ الْأَمِينِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَمِيلُ يَمْنَةً وَلَا يُسْرَةً فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ هَذَا مَعْنَاهُ بِالسِّيَرَةِ  
وَالْحَقِيقَةِ لَا يُبَدَّلُ وَلَا يُعَيَّرُ قَدِيمًا وَحَدِيثًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِ الْأَمْرِ وَحَقِيقَةِ الْحَالِ

SANTRI

“Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang

teguh dengan al-Qur’an

dan mengikuti sunnah Rasulserta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan

bersandar sejarah

dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.Dan

Allah-lah Yang Maha Mengetahui

atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya.”

*Takrif* santri oleh KH Hasani Nawawie. Lambang Santri atas ide K. Sa'doellah Nawawie dan digambar oleh H. Utsman Anis pada tahun 1966. Lambang Santri ini menjadi lambang resmi Pondok Pesantren Sidogiri.<sup>119</sup>

- a. **Segitiga Berdiri : Pendirian yang Teguh** Lambang PPS berbentuk segitiga berdiri. Ukuran garis sisi bawah dibanding garis sisi samping (kanan/kiri) adalah 3:4 (tiga banding empat). Karenanya lambang PPS letaknya selalu berdiri dan tidak bisa diletakkan dengan posisi miring ke salah satu sisinya. Suatu tampilan yang menggambarkan keteguhan dan kepastian sebagaimana takrif santri.
- b. **Warna Dasar Hijau : Keadilan** Warna lambang PPS yang ditetapkan adalah warna dasar hijau. Hal itu menandakan bahwa keadilan dan kejujuran senantiasa harus melandasi pribadi setiap santri dalam berucap dan bersikap.
- c. **Penggunaan warna lain yaitu: Kuning : pada gambar bulan dan bintang.** Putih : pada menara dan garis-garis bola dunia serta garis membentuk burung Hitam : pada warga burung dan tulisan SANTRI pada pita.
- d. **Satu Bintang di Atas : Cita-cita yang Teguh** Hidup harus diantar oleh cita-cita yang tinggi agar menjadi pendorong usaha hingga maksimal.

<sup>119</sup> *Santri Pesantren Sidogiri*. Online: <http://sidogiri.net>. Diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 14:54

Usaha tanpa didorong oleh cita-cita tinggi akan lemah dan kekurangan semangat.

**e. Bulan Sabit Membentang : Semangat Mempertahankan Cita-cita**

Sebuah cita-cita yang telah menjadi suatu ketetapan harus dipertahankan sampai tercapai. Cita-cita tanpa dipertahankan dengan semangat tinggi mudah terkena hambatan dan tidak mustahil cita-cita tumbang sebelum tercapai.

**f. Sembilan Bintang : Faham Ahlussunnah Wal Jamaah** Satu bintang

paling atas menggambarkan kedudukan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan empat bintang di bawahnya dalam posisi mengapit menggambarkan kedudukan al-Khulafa' ar-Rasyidun. Sedangkan empat bintang di bawahnya lagi dimaksudkan untuk al-Mazhahib al-Arba'ah. Makna dari jumlah sembilan bintang itu adalah sumber pengambilan hukum menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah di samping dari nash (al-Qur'an dan Hadits).

**g. Menara Menjulung di Atas Dunia: Sifat Kepemimpinan yang Tegass**

**Dalam Kondisi dan Situasi Bagaimanapun** Dunia adalah benda yang tidak tetap, diibaratkan ia berada pada kondisi dan situasi yang selalu berubah-ubah. Sementara itu, tampak sebuah menara menjulang tinggi di atasnya. Hal itu bagaikan/menggambarkan watak pemimpin yang berdiri tegak memimpin dunia yang penuh aneka ragam etnis dan budaya serta kondisi dan situasi yang tidak tetap.

- h. Burung Terbang Menoleh ke Kiri : Kewaspadaan** Seekor burung yang sedang terbang membentangkan sayapnya melanglang angkasa raya dengan bebas. Hal itu ibarat seorang yang sedang mengamati dunia luas, namun burung itu menoleh ke kiri. Hal ini gambaran dari sikap waspada terhadap kemungkinan datangnya hal-hal yang tidak diinginkan, terutama selalu awas dan waspada terhadap musuh-musuh agama.
- i. Pita Putih Bertuliskan SANTRI : Sifat Menerima** Pita adalah sehelai kain yang sangat mudah dibentuk menjadi berbagai pola. Hal itu melambangkan sikap dan mental yang terbuka, mudah menerima saran, kritik, pendapat dan nasehat yang datang dari manapun.
- j. Tulisan SANTRI Pada Pita :** Insan dengan Trilogi yaitu, 1) Insan yang Islam; 2) Insan yang Iman; 3) Insan yang Ihsan. Insan berarti manusia. Trilogi yang dimaksud adalah Islam, Iman dan Ihsan yang dengan ketiganya manusia menjadi Khaira Ummah. Manusia yang manusiawi/sempurna adalah manusia dengan trilogi tersebut.
- k. Garis Tipis Meliputi Segitiga : Akhlaqul Karimah** Lambang PPS seluruhnya bergaris tipis dan halus adalah sebagai gambaran dari pribadi yang senantiasa berhias diri dengan kehalusan sikap, sopan santun (namun tegas) dalam tutur kata, perbuatan dan berbusana. Semua tindak tanduknya terpencar dari sinar.

## B. Penyajian Data

### 1. Proses Terjadinya Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sidogiri

#### a. Pola Pembelajaran di Pesantren

Pendidikan Pesantren saat ini berhadapan dengan sebuah era yang disebut era *turbulence*-- suatu era yang penuh tantangan, perubahan. Sebuah Pesantren dikatakan sebagai pesantren kelas dunia (*world class Pesantren*) jika pesantren tersebut telah siap dan berhasil dalam kompetisi di arena global, memiliki visi yang tidak hanya berkaitan dengan staf pengajar (guru), peneliti, dan santri berwawasan global, tetapi juga berkaitan dengan institusi dan mitra global. Dengan demikian upaya keberhasilan untuk memanfaatkan sumber-sumber daya lokal, nasional maupun internasional akan memberikan kesempatan untuk menjadikan pesantren sebagai *world class pesantren*.

Di pesantren Sidogiri terjadi proses dinamika budaya pendidikan pesantren yang sangat pesat, seperti yang telah diungkapkan pada interview pertama dengan salah satu ustadz dari Pesantren Sidogiri:

“...Ya saya dulu mondok di pesantren sidogiri tahun 1998, kemudian setelah itu tugas ke Madura selama satu tahun dan meneruskan madrasah Aliyah tiga tahun dan mengabdikan hingga sekarang. Adapun

perbedaan antara sidogiri dulu dengan sidogiri sekarang secara esensi masih sama, tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya sarana dan prasarana lebih lengkap, kepengurusan lebih tertata rapi. Yang paling baru antara sidogiri dulu dengan yang sekarang adalah dijadikannya beberapa jurusan di kelas Aliyah yaitu jurusan dakwah, syariah, dan iqtishodiyah dalam rangka mengikuti kemajuan zaman, namun dalam metode, model pembelajaran masih sama seperti yang dulu yaitu Wetonan, bendongan, musyawarah itu masih tetap karena masih dianggap relevan dengan pesantren. Meskipun demikian ada pengembangan-pengembangan sedikit”.<sup>120</sup>

Dari hasil wawancara mengenai budaya pendidikan pesantren di pesantren sidogiri, juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Khudori sebagai pengajar di ushul fiqh di pesantren Sidogiri yang mengatakan bahwa:

“proses terjadinya budaya pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh proses modernisasi yang perlahan masuk dalam kehidupan manusia, pola pikir manusia. Dan tugas semua para pemikir bagaimana menjadikan sebuah yang baru khususnya dalam dunia pendidikan pesantren agar eksistensi pesantren pun tetap terjaga sampai di masa yang akan datang. Dan terjadinya sebuah proses itu dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari bagaimana para santri dalam menjalankan kegiatan ma’hadiah dan kegiatan madrasah dengan hati yang ikhlas dan penuh semangat. Maka disitulah akan terbentuknya dari sebuah budaya pendidikan pesantren di Sidogiri”<sup>121</sup>

Begitu juga hasil wawancara yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Musyafak yang bertugas mengajar di pesantren Sidogiri yang berbicara masalah proses terjadinya dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri, beliau mengatakan bahwa:

<sup>120</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Rudi Hamzah, tanggal 10 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

<sup>121</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Muhammad Khudori, tanggal 10 Maret 2014, pukul 10:00 di Ruang Balai Tamu.

“Di tengah-tengah maraknya formalisasi pendidikan, dimana beberapa pesantren mulai banyak yang terjebak sehingga kualitas kepesantrenannya pun berkurang. Pesantren yang semula hanya menyediakan pembelajaran kitab kuning dalam bentuk madrasah diniyah (pendidikan non formal), kini mulai membuka berbagai macam jenis pendidikan formal mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan terbentuknya pendidikan formal di pesantren Sidogiri ini maka akan memperlihatkan budaya sebuah pesantren, yang tetap menjaga kesalafannya meskipun globalisasi semakin mendunia”<sup>122</sup>

Untuk mencari sumber data masalah budaya pendidikan pesantren di pesantren Sidogiri, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua pengurus pesantren Sidogiri. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh ustadz Hamdani yang juga berbicara masalah proses terjadinya dinamika pendidikan di pesantren Sidogiri, beliau mengatakan bahwa:

“Kultur yang menjadi ciri khas sejak dulu. Ketradisional bukan berarti ketinggalan, kemajuan bukan berarti kehilangan karakter, kemajuan bukan berarti ikut arus. itu yang saya lihat dari sosok Pondok Pesantren Sidogiri. tidak hanya itu, yang membuat saya semakin kagum, di balik ketradisionalannya, sidogiri juga tidak tereliminasi oleh arus globalisasi dan komersialisai pendidikan. seperti yang terjadi pada beberapa pesantren salaf yang lain, semakin lama semakin merosot saja santrinya karena banyak santri yang memilih sekolah atau mondok di pesantren yang menyediakan lembaga pendidikan formal. Akibatnya untuk mengatasi hal itu, pesantren-Sidogiri mengadakan lembaga pendidikan formal. Selain itu, ditengah arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan, Sidogiri sampai sekarang tidak memiliki pendidikan formal semacam SD, SMP, SMA, dsb. Tapi jangan salah, kalau tanya skill bahasa inggris, bahasa arab, atau Komputer, mereka tidak ketinggalan. Di sana sudah disediakan berbagai macam kursus untuk melatih skill para santri agar tidak gaktek dan ketinggalan zaman. Hanya saja sidogiri tidak kemudian mereduksi nilai-nilai kepesantrenannya sehingga terjebak pada pragmatisme jangka pendek,

---

<sup>122</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Muhammad Musyafak, tanggal 10 Maret 2014, pukul 08:00 di Ruang Balai Tamu.

seperti yang terjadi pada beberapa pendidikan yang seolah-olah hanya untuk mengejar ijazah dan lupa pada substansi pendidikan sesungguhnya.”<sup>123</sup>

Selain peneliti mengadakan wawancara dengan ketua pengurus di pesantren Sidogiri, peneliti masih melakukan wawancara dengan beberapa ustadz lagi karena sebagai subyek dari pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar, ataupun kegiatan ubudiyah yang lainnya. Hasil wawancara diungkapkan oleh ustadz Zainal Abidin yang bertugas mengajar balaghoh, mengatakan bahwa:

“...Sebagai pesantren salaf, Sidogiri sampai saat ini masih teguh memegang prinsip salaf. Sidogiri tidak latah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal sebagaimana dilakukan banyak pesantren akhir-akhir ini. Sidogiri masih teguh memegang kultur ke-NU-annya seperti memakai sarung dalam semua keadaan dan tempat. *Ta'zhim* pada kyai dan guru, *ikram adhdhuyuf* (menghormati tamu), ikhlas berbuat, rendah hati dan semangat mengabdikan, semua itu masih menjadi ciri khas yang tak tercerabut dari bumi Sidogiri. Sidogiri adalah satu-satunya pesantren salaf NU yang tetap teguh dengan model pendidikan salaf dan kultur salafnya, tapi dikelola dengan manajemen modern. Pengasuh dan keluarga pesantren tidak terlibat secara teknis mengelola pesantren. Mereka hanya memegang otoritas untuk menyetujui kebijakan yang bersifat prinsip dan strategis yang dibuat oleh pengurus. Sedangkan untuk teknis harian pengelolaan pesantren semuanya dikerjakan oleh sebuah badan yang disebut sebagai Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. Ibarat sebuah perusahaan, Pengasuh dan keluarga adalah komisaris sedangkan pengurus adalah direksi.”<sup>124</sup>

Penelitian yang dilaksanakan di pesantren Sidogiri ini, peneliti tidak saja mencari sumber dari para ustadz tetapi juga mencari sumber data dari

<sup>123</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Hamdani,, tanggal 11 Maret 2014, pukul 08:00 di Ruang Balai Tamu.

<sup>124</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Zainal Abidin, tanggal 11 Maret 2014, pukul 08:45 di Ruang Balai Tamu.

para santri selaku obyek pendidikan yang berkaitan dengan proses terjadinya dinamika budaya pendidikan pesantren di Sidogiri. Interview pertama pada santri yang bernama Luqman Hakim mengatakan:

“...saya senang bisa mondok di pesantren Sidogiri ini, yang karena Sidogiri sejak dahulu sudah terkenal penuh dengan barakah, tingkat keilmuannya tinggi dan kurikulumnya masih salaf. Tetapi bukan hanya alasan itu saya ingin mondok tetapi juga berangkat dari keinginan sendiri, dan keinginan orang tua, karena keinginan untuk memperdalam ilmu agama maka sidogiri adalah pesantren pilihan saya. Budaya pendidikan di pesantren sidogiri ini sangat masih terjaga dengan baik. Seperti budaya saling menyayangi, mengasihi terhadap sesama, budaya berperilaku yang baik dan sopan terhadap sesama dan para kyai, para ustadz, budaya kebersamaan, budaya saling menghargai, budaya belajar dengan semangat yang tinggi. Budaya belajar para santri adalah belajar bersama yang dilaksanakan di musholla, karena sudah menjadi kewajiban bagi semua siswa untuk belajar di musholla, area tertentu yang sudah diterapkan oleh pengurus untuk belajar.”<sup>125</sup>

Begitu juga hasil interview kedua yang diungkapkan oleh santri yang bernama Ahmad Fajri, yang berbicara masalah proses terjadinya dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri, yang mengatakan bahwa:

“...Belajar di dalam pesantren itu sangat menyenangkan karena memiliki banyak teman meskipun kegiatan pondok sangat padat tetapi saya tidak pernah merasa berat. Pola pembelajaran yang di pesantren sidogiri masih menggunakan metode wetonan atau bandongan masih bersifat khas pondok salaf. Kalo belajar di pondok dengan musyawarah dan di dalam musholla. Ketika belajar biasanya saya dengan teman-teman saya masih ada guyonan tetapi tidak banyak karena ada ketua yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan belajar dan mengajar.”<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Luqman Hakin, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10:00 di Ruang Balai Tamu.

<sup>126</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Ahmad Fajri, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10:30 di Ruang Balai Tamu.

Begitu juga hasil interview ketiga yang diungkapkan oleh santri yang bernama Fahmi Alamsyah, yang berbicara masalah proses terjadinya dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri, yang mengatakan bahwa:

“...Belajar di pondok pesantren Sidogiri masih menggunakan ciri khas salaf. Dan cara belajar di pondok juga tidak terlalu ditekan atau dipaksa. Jadi semangat belajar tumbuh dengan sendirinya pada masing-masing diri santri. Biasanya saya belajar ketika ingin menghadapi ujian saya belajarnya di musholla bersama teman-teman. Meskipun terlihat santai tetapi di pondok juga tidak memperbolehkan budaya mencotek, jika ketahuan maka akan dapat ta'zir dari pengurus dan bisa juga pengurangan nilai dan kalo sampai parah maka akan bisa tidak lulus.”<sup>127</sup>

Dari wawancara di atas maka akan dapat diketahui bagaimana bentuk dan pola pembelajaran di pesantren, sehingga memunculkan sebuah budaya dari pendidikan di pesantren.

#### **b. Semangat Pengabdian di Pesantren**

Pengabdian adalah hal yang sangat mutlak dilakukan oleh santri sebagai bentuk rasa terima kasih terhadap pesantren yang telah berperan besar dalam mendidiknya selama ia menjadi santri di pesantren tersebut. Apalagi pesantren dewasa ini telah dianggap sebagai lembaga yang berperan sangat besar dalam setiap kesuksesan yang diraih oleh santri alumninya. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai semangat tinggi yang ada di dalam pesantren yaitu semangat mengabdikan, dan untuk

---

<sup>127</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Fahmi Alamsyah, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10:45 di Ruang Balai Tamu.

memberikan keterangan yang lebih lanjut tentang semangat pengabdian yang tinggi dalam pesantren, maka peneliti melakukan wawancara dengan para ustadz dan santri untuk memperoleh data. Hasil wawancara dengan ustadz Rudi Hamzah yang mengatakan, bahwa:

“...saya dulu mnegabdi di pesantren Sidogiri ini, kenapa saya memilih untuk mengabdi karena doa seorang pengasuh pesantren mempunyai pengaruh luar biasa dalam kesuksesan para alumni. Setelah pesantren tersebut dirasa berpengaruh besar dalam kesuksesan para alumninya, maka ada rasa sangat berterima kasih terhadap pesantren di mana mereka mencari ilmu. Nah, rasa berterima kasih maka santri itu biasanya diwujudkan dengan mengabdi. Kemudian bentuk-bentuk pengabdian itu bisa dilakukan dalam banyak hal. Kebanyakan santri alumni yang mewujudkan pengabdiannya dalam bentuk mengajar, karena mengajar selain pekerjaan yang mulia juga akan menambah wawasan dan pengalaman yang lebih.”<sup>128</sup>

Pertanyaan yang sama, peneliti juga melontarkan kepada santri yang sekarang melakukan pengabdian di pesantren Sidogiri ini. Hasil wawancara dengan santri yang bernama, Shodiqin mengatakan bahwa:

“...saya mengabdi di pesantren Sidogiri ini karena saya masih ingin belajar di pesantren, saya masih ingin mendalami ilmu agama yang lebih maksimal. Di pesantren bukan hanya tempat untuk mencari ilmu. Akan tetapi, sebagai tempat yang tepat untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat. Dan menurut saya sebagai santri ada dua kewajiban yang harus dilaksanakan, ibadah kepada Allah SWT dan mengabdi kepada masyarakat atau yang biasa disebut *hablum minallah wa hablum minannas*. Semangat mengabdi kepada masyarakat disini kita bisa kontekstualisasikan dengan semangat mengabdi kepada pondok pesantren. Jika santri hanya mempunyai semangat belajar, akan tetapi tidak mempunyai semangat pengabdian, terkadang, jika pulang ke masyarakat nanti, hanya akan mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain atau masyarakat. Sebaliknya, jika santri mempunyai semangat mengabdi di pondok pesantren ketika pulang ke

<sup>128</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Rudi Hamzah, tanggal 10 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

masyarakat, maka, akan banyak memberikan manfaat kepada orang lain, bahkan dijadikan panutan oleh masyarakat. Maka, hal ini yang di sebut barokah”.<sup>129</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa di dalam pesantren juga mengajarkan bagaimana seorang santri memiliki semangat belajar yang tinggi sebagai bekal untuk dirinya dan semangat abdi yang tinggi pula sebagai jalan untuk dapat diterapkan pada masyarakatnya nanti.

**c. Pola Hubungan Santri dengan kyai, Santri dengan Keluarga Kyai, Santri dengan Santri, Santri dengan Ustadz dan Santri dengan Masyarakat pondok pesantren.**

Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir di semua sisi kehidupan. Salah satu perubahan konkret adalah gencarnya penetrasi teknologi yang semakin memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari. Teknologi seperti halnya alat komunikasi telah mampu mengubah persepsi masyarakat akan batas-batas ruang teritorial yang selama ini dianggap hampir tak terjangkau. Pada sisi yang lain, modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti mengubah kultur lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini, budaya lokal yang dianggap sakral oleh masyarakat dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami

---

<sup>129</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Shodiqin, tanggal 15 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

pergeseran. Pesantren sebagai lembaga Islam tradisional tertua di Indonesia juga telah melakukan transformasi. Di dalam sebuah pesantren terdapat sebuah sosialisasi yang sangat khas antara santri dengan kyai, santri dengan keluarga kyai, santri dengan ustadz/muallim dan santri dengan santri.

Peneliti melakukan wawancara pertama dengan santri yang bernama Hasan, dia mengatakan bahwa:

“...hidup di pesantren adalah hidup paling menyenangkan bagi saya. Karena mendapat teman yang banyak dan sekaligus mendapatkan ilmu agama. Di dalam pesantren tidak mengenal diskriminasi dalam setiap kalangan, entah dari keluarga kyai dan para muallim yang mengajar disini. Khususnya pada pengasuh hubungan santri disini sangat harmonis. Sangat menghormati dengan sesama. Ketika salah atau pun hal lainnya maka akan mendapatkan sebuah memo dari sesama santri.”<sup>130</sup>

Peneliti melakukan wawancara kedua dengan santri yang bernama Muhammad Nidzom, yang mengatakan bahwa:

“...menurut saya selama saya mondok, pola kehidupan di pesantren sangat baik dan identik dengan hubungan kekerabatan antara kyai dan santri yang, santri dengan santri, santri dengan masyarakat. Hubungan kekerabatan itu sangat terjalin dengan baik, dengan rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling memberi, yang memang para santri hidup di pesantren juga mengajarkan hidup dengan kemandirian. Yang paling saya senang hidup di pondok pesantren khususnya di pesantren Sidogiri ini masih ada budaya mencari kebarokahan pada seorang kyai. Karena bagi saya itu adalah nilai plus untuk bisa diaplikasikan untuk ke siapapun bagaimana kita semua terutama para santri bisa

---

<sup>130</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Hasan, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10:30 di Ruang Balai Tamu.

menghormati para guru, ustadz yaitu orang-orang yang telah mengajarkan ilmu untuk para santri.”<sup>131</sup>

Peneliti melakukan wawancara ketiga dengan salah satu ustadz Syaroni yang bertugas mengajar Tafsir, yang mengatakan bahwa:

“...hubungan para santri dengan seluruh elemen yang terdapat di dalam pondok pesantren Sidogiri ini terjalin dengan sangat harmonis, sudah seperti keluarga sendiri. Karena dengan memiliki hubungan yang harmonis dengan seluruh lapisan masyarakat pondok maka akan memberikan pengaruh yang istimewa terhadap para santri. Dan seorang santri akan memiliki sikap taat, tawadhu’ dan hormat kepada gurunya. Dan yang paling menjadi budaya di pesantren adalah meskipun seandainya tidak pernah terjadi kontak fisik, secara batin sang kyai sebenarnya terus menyertainya lewat doa dan barakah yang terus mengalir. Begitu juga sang santri bisa dikatakan sudah sowan jika setiap saat memegang teguh ajaran kyainya dan tidak lupa berkirin al-fatihah dan doa. Jika sang santri sampai akhir hayatnya tetap berpegang teguh kepada ajaran kyainya, di akhirat kelak dia akan berkumpul di satu tempat bersama sang kyai.”<sup>132</sup>

Dengan hal ini, sebagai seorang murid, santri merupakan elemen dalam tradisi pesantren yang kedudukannya lebih rendah dari kyai. Sebagai pengikut, santri harus senantiasa taat, tawadu dan hormat kepada gurunya. Sowan adalah tradisi santri berkunjung kepada kyai dengan harapan mendapatkan petunjuk atas sebuah permasalahan yang diajukannya, atau mengharapkan doa dari kyai atau sekedar bertatap muka silaturrhim saja. Seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah saw

<sup>131</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Muhammad Nidzom, tanggal 13 Maret 2014, pukul 10:45 di Ruang Balai Tamu.

<sup>132</sup> Sumber: hasil interview dengan Ustadz di pesantren Sidogiri Syahroni, tanggal 13 Maret 2014, pukul 14:00 di Ruang Balai Tamu.

bahwa bersilaturahmi dapat menjadikan umur dan rizqbi bertambah panjang. Sowan dapat dilakukan oleh santri secara individu atau bersama-sama. Dan seorang kyai akan menerima para tamu dengan lapang dada. Hal ini menjadikan bahwa hubungan kyai santri tidak pernah mengenal kata putus.

## **2. Bentuk-bentuk Budaya Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sidogiri**

Seringkali diungkapkan oleh pengamat pesantren bahwa selama ini pesantren telah menghasilkan subkultur tersendiri, hal yang sama juga terjadi di pondok pesantren Sidogiri, yaitu adanya suatu komunitas yang didasarkan pada pandangan hidup yang kuat tentang perlunya menanamkan sikap kepatuhan beragama berdasarkan budaya dan tradisi yang berkembang di pesantren.

Corak pandangan seperti inilah yang menjadi ekspresi kemurnian pesantren dalam kurun waktu yang panjang. Corak pandangan itu lebih menekankan bagaimana membentuk kehidupan hamba Allah yang patuh dan kuat, sebelum ide modernisasi mendekati dan menyentuh kehidupan subkultur pesantren dengan sejumlah isu baru tentang perlunya menguasai keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti hasil wawancara bersama ustadz Rudi Hamzah yang mengatakan bahwa :

“...di pesantren Sidogiri ini budaya yang berkembang sejauh ini masih menggunakan budaya mujahadah dan masih menjadi nomer satu di pesantren Sidogiri ini, seperti masih menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran, memakai sarung dalam aktivitas di lingkungan pesantren, budaya mencari kebarokahan dari seorang kyai kenapa di pesantren Sidogiri masih menjaga budaya seperti itu karena menurut saya bahkan ada sebuah tantangan di masa depan yang lebih sulit yang juga dihadapkan dengan aktivitas moral seseorang dalam menyikapi kehidupan. Oleh sebab itu untuk menuju kemajuan globalisasi yang sangat pesat, maka budaya *tawadu'*, *taabud* tetap menjadi patokan utama di pesantren Sidogiri ini.”<sup>133</sup>

Begitu juga hasil interview kedua yang diungkapkan oleh ustadz yang bernama Ahmad Fajri, yang berbicara masalah bentuk budaya pendidikan di pesantren Sidogiri, yang mengatakan bahwa:

“...Banyak yang berkembang tentang budaya yang terdapat di lingkungan pesantren Sidogiri ini. Budaya berkomunikasi yang antara lain komunikasi santi dengan pengasuh pondok, santri dengan para muallim, santri dengan santri dan santri dengan masyarakat. Budaya belajar para santri yang mana memiliki kekhasan sendiri yang mana semangat tinggi belajar para santri. Budaya kebersamaan yang sama-sama jauh dari orang tua akhirnya menimbulkan sebuah kemandirian pada diri masing-masing santri. Dan budaya-budaya seperti itu lah yang hanya kita dapatkan di lingkungan pesantren. karena dunia itu semakin hari akan semakin mengalami sebuah perkembangan maka bagaimana mempersiapkan santri-santri untuk menjadi santri yang cerdas dan berilmu tetap menjaga nilai luhur kepesantrenan, sehingga tidak di ombang-ambingkan oleh keadaan yang tidak menentu.”<sup>134</sup>

Begitu juga hasil interview ketiga yang diungkapkan oleh ustadz yang bernama Imam Ahmad, yang berbicara masalah bentuk-bentuk budaya pendidikan di pesantren Sidogiri, yang mengatakan bahwa:

<sup>133</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Rudi Hamzah, tanggal 10 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

<sup>134</sup> Sumber: hasil interview dengan santri pesantren Sidogiri Ahmad Fajri, tanggal 11 Maret 2014, pukul 10:30 di Ruang Balai Tamu.

“...pesantren sidogiri masih menjaga tradisi lama, dan pesantren Sidogiri ini juga tidak gegabah dalam menyikapi sebuah perubahan. Namun bukan berarti pesantren Sidogiri tidak mau menerima perubahan. Pesantren Sidogiri akan tetap terus melakukan pembenahan. Bentuk budaya yang ada di pesantren Sidogiri ini bisa dilihat dari berbagai aktivitas di lingkungan pesantren, budaya berkomunikasi yang baik antara santri dengan kyai, santri dengan ustadz atau para muallim, santri dengan santri dan tak tertinggal santri dengan masyarakat sekitar pondok. Kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam pesantren Sidogiri ini akan memunculkan sebuah pengaruh dan landasan berfikir bagi santri di pesantren Sidogiri ini yaitu menanamkan sikap zuhud, untuk benar-benar mencari ilmu, akhirnya ada ada budaya pendidikan yang digunakan sebagai sumber belajar seperti budaya salaman dengan cium tangan kyai, dengan wiridan, melakukan roan, maqbarahan, haul, mujahadah, ruwahan dan syawalan.<sup>135</sup>”

Ketika budaya pendidikan pesantren terjadi di lingkungan pesantren sangat bermacam dan banyak jenisnya. Maka, peneliti juga mengungkapkan budaya guru tugas di pesantren Sidogiri Pasuruan. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Rudi Hamzah yang mana sebelumnya juga alumni dari Pesantren Sidogiri jadi beliau mengetahui bagaimana perkembangan-perkembangan pesantren Sidogiri. Di pesantren Sidogiri ini juga terdapat ustadz abdi yaitu ustadz yang ditugaskan untuk mengabdikan di pesantren, salah satunya adalah ustadz Muhammad Jauharil yang mengatakan bahwa:

“...saya merasa senang bisa dikirim ke pesantren Sidogiri untuk tugas mengajar, malah saya jadi ingin tetap terus disini dan ngajar disini. Karena Sidogiri masih teguh memegang kultur ke-NU-annya seperti memakai sarung dalam semua keadaan dan tempat. *Ta'zhim* pada kyai dan guru, *ikram adhdhuyuf* (menghormati tamu), ikhlas berbuat, rendah hati dan semangat mengabdikan, semua itu masih menjadi ciri khas yang tak tercerabut dari bumi Sidogiri. Bahwa Sidogiri adalah satu-

---

<sup>135</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz di pesantren Sidogiri ustadz Imam Ahmad, tanggal 11 Maret 2014, pukul 08:45 di Ruang Balai Tamu.

satunya pesantren salaf NU yang tetap teguh dengan model pendidikan salaf dan kultur salafnya. Saya juga kagum dengan para santri di pesantren Sidogiri yang telah membuat karya tulis. Salah satu karya tulisnya adalah menulis buku yang membantah bukunya Quraish Shihab dan pemikiran nyelenehnya Agus Mustofa. Yang mana sampai sekarang, baik Quraish Shihab maupun Agus Mustofa, dua-duanya belum meng-*counter* balik buku-buku bantahan mereka.”<sup>136</sup>

### 3. Dampak Proses Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pesantren Sidogiri

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudia kita sebut sebagai lembaga pendidikan tradisional, kini berada di era modern. Bagaimana pesantren menyikapi perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat yang selalu mengitari di sekeliling kita yang kita kenal sekarang dengan sebutan dunia modern.

Setiap manusia akan mengalami siklus kehidupan, berkeinginan untuk maju mengikuti perkembangan zama. Istilah modern secara bahasa berarti baru, keinginan, *up-to date*. Oleh karena itu istilah modern bisa diterapkan untu manusia dan yang lainnya.<sup>137</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal balas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan, salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Kehidupan manusia ini sekaang

<sup>136</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz abdi di pesantren Sidogiri ustadz Muhammad Jauharil, tanggal 13 Maret 2014, pukul 09: 20 di Ruang Balai Tamu.

<sup>137</sup> Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal, 5.

membutuhkan teknologi modern, berbagai kesulitan akan bisa diatasi, jarak jauh bisa didekatkan, tanah yang tidak produktif bisa diproduktifkan, persoalan yang sulit bisa dimudahkan bahkan yang dulu tidak mungkin menjadi mungkin, yang dulu hanya sekedar hayalan sekarang bisa menjadi kenyataan.

Pesantren merupakan lembaga tradisional yang masih mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya meskipun modernisasi telah mendunia dikalangan siapapun. Maka pesantren pun memiliki cara tersendiri bagaimana upaya mempersiapkan para santri dalam menghadapi tantangan untuk masa depan dengan segala budaya dan tradisi yang berembang di dalam kehidupan pondok pesantren.

Dalam hal ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan ustadz Zainal Abidin yang bertugas mengajar Balaghoh, mengatakan bahwa:

”...Dampak yang paling nyata dalam menghadapi era globalisasi ini adalah sidogiri semakin eksis berperan dalam mengawal masyarakat dengan memunculkan bulletin mingguan, bulanan dan majalah lainnya. Dalam bidang ekonomi, sidogiri mengembangkan ekonomi syariah melalui BMT. Sehingga masyarakat memperoleh kemudahan dalam permodalan. Itulah usaha sidogiri dalam mengawal umat dalam menghadapi kemajuan zaman. Dan tidak memungkiri bahwasannya kemajuan modernitas akan terus terjadi dalam Islam pun telah menjadi bahasan. Oleh karena itu pesantren Sidogiri ini tidak meubah apa yang telah diyakini seperti proses pembelajaran pun tetap menjaga kesalafannya. Tetapi pesantren Sidogiri ini melakukan sebuah pengembangan-pengembangan di dalamnya sebagai untuk mempersiapkan para santri menuju masa depan yang tetap memegang teguh keimanannya.”<sup>138</sup>

<sup>138</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz di pesantren Sidogiri ustadz Zainal Abidin, tanggal 13 Maret 2014, pukul 13:20 di Ruang Balai Tamu.

Arus globalisasi dan modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Rudi Hamzah yang mengatakan bahwa:

“Dinamika budaya yang terjadi di pesantren Sidogiri merupakan dampak dari kemajuan zaman yang terus berkembang, islampun tidak mengingkari kemajuan tersebut, dan meskipun keadaan modernitas mampu mempengaruhi sebuah pola pikir dalam suatu komunitas. Maka yang saya harapkan kepada santri-santri Sidogiri ini adalah para santri tetap menjaga nilai-nilai pesantren, karakter pesantren dimanapun ia berada, walaupun keadaan penuh dengan tantangan yang besar, untuk itu sidogiri yang merupakan satu-satunya pesantren salaf terbesar di Jawa Timur tidak menutup mata merespon beberapa kemajuan tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan adalah beberapa kegiatan ekstra seperti pengembangan bahasa asing, keorganisasian, dan yang paling menonjol adalah dijadikannya aliah dengan tiga jurusan yaitu *pertama*, jurusan syariah bagi mereka yang hendak mendalami bidang keagamaan dan *kedua* jurusan dakwah bagi mereka yang dikader untuk mengembangkan ilmu agama ke daerah-daerah pelosok seperti Papua, Aceh, Kalimantan dan lain-lainnya.”<sup>139</sup>

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagaimana yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya

---

<sup>139</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Rudi Hamzah, tanggal 10 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh ketua pengurus pondok pesantren Sidogiri, yang mengatakan bahwa:

“...Untuk mentransformasikan pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus dilakukan lembaga tertentu dalam memproduksi santri-santri sebagai “*Agent of Change*” yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah social-budaya. maka di pesantren Sidogiri ini mengembangkan beberapa keahlian untuk mempersiapkan para santri untuk tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan tetap membawa nama santri yang memiliki kepribadian yang luhur di masyarakat.”<sup>140</sup>

Dinamika masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada, sedangkan zaman yang berkembang saat ini adalah era globalisasi. Globalisasi sering diartikan sebagai berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi baik transportasi maupun komunikasi serta berkembangnya kegiatan yang ada di bumi seiring dengan meningkatnya issue pemanasan global. Diluar pengertian tersebut diatas, globalisasi memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan proses dinamika dalam masyarakat. Ungkapan seperti itu juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz Zainal Abidin yang mengatakan, bahwa:

“...Dampak dari globalisasi bukan hanya menyerang dinamika masyarakat namun juga dinamika kepesantrenan, pesantren yang tidak terlepas dari atribut yang ada di masyarakat memiliki arti yang luas dalam perkembangan dinamika masyarakat apabila pemanfaatan peran pesantren dilakukan secara maksimal. Maka bagaimana pesantren Sidogiri ini mengola sebuah produk atau ouput yang nantinya mampu bersaing di masyarakat. Melalui peran pesantren tersebut, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi ditengah masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat

<sup>140</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Hamdani, tanggal 12 Maret 2014, pukul 09:30 di Ruang Balai Tamu.

umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Masyarakat, di satu sisi masyarakat mengharapkan dan percaya bahwa pesantren mampu memberikan bekal moral agama dalam arus kehidupan global dan bagaimana caranya yaitu dengan melatih para santri menjadi manusia-manusia yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, berkarakter, dan tidak ikut tegerus oleh arus globalisasi dengan cara mengikuti kegiatan ubudiyah dan amaliyah. Jadi istilahnya santri telah memiliki pondasi yang kuat yaitu agama ketika nanti dihadapi dengan sebuah permasalahan.”<sup>141</sup>

Di dalam pesantren Sidogiri ini masih mempertahankan kesalafannya dikarenakan untuk sebagai pondasi bagi para santri di masa depan. Bagaimana arus globalisasi yang bisa cepat terserap oleh kalangan manapun, sehingga santri siap bagaimana bisa menyikapinya mana yang baik dan tidak menurut agamanya sehingga santri tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dan pemberian pegangan itu diberikan santri dalam kegiatan madrasah dan ma'hadiah di dalam pondok pesantren.

---

<sup>141</sup> Sumber: hasil interview dengan ustadz pesantren Sidogiri ustadz Zainal Abidin, tanggal 15 Maret 2014, pukul 10:00 di Ruang Balai Tamu.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Data

Setelah dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Data yang dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan berdasarkan dengan rumusan masalah. Berikut ini merupakan hasil analisis peneliti tentang dinamika budaya pendidikan di pesantren dalam menghadapi era globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).

##### 1. Proses Dinamika Budaya Pendidikan di Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka

menolong, *santra* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>142</sup>

Pesantren merupakan subkultur. Sebuah komunitas sosial yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih.<sup>143</sup>

Pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.<sup>144</sup>

Seperti halnya, di pesantren Sidogiri budaya pendidikan yang berkembang masih menggunakan warisan lama yang artinya sistem salaf di pondok pesantren Sidogiri ini masih terjaga dengan baik dan merupakan keunggulan di pesantren Sidogiri. Sistem pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan ini masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan dan musyawarah. Pesantren Sidogiri masih

<sup>142</sup> Generasi Islam, *Dinamika Pesantren*. Artikel Sabtu, 30 Maret 2013, pukul 02:49. Online <http://almanarkita.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 5 April 2014, pukul 09:00.

<sup>143</sup> M. Syaifuddin Zuhri, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Pondok Slaf*, jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011. Online [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id). diakses pada tanggal 11 Maret 2014, pukul 15:20.

<sup>144</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 45.

menggunakan sistem pengajaran yang seperti itu karena nilai-nilai Islam yang tampak adalah di dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana pola dan tingkah para santri dalam mencari ilmu.

Karena secara historis tujuan terbentuknya pesantren adalah dalam rangka '*tafaqquh fi al-din*' (belajar memahami ilmu agama). Sama seperti yang terdapat pada bukunya Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa keberadaan pesantren bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian yang Islami, yang tampil dalam pola fikir, pola sikap dan pola tindakannya untuk menuju sebuah perkembangan zaman yang semakin melesat.<sup>145</sup>

Budaya pendidikan dirasa oleh para santri di pesantren Sidogiri, para santri menjalankan aktivitas kegiatan madrasah dan ma'hadiah dengan perasaan senang, semangat mencari ilmu yang tinggi, dan ikhlas di dalam masing-masing individu. Seperti budaya berpenampilan di pesantren Sidogiri ini menggunakan kain sarung dalam kegiatan aktivitas madrasah ataupun ma'hadiah, bukan hanya para santri tetapi juga ustadz, pengasuh pesantren dan lingkungan yang berada di dalam pesantren juga melakukan hal yang sama menggunakan kain sarung dalam setiap kegiatan aktivitas.

Dalam hasil penelitian juga mengatakan bahwasannya pesantren Sidogiri tidak merubah sedikit pun sistem salafnya, hanya saja ada perbedaan antara sidogiri dulu dengan sekarang seperti Sidogiri dulu, santri masih

---

<sup>145</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..hal. 21

menanak dengan kayu bakar, tapi sekarang di Sidogiri santri dengan mudah dan praktis bisa mendapatkan makanan di unit-unit kopontren. Dulu, ketika santri bercengkrama dengan kitab lusuh, mereka hanya ditemani sinar lentera lampu tradisional, tetapi sekarang zaman telah menyulap Sidogiri menjadi terang benderang, yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Pondok pesantren Sidogiri memberikan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran di pesantren.

Pesantren Sidogiri mencetak santri sebagai *ibadillah as-shalihin*, serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Rasul. Meskipun masih menggunakan sistem salaf bukan berarti pesantren Sidogiri ini ketinggalan zaman, malah sebaliknya di pesantren Sidogiri ini mencetak santri yang memiliki akhlak dalam kesehariannya karena melihat arus globalisasi yang bisa mengakibatkan turunya krisis spiritual manusia pada saat ini. Jika diibaratkan Sidogiri tak ubahnya sepetak sawah yang ditanami padi. Meski terlihat kotor dan risih dimata orang-orang berdasi atau siapa saja, tetapi jika kita lihat lebih dekat, maka akan tampak biji-biji harapan yang siap dipetik dan dirasakan hasilnya. Meskipun, bingar-bingar kemajuan globalisasi yang sudah masuk dalam pola pikir manusia, budaya *tawaddu'*, *taabud* tetap menjadi patokan utama. Seperti budaya mencari kebarokahan pada seorang kyai tetap menjadi nomor satu di pesantren Sidogiri. Budaya mencari kebarokahan dari kyai di pesantren Sidogiri ini adalah menjadi tujuan utama santri yang datang untuk belajar ilmu agama. Ngalap barakah adalah ajaran

Islam, jadi bagi setiap umat Islam wajib mengembangkan atau membudayakan mencari kebarakahan dari seorang kyai. Mencari kebarakahan bisa juga diperoleh dari orang tua, dari para muallim yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu untuk para santri.

Hasil budaya pendidikan yang berlangsung di pesantren maka akan memberikan sebuah nilai pada diri seorang santri, seperti nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu:

a. Nilai Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Mukti Ali, menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 10

b. Metode latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".<sup>147</sup>

c. Mendidik Melalui Ibruh

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari

---

<sup>147</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al-Mishri: Beirut, 1977) hlm. 61.

setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi,<sup>148</sup> seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.<sup>149</sup>

d. Mendidik melalui *Mauidzah*

*Mauidzah* berarti nasehat.<sup>150</sup> Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut:

*Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitnya untuk mengamalkan.<sup>151</sup>

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni:

<sup>148</sup> Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992) hal. 390

<sup>149</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001) hal. 57.

<sup>150</sup> Warson, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1568

<sup>151</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qairahh, tt) hlm 404.

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
- 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagin dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>152</sup>

e. Mendidik melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>153</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;

<sup>152</sup> Tamyiz Buhanuddin, *Op. Cit*, hlm 57-58.

<sup>153</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm 234.

- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir.<sup>154</sup> Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik Melalui *Targhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib.<sup>155</sup> Targhib adalah janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

<sup>154</sup> Takzir berarti Menghukum atau Melatih Disiplin. Lihat\_Warson Kamus Al-Munawwir, hlm. 95.

<sup>155</sup> Abd. Rahman An Nahlawi, *Op. Cit*, hlm 412.

Meskipun demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan Tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabaniyah, tanpa terikat eaktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.<sup>156</sup>

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang

---

<sup>156</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hal. 61.

menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Dari hasil penjelasan di atas maka dapat disimpulkan proses dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri ini terjadi pada sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren salaf yang masih menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, dan musyawarah.

## **2. Bentuk-bentuk Budaya Pendidikan di Pesantren Sidogiri Pasuruan**

### **a. Aktivitas santri pondok pesantren Sidogiri**

Melihat aktivitas di pondok pesantren akan memperlihatkan ciri dan khas masing-masing. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Sidogiri ini, tetap mempertahankan kesalafanya di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan santri pondok pesantren Sidogiri sehari-harinya dilakukan di dalam pesantren dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus. Baik kegiatan madrasah atau ma'hadiyah. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan untuk menunjang para santri agar menjadi santri yang sholeh dan tetap memegang ajaran-ajaran dari al-Qur'an dan sunnah. Santri di pesantren Sidogiri menjalankan aktivitas kegiatan pondok dengan semangat yang tinggi, semangat belajar untuk mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Sidogiri bukan hanya untuk mengantar

santrinya menjadi pejabat, pengusaha, dan sebagainya. Tetapi seperti yang diungkapkan oleh kyai Nawawi Sadoellah:

“Sidogiri menyiapkan jiwa santri, agar kalau menjadi pejabat dia bisa menjadi pejabat yang baik, kalau menjadi pengusaha dia menjadi pengusaha yang baik, kalau menjadi petani bisa menjadi petani yang baik dan begitu seterusnya”

Pesan untuk santri juga diungkapkan oleh KH. Ghazi Noerhasan, almarhum mengatakan bahwa:

“Santri harus mandiri, santri itu harus i’timad ‘alan-nafsi (mandiri dan percaya diri) pada kesantriannya dan diharapkan jangan sampai diombang-ambingkan oleh keadaan”

Sebagian menilai miring tentang pesantren, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuper bin kolot, acapkali dikonotasikan sebagai sarang kejumudan (kaku), lembaga pendidikan dengan subkultural yang menyimpan sejuta misteri<sup>157</sup>, bersikap eksklusif (tertutup), keterbelakangan, primordial (manusia purba), tidak jmani mendinamisasi perubahan, dan tidak banyak tahu-menahu dinamika perkembangan yang tengah terjadi di luar pesantren.

Setelah melewati lebih dari dua dasawarsa (decade), pesantren secara kumulatif besar mengalami perkembangan; baik perkembangan wacana mengenai pesantren, maupun perkembangan pemikiran di dalam tubuh pesantren itu sendiri. Hampir seluruh pesantren jika kita tilik secara

<sup>157</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm., 1.

seksama telah terjadi banyak perubahan yang cukup signifikan ke arah baru seperti diidealkan masyarakat. Sungguh merupakan kabar terkini yang cukup menggembirakan.

Di pesantren, berbagai terobosan baru banyak dijajaknya; merubah paradigma lama ke dalam paradigma baru tanpa menghilangkan manhaj pendiri pertamanya, yaitu merambah pada kegiatan tulis-menulis. Merupakan satu terobosan baru yang hebat yang terpikirkan dengan cerdas. Hal ini ditempuh, tidak lain karena berangkat dan mengingat eksistensi pesantren yang cukup tangguh dalam penciptaan kaderisasi yang berkualitas-bermutu, ikut andil besar dalam mensejahterakan umat, dan peran pesantren tentunya dalam menjawab tantangan era globalisasi pada sisi teknologi-informasi.

Dunia Islam di masa klasik sempat menjadi kiblat, model, dan rujukan bangsa-bangsa. Hal itu terjadi, disebabkan kemajuan ilmu pengetahuannya, keunggulan warisan budaya, pada masa kejayaan dulu dan lekat hingga kini masih kita jumpai.<sup>158</sup> Satu di antara warisan budaya berperadaban tersebut adalah “tradisi tulis-menulis”. Menulis, menulis menjadi bagian dari sekian tradisi Islam yang ada, tradisi yang membingkai sejarah kehidupan para intelektual muslim kuno.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm., 233-234.

<sup>159</sup> Dwi Suwiknyo, et.al., “Prakata”, dalam Menulis, Tradisi Intelektual Muslim: Sebuah Antologi Motivasi Menulis, (Yogyakarta: Youth Publisher, 2010), hlm., v.

”ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ“

Artinya: “*Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan*”,

Bahwa 14 abad silam Allah telah berbicara tentang tulis-menulis; angkat pena dan tulis segala sesuatunya dalam bentuk tulisan. Pada ayat berikut, sepertinya Allah ingin menegaskan kepada kita, bahwa pada dasarnya menulis merupakan suatu kegiatan yang mencerdaskan. Dengan pena (tulisan), seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembacanya. Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Atas dasar inilah, pentingnya menulis dirasa sebagai bentuk pengajaran, wahana penyebaran ilmu pengetahuan kepada pembacanya (*transfer of knowledge*).

Seiring kemajuan media informasi yang menjangkit dunia, di kalangan santri pesantren salaf Sidogiri baru-baru ini, budaya menulis tengah ramai digalakkan dan menjadi kegemaran baru yang mulai dibiasakan. Santri sebagai komponen penting di lingkungan pesantren, sudah seharusnya skill kemampuan mereka tidak hanya diarahkan dalam bidang keagamaan saja; mengaji, menelaah kitab-kitab kuning, membidangi bahtsul masail fiqhiyah, berdiskusi tentang praktek ubudiyah, berpidato, dan yang sejenis. Para pengelola di pesantren tentu juga harus memusatkan kebijakannya pada pemberdayaan potensi santri yang terpendam,

memberikan ruang, peluang terhadap santri untuk mengembangkan atau meningkatkan bakat dan minat (ahliah) yang dimiliki masing-masing santri, di antaranya ialah diarahkan pada kreativitas tulis-menulis. Pesantren yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan harus mampu menciptakan out-put lulusan yang produktif dan menghasilkan kaum santri yang memiliki daya saing dan tangguh.<sup>160</sup>

Sesungguhnya suatu hal yang aneh di tengah interaksi keseharian para santri yang bergelut dengan kitab-kitab klasik hasil budi-daya ulama' abad pertengahan itu, namun semangat menulis, keinginan dan kemampuan terhadap menulis santri cukup tinggi, tak kalah handalnya dengan penulis profesional di Negeri ini.

Majalah dinding (mading) pesantren, rata-rata menjadi media atau wahana kepenulisan para santri tahap pemula. Mereka menyadari akan pentingnya budaya membaca dan menulis (literacy). Berawal dari mading, lalu lahirlah sejumlah media (secara kontinu dan terjadwal) mulai berupa buku karya tulis ilmiah, buku pusat kajian penelitian keislaman, majalah dinding, buletin, hingga media online. Ada yang ditulis oleh perorangan, kolektif, dan ada pula yang mengusung misi

<sup>160</sup> Sebagaimana kriteria Umiarso terhadap “Pesantren Masa Kini”; masa di mana berbagai macam budaya muncul, zaman ke depannya media informasi-komunikatif, era di mana kehebatan teknologi global sangat dielu-elukan sebagai trend kemajuan dan perubahan, pesantren harus mulai mendesain dirinya, mentransformasikan dirinya sebagai sebuah mesin yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap proses kapitalisasi, di mana out-put (baca: santri) bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menuntut kemampuan penguasaan keterampilan (skill) yang tinggi. Pesantren maju adalah pesantren yang dapat menciptakan out-out lulusan yang produktif siap pakai dan siap tanding. Umiarso, Nur Zazin, Pesantren Di Tengah Arus, hlm., xix.

(background) kepesantrenan. Para santri yang berbakat (khususnya santri senior), diberikannya fasilitas untuk mengembangkan bakatnya tersebut.

Badan Pers Pesantren (BPP) selaku badan pengawas memiliki andil besar untuk menumbuhkan semangat menulis santri. Setiap dua tahun sekali, BPP mengadakan lomba karya tulis ilmiah dan mendatangkan para ahli profesi jurnalistik dalam rangka meningkatkan kualitas media pesantren.

Hampir seluruh instansi (lembaga internal) yang berada di bawah naungan pesantren Sidogiri diminta untuk menerbitkan tulisan sesuai segmentasi kelembagaannya. Hingga saat ini terbilang ada 15 media; tulis maupun cetak (sebagaimana terlampir), dengan orientasi isi dan segmen yang bervariasi. Semua media yang ada tersebut berada di bawah koordinasi dan pengawasan Badan Pers Pesantren (BPP) Sidogiri yang baru dibentuk kemaren. Selain itu, banyak juga buku-buku karya tulis ilmiah yang telah diterbitkannya di bawah koordinasi Pustaka Sidogiri (PS).

Produktivitas karya-karya tulis di tangan kaum santri (salaf) dengan sendirinya telah menepis syakwasangka atau pencitraan miring, meredam pembentukan opini tidak akurat yang sering dilontarkan beberapa kalangan masyarakat. Dengan melejitnya buku-buku, majalah, atau buletin, produk terbitan pesantren Sidogiri di pasaran, sebut saja pada “Buletin Sidogiri” yang menjadi target sekian konsumen sebagai bahan

bacaan keagamaan, menjadi cermin bahwa kualitas pesantren tengah membaik, kreativitas-intelektualitas kaum santri mulai diakui dan tidak diragukan lagi.

Hasil ikhtiyar Mas d' Nawawy Sa'doellah dalam upaya membangun suatu kemajuan dan perubahan di lingkungan pesantren, mengobarkan api semangat kaum santri, mengibarkan bendera revolusi. Beliau meneguhkan "Revolusi Pena", suatu wacana yang ditengarai lahir pada kisaran tahun 2002, yang berbunyi: "Para santri harus diberi peluang untuk membuat revolusinya sendiri; sebuah revolusi wacana, revolusi pemikiran. Lahap semua buku, diskusi dan menulislah. Sekali lagi bikin revolusi."<sup>161</sup> Semangat Revolusi Pena sepertinya membentuk kepribadian para santri yang intelek dan produktif dalam menghasilkan buku-buku yang berkualitas, dan terus mentradisikan tulis-menulis hingga kini.

Selain didukung banyaknya santri yang berkompeten perihal tulis-menulis, tentu peran petinggi pesantren seperti penokohan seorang kyai dan ustadz serta element penting lainnya akan sangat menunjang terciptanya lingkungan menulis yang kondusif, membangun motivasi kaum santri untuk leluasa berkreasi, berprestasi, dan berimajinasi dengan tulisan-tulisannya. Selain itu, juga ditopang koleksi referensi keislaman yang mumpuni melalui perpustakaan. Penciptaan suasana yang kondusif

---

<sup>161</sup> d' Nawawy Sa'doellah, "Ahh, Santri", Maktabatuna, (Edisi 01/Muharram 1419 H./2002 M.), hlm., 1.

boleh dikatakan sebagai penunjang terlaksananya budaya menulis yang aktif-kreatif.

Saatnya santri diarahkan untuk menulis. Dan dengan menulis, citra pesantren yang kolot musnah berubah menjadi pesantren yang berbobot. Menulis sebagai tradisi, maka haruslah dijaga dan wajib dilestarikan. Melestarikannya menjadi tuntutan atas dasar semangat keislaman dan seiring perkembangan kemajuan media informasi saat ini.

#### **b. Munculnya Sikap Asketisisme (Zuhud)**

Dalam pesantren terdapat seseorang yang penuh kharismatik yang dikenal dengan sebutan kyai. Kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>162</sup> Tugas kyai sebagai sebagai pimpinan masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang kyai adalah sebagai berikut:

##### 1) Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya seorang Kyai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar Effendi dalam makalahnya “Nilai Kaum Santri”, bahwa pengabdian

---

seorang Kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kyai.

Pengabdian Kyai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kyai. Sikap yang demikian memang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an surat Hud ayat 29 yang berbunyi ;

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّي أَخْرَجْتُ إِلَيْكَ عَلَى اللَّهِ

*Artinya : “Dan (dia berkata), “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah<sup>163</sup>”*

## 2) Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang Kyai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “*lillahi ta'ala*” dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kyai dan ditanamkan ke dalam masyarakat.

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. Hud 11: 29.

Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kyainya misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan disini bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruhan aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah. Sebagaimana yang ditekankan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku"<sup>164</sup> (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)*

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain ; kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi.

Dengan melihat kepribadian yang dimiliki oleh kyai maka nampak sekali bahwa di pesantren menerapkan konsep humanisme sebagai pengejawantahan dari *hablu min Allah* dan *hablun min an-nas*. Dalam konsep pendidikan humanisme religius yang diimplementasikan pada pesantren dan menekankan pada akal sehat

<sup>164</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1969) QS. Adz-Dzariat 51:56

atau *common sense*, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab sosial, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari simbol serta keseimbangan reward dan punishment, maka akan menghasilkan suatu tatanan masyarakat yang ideal berdasarkan ajaran Islam dengan menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lain, sehingga akan menuju masyarakat yang madani.

Peneliti menemukan adanya budaya humanisme di pesantren Sidogiri, diantaranya adalah:

a) Akal sehat

Pesantren Sidogiri yang menjadi obyek dalam penulisan ini, dalam proses pendidikan menggunakan akal yang sehat, peneliti dapat melihat fenomena tersebut saat para santri berdiskusi atau dalam istilah pesantrennya adalah *takror* yaitu mengkaji sebuah kitab secara berkelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing, akan tetapi dalam mengambil sebuah keputusan menggunakan sikap kekeluargaan. Jadi tidak ada sikap saling menjatuhkan antara santri dengan satu dengan yang lain, dan memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi dalam mencari ilmu. Kegiatan ini dinamakan musyawarah di pesantren Sidogiri, dilakukan setiap malam pukul 09:00 untuk anggota kuliah syariah bertempat di ruang madrasah miftahul ulum, dan untuk

malam selasa dilakukan pukul 08:00. Sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah dilakukan pada selasa pagi pukul 05:30 bertempat di ruang madrasah miftahul ulum, dan bagi santri kelas V & VI serta V, VI, VII isti'dadiyah dilaksanakan pada jumat pagi jam 06:00 bertempat di daerah.

b) Individualisme menuju kemandirian

Santri yang ada di pesantren Sidogiri ini mempunyai kesadaran untuk membangun kemandiriannya, karena mereka sadar akan jauh dari orang tua, mau tidak mau mereka harus mandiri dalam segala sesuatunya, baik belajar, hidup di masyarakat pesantren dan kemandirian yang lain. Kemandirian untuk mencuci pakaiannya sendiri.

c) Keseimbangan antara *reward* dan *punishment*

Tradisi dalam pondok pesantren Sidogiri ini masih mencari kebarokahan dari kyai atau istilah yang lebih sering disebut adalah *ngalap* barakah dan syafaat dari kitab yang dikaji kyai. Dalam hal ini, barakah serta syafaat merupakan reward yang di dapat oleh santri, sedangkan tata tertib yang ada di pondok pesantren ini sebagai punishment yang mana tata tertib tersebut berisi pelanggaran-pelanggaran dan sanksi-sanksi. Sehingga dalam aktivitas sehari-hari tidak semuanya sendiri harus ada batasan-batasan tertentu. Dalam pelaksanaan pendidikan,

pesantren Sidogiri mempunyai keseimbangan dalam memberi *reward* dan *punishment* kepada para santri. Ketika proses belajar mengajar, seorang ustadz memerintahkan kepada santrinya untuk maju kedepan dan membacakan kitab yang dipelajarinya, akan tetapi santri tidak mampu membacanya dengan benar, sehingga wajar ustadz memberi hukuman agar santri yang bersangkutan menuju ke depan kelas untuk membacanya kembali. Di sisi lain santri mendapatkan barakah dan syafaat dari kitab yang dikaji serta mengetahui tentang kitab tersebut, sedangkan sisi lain santri harus mengikuti apa yang diperintahkan ustadz kepada santrinya.

d) Membela santri dengan *reward*

Nilai-nilai humanisme religius yang ada di pesantren Sidogiri tampak jelas ketika seorang kyai atau ustadz dalam memberi suatu materi, di dalam proses tersebut kyai atau ustadz memberi fatwa berupa ijazah, ijazah yang dimaksud adalah sebuah perbuatan yang dilakukan santri untuk mendapatkan ketenangan dalam berfikir (dalam bahasa santri *padang atine*). Dari hal inilah seorang kyai atau ustadz memberi reward berupah ijazah kepada santrinya agar seorang santri lebih tekun dalam belajar. Dengan barakah ijazah tersebut santri diharapkan santri dapat mengembangkan pengetahuannya serta dapat menjadi badal dari kyai atau ustadz.

### **3. Dampak dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri dalam Menghadapi Era Globalisasi**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal balas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan, salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Kehidupan manusia ini sekarang membutuhkan teknologi modern, berbagai kesulitan akan bisa diatasi, jarak jauh bisa didekatkan, tanah yang tidak produktif bisa diproduktifkan, persoalan yang sulit bisa dimudahkan bahkan yang dulu tidak mungkin menjadi mungkin, yang dulu hanya sekedar hayalan sekarang bisa menjadi kenyataan.

Kehidupan pondok pesantren hingga kini tetap disebut lembaga tradisional, tak pernah urung dalam menyikapi perkembangan-perkembangan serta perubahan-perubahan yang dialaminya. Pondok pesantren senantiasa beradaptasi dengan dunia modernisasi, terutama modernisasi pendidikan, sebagaimana Sukanto mengatakan dalam bukunya Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, saat ini pesantren cenderung beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi, terutama modernisasi pendidikan. Munculnya madrasah atau seolah dari mulai tingkat lanjutan pertama hingga perguruan tinggi dilingkungan pesantren.

Eksistensi pondok pesantren seperti sekarang ini, yang telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan berarti kehidupan pondok

pesantren tidak statis. Pondok pesantren telah menunjukkan kemampuan dalam mengimbangi perkembangan zaman yang tengah dan sedang dialaminya seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Sidogiri. Namun demikian, pondok pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Oleh karena itu, pondok pesantren hendaknya memperoleh perhatian dan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki keterpanggilan terhadap dunia pendidikan. Sedangkan untuk dapat berperan secara sentral dimasa mendatang, pondok pesantren perlu membenahi diri untuk melakukan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Lantaran itu, posisi pesantren dalam konstelasi dunia modern, tetap berpijak pada prinsip-prinsip pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, yang menekankan pada pengalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini akan memberikan identitas tertentu untuk pondok pesantren, sebagai lembaga *tkhaskhush* bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur kedalam sikap para santri, disamping membekali mereka dengan memanfaatkan teknologi modern, untuk terjun ke masyarakat nanti, sehingga mampu mencetak kader-kader ulama yang berkualitas, sekaligus ulama modern yang kini tengah berada di abad modern.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Paesal, *Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren* (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2011) hal, 59.

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan ada beberapa dampak dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri dalam menghadapi era globalisasi adalah sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), karena kehadiran pondok pesantren memberikan pencerahan kehidupan bagi masyarakat dan pondok pesantren merupakan wadah untuk memajukan kehidupan beragama, serta sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju dunia yang serba modern. Oleh karena di pesantren Sidogiri bisa menciptakan manusia yang tidak hanya bertaqwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi dan berakhlakul karimah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut dibawah ini:

1. Proses dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri ini terjadi pada sistem pengajarannya yang masih menggunakan sistem salaf di kegiatan ma'hadiyah dan madrasah yaitu sistem *bandongan* dan *sorogan*. Budaya pendidikan yang terjadi di pesantren Sidogiri di mulai dari jam 03.00 pagi sampai dengan jam 10 malam. Santri sidogiri menjalankan kegiatan sehari-hari dengan rasa suka cita.
2. Bentuk budaya pendidikan di pondok pesantren Sidogiri adalah ditemukannya budaya tulis menulis di dalam pesantren Sidogiri. Hasil tulisan para santri diterbitkan dalam sebuah buletin.
3. Dampak dinamika budaya pendidikan di pesantren Sidogiri dalam menghadapi era globalisasi adalah pesantren sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) karena kehadiran pondok pesantren memberikan pencerahan kehidupan bagi masyarakat dan pondok pesantren merupakan wadah untuk memajukan kehidupan beragama, serta sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju dunia yang serba modern. Oleh karena di pesantren Sidogiri bisa menciptakan manusia yang tidak

hanya bertaqwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi dan berakhlakul karimah. Bisa dilihat dalam bentuk wujudnya yaitu di pesantren Sidogiri mengembangkan bidang wirausaha yang sudah berkembang dengan baik seperti memproduksi air kemasan dengan berlabel “santri”, dan BMT yang telah berkembang di beberapa daerah, ini merupakan hasil dari dampak globalisasi oleh karena itu pesantren Sidogiri bukan hanya mengajarkan keilmuan tetapi juga mengajarkan wirausaha untuk menuju persaingan di dunia global dewasa ini.

#### **B. Saran**

1. Lembaga Pesantren diharapkan terus melakukan sebuah perubahan baik dalam bentuk manajemennya, kurikulumnya, atau materi yang dimuat dalam sistem pengajarannya, dan tetap menjaga warisan kebudayaan lama sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan.
2. Bagi masyarakat dihadapkan selalu ikut berpartisipasi untuk menjaga kearifan budaya lokal dan memberi dukungan terhadap dunia pendidikan untuk menghadapi sebuah masa depan.
3. Bagi santri diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai salaf yang telah menjadi tradisi di pesantren untuk menuju sebuah tantangan di masa depan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya sebuah pengembangan baru dengan tema yang lebih variatif dan inovatif dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan berbasis pendidikan agama Islam dan mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi diri sendiri atau orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Irwan. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Akhmad Sudrajat, *Budaya Organisasi di Sekolah*, [Tersedia] <http://akhmadsudrajat.files.wordpress>, [Online] diakses tanggal 11 Maret 2014, pukul 21:00.

al-Abrasyi‘Athiyah al-Abrasyi. 1975. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah ‘Isa al-Babi al-Halabi

Al-Ghazali. 1977. *IhyaUlumuddin*. Dar-al-Mishri: Beirut

Ali Mukti Ali.1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press

An Nahlawi Abd. Rahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan*. Bandung: Diponegoro

Ardi Kapahang dkk. “*Moralitas kaum Terdidik: Suatu TinjauanFilsafatPendidikan*”. Artikel, Oktober 2001.  
**onlineError! Hyperlink reference not valid.**, pukul 20:00.

Arifi Ahmad. 2000. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras

ArikuntoSuharsini. 2002. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*.Jakarta: RinekaCipta

Asy'ariZubaidiHabibullah. 1996. *MoralitasPendidikanPesantren*. Yogyakarta: LKPSM

Azizy A Qodry. 2004. *MelawanGlobalisasi: ReinterpretasiAjaran Islam Persiapan SDM danTerciptanyaMasyarakatMadani*. Yogyakarta: PustakaPelajar

AzraAzyumardi. 1998. *Esei-eseiIntelektual Muslim danPendidikan Islam*.Jakarta:Logos

BuchoriMochtar. 1994. *SpektrumProblematikaPendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wancana

Budiaman, *Dinamika Kebudayaan*, diupload pada tanggal 20 Agustus 2010, [Tersedia] <http://budiaman21.wordpress.com> [Online] diakses pada tanggal 11 Maret 2014, pukul 22:13.

BurhanuddinTamyiz. 2001. *AkhlakPesantren: SolusibagiKerusakanAkhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press

DanimSudarwan. 2006. *Agenda PembaharuanSistemPendidikan*.Yogyakarta: PustakaBelajar

Departemen Agama RI DirektoratJenderalKelembagaanKelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhanandan Perkembangannya*.Jakarta

Dhofier Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Djumhur. 1975. *BimbinganandanPenyuluhan di Sekolah*.Bandung: CV Ilmu

Faisal Sanafiah. 1995. *Format-format Penelitian Social*.Jakarta: RajawaliPers

FatihSyuhud, A. “*Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*”  
<http://afatih.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2012, pukul 20:53.

Francis Fukuyama. “*Social Capital and Civil Society*”, online: <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014, pukul 20:00.

Generasi Islam, *Dinamika Pesantren*. Artikel Sabtu, 30 Maret 2013, pukul 02:49.  
 Online <http://almanarkita.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 5 April 2014, pukul 09:00.

Greertz Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hasyim M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas

Idi Abdullah, dkk. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Imam Barnadib. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Maknadan Perpektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Jalaluddin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia

Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah

Kennedy Paul. 1995. *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Kuntowidjojo. 1998. *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*. Prisma
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- M. Syaifuddin Zuhri, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Pondok Slaf*, jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011. Online journal. [walisongo.ac.id](http://walisongo.ac.id). diakses pada tanggal 11 Maret 2014, pukul 15:20.
- Machali Imam. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahmud Hamdi Zaquq. 2004. *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS
- Mansour Fakih. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marimba D Ahmad. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Miftahuddin. 2006. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya". Cakrawala Pendidikan
- Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Idris Jauhari,. 2005. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sumenep: Al-Amien Printing

Muhtarom, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasution. 2001. *Metode Research*. Jakarta: PT BumiAksara

Nata Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

NawawiHadari. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: UGM Press

NawawiHadari. 1999. *Pendidikan dalam Islam*.Surabaya: Al-Ikhlas

NurcholishMadjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*.Jakarta: Paramadina

NurcholishMadjid. 2004. *Indonesia Kita*.Jakarta: Gramedia

Paesal. 2011. *Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren*. Malang: Pascasarjana UIN Malang

Permenag No.3 tahun 2012, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam* ,Bab I

PiotrSztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Aliman dan dari “*The Sociology of Social Change*”.Jakarta: Prenada

Rakhmat Jalaluddin. 2003. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan

RasyidRidha. *Tafsir al-Manar*.Mesir: Maktabah al-Qairahh

Setiadi M.Elly, et. Al.. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media

Siradj Sa'id Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah

Steenbrink A Karel. 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES

Steenbrink A Karel. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in indonesisch islamondericht* (terjemahan Karel A Steenbrink dan Abdurrahman)

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Suwiknyo Dwi. 2010. "Prakata", dalam *Menulis, Tradisi Intelektual Muslim: Sebuah Antologi Motivasi Menulis*. Yogyakarta: Youth Publisher

Suyanto, "Persoalan Pengangguran dan Pendidikan" Kompas, 29 Mei 2004

Syahrur Muhammad. 1990. *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: Dar al-Ahli

Thoha Zainal Arifin. 2003. *Runtuhnya Singgahsana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usia*. Yogyakarta: Kutub

Tilaar H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya

Umiarso, dkk. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group

Wahid Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press

Wahyoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press

Walsh Mayra. 2002. *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press

ZainalArifinThoha. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai*. Yogyakarta: Kutub

Zamroni Imam. 2004. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)*". Dalam Imam Machali *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Zarkasyi. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



## Lampiran-lampiran



Gambar 1.1 Pembelajaran Klasikal pada Kegiatan Madrasahiyah



Gedung MMU tempo dulu

Gedung MMU saat ini

Gambar 1.2 Gedung Madrasah



Gambar 1.3 Pembelajaran di Luar Gedung Madrasah



Gambar 1.4 Buletin Sidogiri



Gambar 1.5 Pelatihan Jurnalistik



Gambar 1.6 Masjid Pondok Pesantren Sidogiri



Gambar 1.7 Gedung Perpustakaan Pondok Pesantren Sidogiri



Gambar 1.8 Gedung Madrasah Miftahul Ulum



Gambar 1.9 Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan



Gambar 1.10 Aktivitas Santri Pulang dari Kegiatan Madrasah



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2	Ust. Kholili	Malang	Rp 30.000
3	Kue Mbak Sol	Malang	Rp 10.000
4	Masjid Sabiliil Muttaqin	Kec. Pasrepan Pasuruan	Rp 300.000
5	Ust. Syamsuddin	Kersikan Gondang Wetan Pasuruan	Rp 5.000
6	H. M. Damanhuri	Perum Gondang Wetan Pasuruan	Rp 10.000
7	N.N.	Gondangwetan Pasuruan	Rp 50.000
8	SIE Kerohanian Islam	PT. Cheil Jedang Rejoso Pasuruan	Rp 100.000
9	Ust. Abd Syakur	Sebani Gadingrejo Pasuruan	Rp 10.000
10	Hamba Allah	Pasuruan	Rp 5.000
11	Hamba Allah	Pasuruan	Rp 10.000
12	Ust. Hambali	Tretes Pandaan Pasuruan	Rp 20.000
13	Bpk. Ach Qolyubi	Tembokrejo Purworejo Pasuruan	Rp 10.000
14	Ust. Fauzan	Tembokrejo Purworejo Pasuruan	Rp 10.000
15	Ust. H. Romli	Watestani Nguling Pasuruan	Rp 10.000
16	Hamba Allah	Malang	Rp 20.000
17	Ust. Abd Ghofur	Kec. Rembang Pasuruan	Rp 50.000
18	Ust. Zainul Arfin	Rembang Tiga Rembang Pasuruan	Rp 5.000
19	Bpk. Jakfar	Slambrit Kraton Pasuruan	Rp 10.000
20	Abu Halimah	Emasan Kluwut Wonorejo Pasuruan	Rp 10.000
21	Bpk. Misbahul Munir	Bendo Mungul Tengiri Bangil Pasuruan	Rp 45.000
22	Simpatisan Bekasi	Bekasi Jawa Barat	Rp 100.000
23	Santri Sidogiri	Sidogiri Kraton Pasuruan	Rp 3.349.500
<b>Grand Total</b>			<b>Rp 4.179.500</b>

### JADWAL WAKTU SALAT

TGL	BULAN	DUHUR	ASHAR	MAGHRIB	ISYAK	IMSAK	SUBUH	TERBIT	DUHA
28	Peb	11:47	14:52	17:55	19:05	4:14	4:24	5:36	5:58
1-2	Mar	11:46	14:49	17:53	19:02	4:14	4:24	5:36	5:58
3-5	Mar	11:46	14:49	17:53	19:02	4:14	4:24	5:36	5:58
6-10	Mar	11:45	14:51	17:51	19:00	4:14	4:24	5:36	5:58
11-15	Mar	11:44	14:53	17:49	18:58	4:14	4:24	5:36	5:58

Jam WIB ini berlaku untuk Surabaya, Malang dan sekitarnya • Jakarta +23 menit • Pasuruan -1 menit  
• Probolinggo -2 menit

Untuk menambah oplah buletin ini, kami menerima infaq atau sedekah dari semua pembaca, hubungi para takmir masjid setempat atau bisa menghubungi kami di Kantor Ubudiyah Pondok Pesantren Sidogiri.

Kami menerima sumbangan tulisan yang berkaitan dengan kajian keagamaan sesuai nama rubrik buletin ini. Kami juga menerima konsultasi seputar ibadah.

8 • EDISI 145 • RABU TSANI 1435 H.





Membunkan Nilai Spiritual

# Bijak Menyikapi Musibah

Musibah sepertinya sudah begitu akrab dengan Indonesia. Mulai banjir bandang di Manado, letusan gunung Sinabung, dan letusan Gunung Kelud yang hampir menutupi tanah Jawa dengan abu. Haruskah kita terus larut dalam kesedihan yang tetap tak akan mengembalikan apa yang hilang akibat musibah itu, atau justru kita memilih pasrah menerima dengan ikhlas?



Mohon tidak dibaca ketika sedang berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat

Di Terbitkan Oleh:



Pondok Pesantren Sidogiri

**Penasehat:** HM. Abdul Djamil Kamil (Ketua III PPS). **Penanggung Jawab:** Izzatur Rofiq (Kabag Ubudiyah PPS). **Pengarah:** M. Taufik Umar (Bansud Dakwah PPS). **Pemimpin Redaksi:** Tsalits Najmuddin. **Sekretaris Redaksi:** Zainuqin. **Redaktur Pelaksana:** M. Bachruddin. **Staf Redaksi:** M. Faizuddin, M. Mu'tasim Falaah, M. Masykur, M. Idris Mubarak, Ahmad Muqtafin, Yazid Bustomi. **Editor:** M. Masyhuri Mochtar. **Design Grafis:** Abd. Wahid Qodir. **Distributor:** M. Faruq Bustomi, M. Fuad, Mas'ud, Syam-ji Muarif. **Bendahara:** Moh. Faqih. **Alamat Redaksi:** Kantor Ubudiyah Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** (0343) 420444-410444. Ext: 242. **Website:** <http://www.sidogiri.net>. **Email:** [taufiqahsidogiri@gmail.com](mailto:taufiqahsidogiri@gmail.com)



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

## Peran Pesantren Salaf

Pesantren merupakan pendidikan berbasis Islam tertua di Indonesia. Pusat pendidikan Islam yang konon merupakan warisan Wali Songo ini kini dipandang sebelah mata, seakan tidak memiliki peran apa-apa. Lantas apa saja peran pesantren di era ini, terutama pesantren salaf? Petikan wawancara **M. Mas'ud** dan **M. Faruq** dengan **KH. Muzakki BA**, salah satu staf pengajar Aliyah PPS, sekaligus pengasuh PP Hidayatullah Gondang Wetan Pasuruan, akan mengulas hal ini.

### Menurut kiai apa keunggulan belajar di pesantren?

Amat banyak. Diantara keunggulan dari pondok pesantren, terutama pesantren salaf, adalah sebagai tempat yang diberkakah, alasannya sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami) maka kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 96)

Tempat barokah adalah tempat yang dihuni oleh orang-orang beriman, bertakwa dan beribadah tanpa ada cam-

puran maksiat yang istikamah. Tidak dipungkiri, kriteria semacam ini sangat cocok dengan pesantren.

Kalau di masa sekarang, pondok pesantren adalah tempat jihad untuk meninggikan agama Allah ﷻ, sesuai dengan Hadis yang diterangkan dalam kitab *Riyâdlus Shôlihîn*:

مَنْ قَاتَلَ لَتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi unggul, maka ia berada di jalan Allah ﷻ." (HR. Muttafaq Alaih)

Nah, pesantren itu bertujuan untuk menjadikan kalimat Allah ﷻ unggul.

Alasan kedua adalah Hadis berikut:

الْعِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ وَعِمَادُ الْإِيمَانِ

"Ilmu itu merupakan kehidupan Islam dan tonggak keimanan." (HR. Ibnu Abbas)

يَذِيهَ لَمْ يَلْ قَالَ شَيْءٌ فَتَمَّتْ لَهَا لَيْسَتْ لَهَا بَعْدَهُ

Ayat di atas adalah perkataan Musa as-Samiri ketika ditanya tentang patung anak kambing yang terbuat dari emas dan bisa bersuara, kemudian as-Samiri menjawab bahwa patung kambing itu bisa bersuara dikarenakan di dalam mulutnya telah diberi tanah bekas teracak kaki tunggangan Malaikat Jibril.

Adapun Hadis di atas menceritakan sahabat Abu Hurairah yang melupakan banyak Hadis Nabi ﷺ, Nabi menyuruh agar beliau membentangkan selendangnya, dan akhirnya Nabi mengambil selendang tersebut dengan kedua tangannya lalu mengembalikannya. Dengan kehendak Allah ﷻ sahabat Abu Hurairah ﷺ tidak pernah melupakan Hadis-Hadis yang pernah didengar dari Nabi ﷺ lagi.

Masih banyak hadis lain yang menceritakan bagaimana para sahabat bertabarakkan dengan semua hal yang berkaitan dengan nabi, seperti rambut beliau, air wudlu beliau, darah beliau sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Zubair dan air seni beliau.

Diceritakan, pada suatu malam, Nabi ﷺ bangun dan buang air kecil ke dalam kendi di samping rumah. Kemudian Ummu Aiman bangun karena kehausan. Ia pun meminum air seni Nabi ﷺ dalam kendi itu tanpa sadar. Keesokan harinya, Nabi ﷺ berkata kepada Ummu Aiman: "Ummu Aima, tolong dibuang air dalam kendi itu." Ia menjawab, "Demi Allah, aku telah meminumnya." Nabi ﷺ tertawa dan berkata, "kamu tidak akan



pernah sakit perut." (HR. al-Hafidz Ibnu Tajar, *al-Talkhiss al-Habir*, 1/46 [20]). Hal serupa juga dilakukan oleh Surrah, wanita pelayan Ummu Aiman.

### Persepsi Salah tentang Barokah

Di kalangan santri, ketika mereka sudah keluar meninggalkan kehidupan pesantren menuju kehidupan luar pesantren dan menjadi orang sukses dan kaya, orang yang melihat akan berpersepsi bahwa itu disebabkan barokah yang dia dapat dari pondoknya. Padahal pengertian dari barokah tidak sesimpel itu, barokah tidak bisa dilihat secara lahir saja dan kesuksesan kekayaan bukanlah tolak ukurnya, tetapi pengertian barokah sebagaimana dijelaskan di atas, adalah bertambahnya kebaikan.

Jadi, meskipun orang itu sukses tapi lalai dalam ibadah atau amal-amal baik lainnya maka tidak bisa dikatakan barokah. Sebaliknya, meskipun orang itu miskin belum tentu dia tidak barokah, jika amal kehidupannya semakin baik, ibadahnya makin lama makin meningkat, maka bisa dikatakan mendapatkan barokah. Barokah bisa kita cari dan dapatkan dari tokoh masyarakat maupun orang biasa, tentunya yang beragama Islam sebagaimana penjelasan di atas. Jadi, perilaku masyarakat/santri di atas bisa dibenarkan. Wallahu a'lam.

M. Faqih/Tauiyah





OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

## Tanda Tanya Di Balik Barokah

Seringkali kita mendengar kata barokah dari al-Qur'an maupun Hadis seperti ayat:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ  
"Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati (berbarokah), dan engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat". (QS. al-Mukminu [23]: 29)

Dan Hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas:

تَسَحَّرُوا قَانَ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً  
"Makan sahurlah kalian, karena dalam makan sahur terdapat barokah". (HR. Bukhari Muslim)

Sebenarnya apa barokah itu? Apakah tabarrukan itu bisa dibenarkan? dan bagaimana persepsi orang-orang tentang barokah?

### Hakikat Barokah

Barokah ialah "bertambahnya kegugusan". Contoh: ketika seseorang melaksanakan ibadah salat Dhuha pada hari pertama dua rakaat, kemudian

berangsur-angsur bertambah menjadi empat rakaat dan seterusnya, itulah yang dinamakan barokah. Jadi, setiap perbuatan baik yang pada hari esoknya lebih baik dari pada hari sebelumnya maka itu dinamakan barokah.

### Keberadaan Tabarrukan

Tabarrukan adalah bentuk ikhtiar dari sebagian kalangan masyarakat untuk mendapatkan barakah melalui sebuah perantara yang diberi keistimewaan oleh Allah ﷻ.

Di dalam al-Quran dan Hadis jelas sekali adanya tabarrukan dan membenarkannya, seperti ayat berikut yang artinya: "Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul (Malaikat Jibril) lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku." (QS. Thoha: 96) dan Hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah:

"Barang siapa yang dikenandaki baik oleh Allah, maka Allah akan membuatnya faham terhadap agama." (HR. Muttafaq Alaih)

Kita semua pasti sudah tahu bahwa pesantren merupakan tempat belajar ilmu agama, sedangkan ilmu merupakan tonggak kejayaan Islam.

### Apa kriteria pesantren salaf?

Kriteria pesantren salaf adalah pertama, metodenya dari metode *masyayikh*. Kedua, belajarnya difokuskan pada ilmu agama. Ketiga, tanpa ada campur laki-laki dan perempuan, karena hal itu termasuk maksiat yang istikamah. Menurut saya begitu, kalau bukan gitu bukan salaf namanya. Mau maksiat istikamah itu siapa yang menghalalkan? Madzhab yang mana? Gak ada.

### Tentang masyarakat yang lebih cenderung menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum, bagaimana menurut Kiai?

Mestinya orang tua harus mengisi ilmu agama terlebih dahulu pada putranya, karena ilmu agama adalah urusan ibadah, kalau tidak berarti orang tua memomorduakan ibadah dan memomorsatukan duniawi (materi). Kalau sudah memomorsatukan duniawi adalah perbuatan jahiliyah. Siapa jahiliyah itu? Dalam al-Quran surat al-Mukminun ayat 55 dan 56 disebutkan, yang artinya, "Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya."

Artinya kesuksesan di bidang duniawi itu menurut pengertian orang jahiliyah.

### Seberapa besar peran pesantren terhadap masyarakat?

Peran terhadap masyarakat tidak ada

dengan perakkkan, begitu juga pembinaan akhlakul karimah. Ketiga-tiganya itu adalah syarat kebahagiaan, keselamatan dan kemakmuran dunia akhirat.

Alasannya yang sudah diterangkan dalam surat an-Nakhl ayat 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ لَيْسَ وَمَوْ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl 97)

Masyarakat itu kan butuh kebahagiaan lahir batin, dan sekarang orang menganggap kebahagiaan hanya materi. Itu salah! Sebab kebahagiaan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia seperti lengkap ibadahnya, mencari makan tidak sulit karena mendapatkan barokahnya ibadah. Seperti yang diterangkan dalam surat at-Thalak ayat 2 QS. 4.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
Artinya, "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." (QS. at-Thalak: 2)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا  
Artinya, "Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." (QS. at-Thalaq: 4)

Sedangkan kebahagiaan di akhirat adalah dengan mendapatkan balasan dan ongkos ibadah (tsawab dan ajrun) sebagaimana keterangan dalam surat an-Nahl ayat 97 di atas.

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

: Un.03.PPs/TL.03/048/2014  
: **Permohonan Ijin Penelitian**

27 Maret 2014

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri  
Pasuruan

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Khotimatus Sholikhah  
NIM : 12770052  
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Keempat)  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
2. Dr. H. Rasmianto, M.Ag  
Judul Penelitian : Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.  
NIP.195612111983031005